

HUMANISME PERSPEKTIF MURTAḌĀ MUṬAHHARĪ

(Studi Pemikiran Tafsir Q.S Al-‘Asr dalam Kitab *Durūs Min Al-Qur’ān*)

TESIS

Disusun Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir



Oleh:

KHOIRUN NI'AM

NIM: 2004028018

**PROGRAM MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khoirun Ni'am
NIM : 2004028018
Judul Penelitian : Humanisme Perspektif Murtaḍā Muṭahharī (Studi
Pemikiran Tafsir Q.S Al-'Asr Dalam Kitab *Durūs Min
Al-Qur'ān*)
Program Studi : S2 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

**Humanisme Perspektif Murtaḍā Muṭahharī (Studi Pemikiran Tafsir
Q.S Al-'Asr Dalam Kitab *Durūs Min Al-Qur'ān*)**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali bagian
tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 7 Juli 2024

Pembuat Pernyataan

Khoirun Ni'am
NIM: 2004028018





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Jl. Prof. Dr Hamka Semarang 50189, Telp (024)-760129
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, E-mail: fuhum@walisongo.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan telah menyetujui tesis mahasiswa Program Magister:

Nama : Khoirun Ni'am
NIM : 2004028018
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Tesis : Humanisme Perspektif Murtaḍā Muṭahhari (Studi Pemikiran Tafsir Q.S Al-'Asr Dalam Kitab *Durūs Min Al-Qur'ān*)

Telah melakukan revisi sesuai saran dalam sidang Ujian Tesis pada tanggal 12 Juli 2024 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Disahkan oleh:

Nama Lengkap dan Jabatan

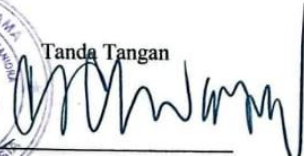



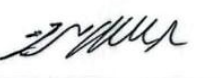
Dr. Moh. Nor Ichwan, M.Ag
Ketua/Pembimbing I/ Penguji

Dr. Muhammad Kudhori, M.Th.I
Sekretaris/Pembimbing II/ Penguji

Dr. Zainul Adzfar, M.Ag
Penguji

Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I
Penguji

Dr. Safii, M.Ag
Penguji

	Tanggal	Tanda Tangan
	30/12	
	30/12 2024	
	30/12 2024	
	30/12 24	
	06/01 2025	

NOTA DINAS

Semarang, 7 Juli 2024

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu a'laikum wr.wb

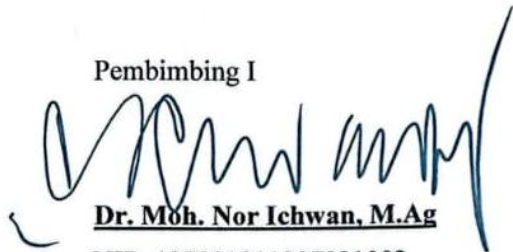
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Khoirun Ni'am**
NIM : **2004028018**
Judul Penelitian : **Humanisme Perspektif Murtaḍā Muṭahhari
(Studi Pemikiran Tafsir Q.S Al-'Asr Dalam Kitab
Durūs Min Al-Qur'ān)**

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu alaikum wr.wb

Pembimbing I



Dr. Moh. Nor Ichwan, M.Ag

NIP: 197001211997031002

NOTA DINAS

Semarang, 7 Juli 2024

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu a'laikum wr.wb

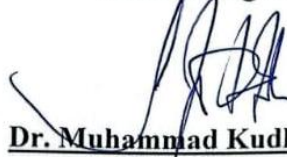
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Khoirun Ni'am**
NIM : **2004028018**
Judul Penelitian : **Humanisme Perspektif Murtaḍā Muṭahharī
(Studi Pemikiran Tafsir Q.S Al-‘Asr Dalam Kitab
Durūs Min Al-Qur’ān)**

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu alaikum wr.wb

Pembimbing II



Dr. Muhammad Kudhori, M.Th.I

NIP: 198409232019031010

MOTTO

Iman dan amal saleh bagaikan dua sisi dari sekeping mata uang, yang apabila tiada salah satunya maka sama dengan ketiadaan keduanya.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan
Kebudayaan

Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	Ṣ
5	ج	J
6	ح	Ḥ
7	خ	KH
8	د	D
9	ذ	Ẓ
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	SY
14	ص	Ṣ
15	ض	Ḍ

No	Arab	Latin
16	ط	Ṭ
17	ظ	Ẓ
18	ع	‘
19	غ	G
20	ف	F
21	ق	Q
21	ك	K
22	ل	L
23	م	M
24	ن	N
25	و	W
26	هـ	H
27	ء	’
28	ي	Y

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyah atau qamariyah ditulis [al-] secara konsisten agar selaras dengan teks Arabnya.

Bacaan Panjang:

Ā : (A) Panjang

Ī : (I) Panjang

Ū : (U) Panjang

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk orang tua, para guru, saudara, dan teman-teman.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kehadiran Allah Yang Maha Esa, atas segala limpahan rahmat, ni'mat, taufiq, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis dengan judul “Humanisme Perspektif Murtaḍā Muṭahharī (Studi Pemikiran Tafsir Q.S Al-‘Asr dalam Kitab *Durūs Min Al-Qur’ān*)” sebagai syarat untuk memperoleh gelar magister dalam Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam proses penulisan, tentunya banyak pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak membantu terselesaikannya tesis ini dengan baik. Karena demikian, penulis menghaturkan penghormatan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag, Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag, Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2019-2023.
3. Dr. Moch. Sya’roni, M.Ag, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
4. Prof. Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora 2019-2023.
5. Dr. Moh. Nor Ichwan, M.Ag, Ketua Program Studi Magister Ilmu al-Qur’an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang dan selaku pembimbing.
6. Dr. Muhammad Kudhari, M.Th.I, Sekretaris Program Studi Magister Ilmu al-Qur’an dan Tafsir dan selaku pembimbing.

7. Dr. M. Sobirin, M.Hum dan Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M.SI, Sekretaris Program Studi Magister Ilmu al-Qur'an dan Tafsir 2019-2023.
8. Segenap Bapak/Ibu Dosen dan Staff Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
9. Kedua orang tua penulis atas seluruh cinta dan kasihsayangnya. Kepada saudara, adik, kakak, dan teman-teman semua atas doa dan dukungannya.
10. Kepada Guru-guru, pengajar, dan semua pihak yang telah memberikan pelajaran tentang ilmu, kebenaran, dan kebaikan.
11. Teman-teman Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo 2020.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih banyak kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, penulis membuka diri untuk menerima kritis dan saran yang membangun dari segenap pembaca demi kebaikan dan perbaikan penelitian ini.

Penulis berharap tesis ini dapat memberikan manfaat, khususnya bagi mahasiswa UIN Walisongo Semarang, dan kepada seluruh civitas akademika pada umumnya. Akhirnya, semoga Tuhan senantiasa meridai gerak dan langkah kita.

Semarang, 30 Juni 2024

Khoirun Ni'am

ABSTRACT

Humanism in general is a school of thought that prioritizes human value and dignity and makes it the goal of everything. In this modern era, humanism has transformed into an ideology or what is popularly called a new "religion" which in its concept only prioritizes the moral side of humanity without wanting to know the motives that originate from religion. Murtaḍā Muṭahharī in the Book of *Durūs Min Al-Qur'ān* tries to reread the concept of humanism in accordance with the truth of the Islamic religion. This can be seen from his interpretation of Surah Al-'Asr. In his explanation, he argued that humanism must be built on the bond of faith and good deeds, both of which cannot be separated at all.

The formulation of the problem in this research is: First, what is the concept of humanism according to Murtaḍā Muṭahharī in the Book of *Durūs Min Al-Qur'ān*? Second, what are the implications of humanism for human safety? This research is qualitative research in the nature of library research with descriptive analysis method analysis.

There are at least two findings from this research, first, that humanism must be built on the principles of faith and righteous deeds. Faith as a theocentric form must be integrated with righteous deeds as a consequence of anthropocentricity. Second, humans who will obtain salvation in the afterlife are people who throughout their lives always adhere to faith and consistently carry out good deeds. People who will experience loss are people who only do good or pious deeds but are not based on faith. Vice versa.

Keywords: Murtaḍā Muṭahharī, humanism. Faith and righteous deeds

نبذة مختصرة

الإنسانية بشكل عام هي مدرسة فكرية تعطي الأولوية لقيمة الإنسان وكرامته وتجعل منه هدف كل شيء. لقد تحولت الإنسانية في هذا العصر الحديث إلى إيديولوجية أو ما يسمى شعبياً "الدين" الجديد الذي يعطي في مفهومه الأولوية للجانب الأخلاقي للإنسانية فقط دون الرغبة في معرفة الدوافع التي تنبع من الدين. ويحاول مرتضى مطهري في كتاب دروس من القرآن إعادة قراءة مفهوم الإنسانية بما يتوافق مع حقيقة الدين الإسلامي. ويظهر ذلك من تفسيره لسورة العصر. وقال في شرحه إن الإنسانية يجب أن تبنى على رابطة الإيمان والعمل الصالح، وكلاهما لا يمكن فصلهما على الإطلاق.

وصياغة المشكلة في هذا البحث هي: أولاً، ما هو مفهوم الإنسانية عند مرتضى مطهري في كتاب دروس من القرآن؟ ثانياً، ما هي آثار النزعة الإنسانية على سلامة الإنسان؟ يعد هذا البحث بحثاً نوعياً في طبيعة البحث المكتبي بأسلوب التحليل الوصفي التحليلي.

هناك نتيجتان على الأقل من هذا البحث: أولاً، أن الإنسانية يجب أن تبنى على مبادئ الإيمان والعمل الصالح. يجب أن يتكامل الإيمان كشكل من أشكال التمرکز الإلهي مع الأعمال الصالحة نتيجة للمركزية البشرية. ثانياً، البشر الذين سينالون الخلاص في الحياة الآخرة هم أشخاص يلتزمون دائماً بالإيمان ويقومون بالأعمال الصالحة باستمرار. الأشخاص الذين سيتعرضون للخسارة هم الأشخاص الذين يفعلون الخير أو الأعمال الصالحة فقط ولكنهم لا يعتمدون على الإيمان. والعكس صحيح.

الكلمات المفتاحية: مرتضى مطهري، الإنسانية، الإيمان والعمل الصالح

ABSTRAK

Humanisme secara umum adalah aliran pemikiran yang mengedepankan nilai dan martabat manusia serta menjadikannya sebagai tujuan dari segala hal. Di era modern ini, humanisme menjelma menjadi sebuah ideologi atau populernya bisa disebut sebagai “agama” baru yang dalam konsepnya hanya mengedepankan sisi moral kemanusiaan tanpa mau tau motif yang bersumber dari agama. Murtaḍā Muṭahharī dalam Kitab *Durūs Min Al-Qur’ān* mencoba membaca ulang konsep humanisme yang sesuai dengan kebenaran agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari pemikiran tafsirnya terhadap surat Al-‘Asr. Dalam penjelasannya, ia berpendapat bahwa humanisme harus dibangun di atas ikatan iman dan amal saleh, yang keduanya tidak dapat dipisahkan sama sekali.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Pertama, Bagaimana konsep humanisme menurut Murtaḍā Muṭahharī dalam Kitab *Durūs Min Al-Qur’ān*? Kedua, Bagaimana implikasi humanisme terhadap keselamatan manusia? Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat *library research* dengan analisis metode deskriptif analisis.

Setidaknya ada dua temuan hasil dari penelitian ini, pertama, bahwa humanisme harus dibangun di atas prinsip iman dan amal saleh. Iman sebagai wujud teosentris harus menyatu dengan amal saleh sebagai konsekuensi antroposentris.. Kedua, manusia yang akan memperoleh keselamatan di akhirat adalah orang yang semasa hidupnya senantiasa berpegang pada iman dan konsisten melakukan amal kebaikan. Orang yang akan mengalami kerugian adalah orang yang hanya melakukan kebaikan atau amal saleh tetapi tidak didasarkan pada keimanan. Begitupun sebaliknya.

Kata Kunci: Murtaḍā Muṭahharī, humanisme. Iman dan amal saleh

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xiv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	17
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	17
D. Kajian Pustaka	18
E. Metode Penelitian	22
F. Sistematika Pembahasan	25

BAB II : WACANA HUMANISME

A. Definisi Humanisme	28
B. Sejarah dan Perkembangan Humanisme	31
C. Teori Humanisme Modern.....	39
1. Humanisme Sekuler	39
2. Humanisme Religius	42
3. Humanisme Islam	44

**BAB III : MENGENAL MURTAḌĀ MUṬAHHARĪ, KITAB
DURŪS MIN AL-QUR'ĀN SERTA GAMBARAN UMUM
SURAT AL-‘ASR**

A. Biografi MurtaḌā Muṭahharī	48
1. Riwayat Hidup	48
2. Riwayat Karir dan Perjuangan	51
3. Karya-karya	55
B. Kitab <i>Durūs min al-Qur’ān</i>	59
C. Pemikiran Tafsir MurtaḌā Muṭahharī terhadap Surat Al- ‘Asr dalam Kitab <i>Durūs min al-Qur’ān</i>	61

**BAB IV : KONSEP HUMANISME MURTAḌĀ MUṬAHHARĪ
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KESELAMATAN
MANUSIA**

A. Prinsip Humanisme dalam Kitab <i>Durūs min al-Qur’ān</i>	82
1. Iman sebagai Kesadaran Teosentris	88
2. Amal Saleh sebagai Konsekuensi Antroposentris	97

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	104
B. Rekomendasi	106

DAFTAR PUSTAK

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Humanisme dalam perjalanan sejarahnya telah mengalami kompleksitas dalam pemaknaan dan pemahamannya. Kompleksitas pemaknaan dan pemahaman tersebut tentu saja bergantung pada kepentingan dan tujuan dari aspek mana humanisme akan dikaji. Karena demikian, perlu ditelusuri kembali makna humanisme secara komprehensif dalam perspektif historis dan etimologis. Penelusuran terhadap nilai-nilai humanisme pun harus dikembalikan pada prinsip dasarnya, yaitu pada wilayah konsepsi. Sejarah telah membuktikan bahwa konsep pemikiran humanisme pada setiap zamannya selalu dinamis dan berpotensi mengalami pengaburan makna esensialnya. Berkenaan dengan hal tersebut, diperlukan peninjauan kembali untuk mencari serta menegaskan ulang konsep dasar humanisme yang telah mengalami perkembangan sedemikian rupa.¹

Ditinjau secara etimologis, humanisme berasal dari kata *humus* yang bermakna bumi atau tanah. Dari kata *humus* tersebut selanjutnya terbentuk kata *homo* yang berarti manusia dan *humanus* yang secara spesifik merujuk pada makna sifat membumi atau lebih umum dikenal dengan “manusiawi”.² Selanjutnya, humanisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebuah aliran, paham, atau ideologi kemanusiaan

¹ Bartolomeus Samho, “Humanisme Yunani Klasik dan Abad Pertengahan” dalam *Humanisme dan Humaniora*, (Bandung: Pustaka Matahari, 2013), 17

² Bartolomeus Samho, “Humanisme Yunani Klasik dan Abad Pertengahan” dalam *Humanisme dan Humaniora*, (Bandung: Pustaka Matahari, 2013), 18

yang memiliki tujuan untuk mempertinggi nilai-nilai kemanusiaan agar terwujudnya kehidupan manusia yang lebih baik.³

Menurut Merriam Webster Dictionary, humanisme secara umum merupakan sebuah pandangan hidup, aliran pemikiran filsafat, atau doktrin yang menekankan pada nilai-nilai kemanusiaan dan menempatkan kepentingan manusia sebagai tujuannya. Secara khusus, menurut Merriam Webster Dictionary, humanisme adalah aliran filsafat yang menekankan pada kebebasan manusia dengan menekankan pada martabat dan nilai personal manusia, serta menekankan penggunaan akalunya secara optimal dan merdeka untuk menentukan sikap dan nilai individu masing-masing dengan menolak supernaturalisme.

*Humanism a doctrine, attitude, or way of life centered on human interests or values especially : a philosophy that usually rejects supernaturalism and stresses an individual's dignity and worth and capacity for self-realization through reason.*⁴

Sedangkan menurut Collin Cobuild Dictionary, humanisme memiliki beberapa makna.

1. Penolakan terhadap kekuatan atau nilai moral apa pun yang lebih tinggi dari kemanusiaan; penolakan terhadap agama demi keyakinan akan kemajuan umat manusia melalui usahanya sendiri
2. Suatu posisi filosofis yang menekankan otonomi akal manusia dibandingkan dengan otoritas Gereja.
 1. *the denial of any power or moral value superior to that of humanity; the rejection of religion in favour of a belief in the advancement of humanity by its own efforts*

³ <https://kbbi.web.id/> diakses pada Sabtu, 23 Maret 2024 pukul 20.20 WIB

⁴ <https://www.merriam-webster.com/dictionary/humanism> diakses pada Sabtu, 23 Maret 2024 pukul 20.30 WIB

2. *a philosophical position that stresses the autonomy of human reason in contradistinction to the authority of the Church.*⁵

Dari berbagai definisi humanisme di atas, dapat dikatakan bahwa pada dasarnya objek dalam kajian humanisme adalah manusia, yakni upaya menggunakan secara maksimal seluruh potensi diri manusia terutama kemampuan akal untuk mencapai kebahagiaan dan pencapaian-pencapaian lainnya yang diinginkan setiap individu. Namun demikian, menurut Soedjatmoko, kajian humanisme ini terus mengalami beberapa tahapan evolusi, yang dalam setiap masanya mengalami perbedaan esensi yang krusial.

Menurut Sudjatmiko, secara evolusioner, humanisme adalah proses beralihan paradigma pemikiran Yunani Kuno yang semula berfokus pada alam sebagai pusat kajian (kosmosentris) menuju pada tahap homosentris. Pada masa inilah akar humanisme muncul sebagai gagasan kemanusiaan yang mengangkat harkat dan martabat manusia. Nilai-nilai kemanusiaan dan seluruh potensi yang ada pada individu manusia mulai digali dan dioptimalkan. Namun, ketika manusia telah menyadari keterbatasan dirinya, manusia mulai memikirkan kembali hakikat penciptaan dirinya. Pada fase inilah manusia mulai sadar bahwa ada kekuatan lebih besar dan lebih berkuasa yang dianggap sebagai sosok yang “mengoperasikan” alam semesta. Semesta dan apa yang ada di dalamnya mulai disadari sebagai karya Tuhan sehingga setiap pemaknaan terhadap alam, makhluk hidup, dan seluruh yang ada di semesta ditujukan pada dan untuk Tuhan.

Dalam perkembangan humanisme selanjutnya, muncul kesadaran yang baru karena Tuhan dituduh telah membelenggu dan membatasi

⁵ <https://www.collinsdictionary.com/dictionary/english/humanism> diakses pada Sabtu, 23 Maret 2024 pukul 20.45 WIB

kebebasan dan kehendak manusia. Pada periode ini, manusia mencoba memisahkan diri dari agama dan ajaran Tuhan yang dianggap mengkerdikan dan memperbudak manusia. Saat itu nalar kritis dan kebebasan menjadi perkara tabu dan dianggap sebagai pembangkangan terhadap ajaran agama dan ketuhanan. Akhirnya, muncullah gerakan baru yang mengarah pada kerangka antroposentris yakni titik pusat pemikiran manusia adalah manusia itu sendiri dan bukan lagi pada Tuhan.⁶

Humanisme sebagai kerangka filsafat antroposentris lahir dari pemikiran dan gagasan rasional yang dipengaruhi oleh perkembangan dan peran ilmu pengetahuan, yang memposisikan manusia sebagai pengganti tuhan. Sebagai gagasan yang menjunjung tinggi harkat dan martabat setiap manusia, humanisme mendukung secara penuh kebebasan individu selagi tidak mengganggu hak-hak komunal maupun sosial. Dalam hal ini, humanisme juga menyokong ekstensi dari demokrasi partisipatoris dan ekspansi dari masyarakat terbuka yang membela hak-hak asasi manusia dan keadilan sosial.⁷ Konsep antroposentris memandang bahwa seluruh nilai (nilai tertinggi), termasuk nilai religius bersumber pada manusia dan untuk manusia. Dalam perspektif ini, humanisme menjadi semacam pandangan hidup atau ideologi pengkultusan terhadap manusia yang muaranya bergerak demi tercapainya kebebasan mutlak dan kebahagiaan umat manusia. Sehingga, akhir dari tujuan humanisme dalam kerangka antroposentris ini adalah terwujudnya manusia yang bahagia versi manusia itu sendiri.

Hegel, seorang filsuf modern, berpendapat bahwa yang nyata adalah yang rasional dan yang rasional adalah yang nyata. Maka, yang ada itu

⁶ Siswanto Masruri, *Humanitarianisme Soedjatmoko; Visi kemanusiaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pilar Humanika, 2005), 98

⁷ Antonius Subianto B, *Humanisme: Agama Alternatif? Humanisme, Humanitas, dan Humaniora dalam Humanisme dan Humaniora*, (Bandung: Pustaka Matahari, 2013), 168

adalah yang dipikirkan manusia. Sehingga konsekuensi gagasan tersebut adalah muncul keyakinan bahwa manusialah yang menciptakan (konsep) Tuhan. Tuhan adalah realitas real yang ada dalam pikiran manusia. Demikianlah Antroposentrisme bisa dikatakan sebagai salah satu bentuk ekspresi ekstrim dari pemahaman humanisme yang mereduksi bahwa manusia adalah satu-satunya pokok sebagai pusat dari segala sesuatu. Manusia menjadi semacam Tuhan yang harus diagungkan, kalau bukan untuk disembah. Kebahagiaan manusia menjadi tujuan akhir dari semua pemikiran dan perbuatan manusia di bumi. Dalam konsep humanisme semacam ini, manusia tak lagi membutuhkan Tuhan atau instansi agama.⁸

Humanisme pada mulanya bertujuan mengoptimalkan setiap potensi yang ada pada diri alamiah manusia. Pada saat itu humanisme tidak anti agama ataupun anti Tuhan. Sebab para humanis mengakui adanya Zat yang Maha Tinggi. Hanya saja humanisme ingin menjaga jarak dari peranan institusi agama; saat itu gereja dan kerajaan yang pengaruhnya sangat besar dan condong membatasi kebebasan dan independensi manusia. Manusia sebagai makhluk Tuhan kehilangan kemerdekaan dan kehendak kreatifnya. Alhasil, humanisme hadir sebagai gerakan yang memperjuangkan kebebasan dengan memisahkan aspek kemanusiaan dan kehendak wahyu atau institusi agama. Para humanis berargumen bahwa sifat moral alami yang ada pada diri manusia telah cukup memberikan nilai dan panduan untuk keharmonisan manusia. Tanpa melibatkan Tuhan atau panduan wahyu pun, manusia dengan akal kreatifnya bisa berkarya dan melakukan pembangunan dengan baik. Dari pemahaman humanisme semacam ini, barulah beberapa dekade kemudian lahir konsep humanisme yang sepenuhnya melepaskan diri dari

⁸ Antonius Subianto B, *Humanisme: Agama Alternatif? Humanisme, Humanitas, dan Humaniora dalam Humanisme dan Humaniora*, (Bandung: Pustaka Matahari, 2013), 170

seluruh aspek yang berhubungan dengan Tuhan dan *supernaturalisme* serta hanya menerima kehidupan di dunia ini sebagai apa adanya dengan mengandalkan akal dan potensi kreatif manusia.⁹

Dalam perkembangan humanisme berikutnya, Auguste Comte telah menciptakan sebuah agama baru dengan menawarkan hak pilih moral pada manusia tanpa harus sama sekali percaya pada kehendak Tuhan atau ketentuan wahyu yang dianggapnya akan menghambat kebebasan potensi akal dan nilai kemanusiaan. Dengan pandangan ini, manusia bisa dengan bebas merumuskan nilai religiusnya sendiri menuju humanistanya dengan potensi akal pikiran, perasaan, serta perbuatannya. Dalam pandangan Comte, selama ini agamawan telah menyerang agama dengan ajaran ketuhanannya sendiri. Sehingga demikian, menurut Comte, atas nama agama manusia harus membuang Tuhan untuk saat ini dan selamanya.¹⁰ Manusia sama sekali tidak membutuhkan tuhan dan agama karena dengan moral humanitynya, manusia telah mampu menciptakan standar moral kemanusiaan. Humanisme yang dibawa Comte adalah humanisme yang didasarkan pada nilai moral. Ia menghilangkan kebutuhan akan nilai-nilai ketuhanan dan panduan wahyu dari gagasan kebaikan dan moralitas. Sehingga ukuran kebaikan moral tidak lagi didasarkan pada aturan agama (wahyu), tetapi standar moral didasarkan pada nilai-nilai moral kemanusiaan.

Senada dengan Comte, Friedrich Wilhelm Nietzsche menjelaskan tentang fenomena ketuhanan yang tidak disadari manusia. Menurut Nietzsche, dalam kondisi tertentu, manusia akan menyadari bahwa setiap manusia memiliki potensi besar yang ada pada dirinya berupa pikiran kreatif

⁹ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 12

¹⁰ Darius Djehanih, *Humanisme Ateistik dalam Humanisme dan Humaniora*, (Bandung: Pustaka Matahari, 2013), 115

dan kemampuan untuk mencipta. Namun demikian, karena manusia tak berani menyebut bahwa seluruh kekuatan tersebut berasal dari dirinya sendiri, maka manusia menisbatkan yang demikian itu pada kekuatan di luar dirinya atau *superhuman* (gaib). Menurut Nietzsche, dengan sadar atau tidak manusia dengan sendirinya membagi sifat kekuasaan dirinya menjadi dua aspek, yakni sisi lemah dan sisi kuat (kuasa). Sifat lemah, merasa terbatas, dan biasa-biasa saja dinisbatkan melekat pada manusia, sedangkan sifat luar biasa, berkuasa, dan super, diberikan kepada sifat Tuhan. Sehingga menurut Nietzsche, ketika manusia memosisikan diri sebagai makhluk yang terbatas dan lemah, maka pada hakikatnya ia sedang diperbudak oleh Tuhan dan instansi agama sebagai pemangku otoriter wahyu sebagai dasar kebenaran. Di sinilah menurut Nietzsche, manusia telah merendahkan dirinya sendiri. Agama dipandang sebagai institusi yang menginjak-injak harkat dan martabat manusia, serta merendahkan martabat kemanusiaan.

Selanjutnya, untuk membebaskan alam pikiran dari ide ketuhanan yang membelenggu, manusia harus bersikap kritis terhadap nilai-nilai ketuhanan yang merendahkan derajat manusia dan menggantikannya dengan nilai kemanusiaan yang tinggi. Manusia harus berani melepaskan diri dari kungkungan aturan Tuhan dan doktrin agama yang mebebani. Tanpa sama bergantung pada panduan wahyu, manusia harus secara mandiri menggunkan potensi akalanya untuk mencapai keharmonisan di dalam hidupnya sendiri. Menurut Nietzsche, manusia perlu mengukuhkan eksistensial dirinya dengan mengabaikan keseluruhan nilai-nilai yang dibawa oleh agama dan mengabaikan keberadaan Tuhan (ateis).

Dalam menyebarkan paham ateisme, Nietzsche mengumandangkan bahwa Tuhan telah mati. Dengan demikian, ketika Tuhan yang semula dianggap sebagai *superhuman* yang memiliki kekuatan Maha Agung, namun

ketika manusia telah membunuh Tuhan, maka terbukalah kesempatan bagi manusia untuk menjadi dewa-dewa yang bebas berkehendak dan mencipta atas dirinya sendiri. Dengan matinya Tuhan, tak berlaku lagi konsep yang disebut dosa. Bagi manusia, kebajikan yang berlaku hanyalah mencipta dan berkarya dengan mengeluarkan seluruh potensi kreatif manusia demi mencapai kebahagiaan hidup manusia.¹¹

Humanisme sebagai “agama baru”, kini kelihatan menarik dan banyak diminati oleh kaum milenial. Humanisme yang hanya di dasarkan pada nilai moral dengan mengesampingkan syariat agama dianggap lebih manusiawi dan inklusif. Melalui media massa, tulisan-tulisan pada buku dan artikel, serta interaksi antar individu baik secara langsung atau tidak, gagasan humanisme semacam ini mulai masif menyebar menguasai pemikiran manusia modern. Konsep-konsep hukum yang ada dalam agama tak lagi menarik dijadikan pedoman karena dianggap eksklusif dan kaku. Kebaikan-kebaikan manusia cukup menghadirkan hati yang tulus, batin welas asih yang mengasihi sesama tanpa pamrih, etika moral yang baik adalah yang benar benar bisa mewujudkan kebahagiaan manusia. Gerakan humanisme cukup didasarkan pada nilai moral kebaikan-kebaikan manusiawi tanpa harus melibatkan agama. Keterlibatan agama tidak diperlukan karena dianggap tidak sejalan dan bisa mengganggu keharmonisan umat manusia.

Nurcholish Madjid, dalam *Islam Doktrin dan Peradaban* menuliskan bahwa agama adalah fitrah yang diwahyukan (*fitrah al-munazzalah*) seperti halnya fitrah humanity sebagai fitrah yang sudah melekat pada manusia secara alami (*fitrah majbullah*). Sehingga dalam hal ini peran agama

¹¹ Bakhtiar Amsal, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 86

(keimanan yang benar) sangat diperlukan manusia sebagai bentuk pemenuhan fitrah yang sudah ada dan melekat pada diri manusia.¹²

*Artinya: “Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.*¹³

Pada hakikatnya tidak akan pernah ada pertentangan antara nilai ketuhanan dan nilai-nilai kemanusiaan. Demikian pula dengan agama dan ilmu pengetahuan. Selagi manusia berpegang pada ilmu pengetahuan dan prinsip ketuhanan atau keimanan yang benar, maka mustahil jika ada pertentangan. Sebab pada dasarnya iman adalah fitrah kemanusiaan dan agama diturunkan sebagai institusi yang akan mengantarkan manusia pada kesempurnaan kemanusiaannya. Agama yang benar tidak dibuat sebagai penghalang yang menghambat perkembangan potensi kreatif atau kemerdekaan manusia, justru agama bertujuan untuk mewujudkan manusia yang selamat dan bahagia dunia dan akhirat.

Artinya: “Berjuanglah kamu pada (jalan) Allah dengan sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan tidak menjadikan kesulitan untukmu dalam agama. (Ikutilah) agama nenek moyangmu, yaitu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamakan kamu orang-orang muslim sejak dahulu dan (begitu pula) dalam (kitab) ini (Al-Qur’an) agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia. Maka, tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan berpegang teguhlah pada (ajaran) Allah. Dia

¹² Nurcholish Madjid, Pengantar dalam *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta Selatan: Paramadina, 2008)

¹³ Yayasan Penterjemah/Penafsir al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Departemen Agama 2010,

adalah pelindungmu. Dia adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong."¹⁴

Berdasarkan interpretasi dari ayat al-Qur'an di atas bisa dipahami bahwa agama tidak bertentangan dengan kemanusiaan sebab agama tetap bersifat manusiawi. Namun demikian, sifat kemanusiaan pada agama bukanlah nilai kemanusiaan yang berdiri sendiri, tetapi kemanusiaan yang memancar dari substansi ketuhanan. Hadirnya substansi ketuhanan pada sisi kemanusiaan memberi makna bahwa justru agama tidak membatasi tujuan manusia hanya pada dimensi sementara (*al-dunya*) yang terbatas hanya kehidupan di dunia saja, tetapi nilai ketuhanan inilah yang mengangkat kualitas nilai-nilai kemanusiaan mencapai tempat tertinggi (*al-matsal al-a'la*) yang abadi di akhirat.

Murtaḍā Muṭahharī, seorang pemikir Islam Syiah dalam beberapa tulisan dan pemikirannya memberikan pandangan sikap tentang hal ini. Murtaḍā Muṭahharī adalah salah satu tokoh Islam yang dalam karyanya banyak membahas tentang manusia dan kemanusiaan. Menurut Murtaḍā Muṭahharī, Humanisme adalah himpunan prinsip-prinsip kemanusiaan yang terus berevolusi menuju kesempurnaan. Sehingga humanisme haruslah dipahami sebagai proses evolusioner manusia bermula dari dimensi hewani (*hayawaniyyah*) manusia dan bergerak menuju sisi manusiawinya (*insaniyyah*).¹⁵ Dalam istilah bahasa Arab, Murtaḍā Muṭahharī menyetarakan term humanisme dengan istilah *al-Insaniyyah*. Meski belum ada klaim yang menyebut Muṭahharī sebagai seorang mufassir, tetapi dalam beberapa gagasannya, ia memiliki pemikiran terhadap beberapa ayat Al-Qur'an yang perlu dijadikan sebagai kajian karena keunikan gagasannya, salah satunya

¹⁴ Yayasan Penterjemah/Penafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama 2010,

¹⁵ Murtaḍā Muṭahharī, *Manusia dan Alam Semesta: Konsep Islam Tentang Jagad Raya*, terj. Ilyas Hasan, (Jakarta: lentera, 2002), 7

adalah pemikiran tafsirnya terhadap Q.S Al-‘Asr dalam Kitab *Durūs Min Al-Qur’ān*.

Tafsir merupakan interpretasi umat Islam terhadap al-Qur’an untuk mengurai, menggali, dan memahami makna atau maksud yang terkandung dalam al-Qur’an dengan berbagai metode dan corak yang digunakan. Banyaknya variasi dan ragam bentuk pendekatan, justru yang demikian menunjukkan kemuliaan al-Qur’an sebagaimana yang dikatakan oleh Imam al-Ghazali bahwa al-Qur’an bagaikan intan permata yang di setiap sudutnya memancarkan kilauan yang indah. Dari pancaran keindahan inilah muncul ilmu-ilmu keislaman. Setiap mufassir memiliki perbedaan dalam menggunakan metode, corak, dan pendekatan dalam menafsirkan al-Qur’an, yang pada dasarnya hal itu dipengaruhi oleh disiplin ilmu dan kemampuan (kecenderungan) seorang mufassir dalam mengurai makna al-Qur’an, serta zaman yang melingkupinya. Sehingga dari perbedaan yang demikian, lahirlah bermacam-macam tafsir dengan berbagai keunggulannya.

Perkembangan penafsiran dengan berbagai sudut pandang, corak, dan metode penafsiran terjadi karena banyaknya pakar tafsir yang muncul dari setiap zamannya. Dari ulama klasik hingga kontemporer, tentunya akan berbeda dalam memahami dan menggali makna al-Qur’an (*hujjah*) sebab tuntutan zaman dan keadaan. Sehingga dalam hal ini, ada kemungkinan perbedaan dalam mengungkapkan maksud al-Qur’an sesuai konteks dan kebutuhan zamannya. Keberagaman penafsiran terhadap ayat al-Qur’an pun bisa terjadi karena latar belakang akademis seorang mufassir atau spesialis pendidikan. Seorang ulama hukum atau fiqih, tentu akan lebih banyak menguraikan atau memberi penjelasan lebih panjang terhadap sebuah ayat dengan pendekatan atau perspektif hukum. Begitu pun para mufassir yang latar belakang pendidikannya (ahli) tasawuf dan atau filsafat. Seorang ulama

yang menggeluti bidang keilmuan dan praktik tasawuf, dapat dikatakan akan lebih banyak menggunakan isyarat batiniah dalam mengungkap makna sebuah ayat. Sedangkan seorang ahli filsafat, dalam memberikan uraian atau penyajian maksud al-Qur'an, sedikit banyak akan lebih menjabarkan konsep-konsep filosofis. Karena demikian, dari sini bisa dilihat bahwa corak (nuansa) penafsiran dan metode yang digunakan oleh seorang mufassir juga sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, dan ilmu pengetahuan yang di dalaminya seorang mufassir.¹⁶

Ditinjau dari segi metode penafsiran, terdapat beberapa metode yang digunakan oleh para mufassir; Tafsir *tahlili* (analisis), *ijmali* (global), *muqarin* (perbandingan), dan *maudui* (tematik).¹⁷ Sedangkan dianalisis dari segi corak (nuansa) penafsirannya, ada beberapa corak yang selama ini digunakan oleh para mufassir. Menurut Quraish Shihab, dikenal setidaknya ada tujuh corak penafsiran yang populer; Corak sastra bahasa, corak teologi, corak penafsiran ilmiah, corak tasawuf, corak hukum atau fiqih, corak sastra budaya, dan corak filsafat.¹⁸

Kitab *Durūs Min Al-Qur'ān* merupakan kitab pemikiran tafsir karya Murtaḍā Muṭahharī yang memiliki corak filsafat dalam uraian penafsirannya. Murtaḍā Muṭahharī yang selama ini terkenal sebagai seorang pemikir, teolog, filosof, dan pembaharu Islam, yang juga berusaha memahami makna al-Qur'an untuk memunculkan solusi atas perkembangan kehidupan manusia modern. Belajar langsung kepada seorang Mufassir ternama; Thabathabai

¹⁶ Jurizar Suratman, "Pendekatan Penafsiran al-Qur'an yang didasarkan pada Instrumen Riwayat, Nalar, dan Isyarat Batin dalam," *Jurnal Intizar*, Vol. XX No. 1, 2014, 44

¹⁷ Jurizar Suratman, "Pendekatan Penafsiran al-Qur'an yang didasarkan pada Instrumen Riwayat, Nalar, dan Isyarat Batin dalam," *Jurnal Intizar*, Vol. XX No.1, 2014, 46

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), 72

penulis tafsir al-Mizan, Muṭahharī pun mencoba memahami al-Qur'an dengan pola pikir universal.

Dalam kitab *Durūs Min Al-Qur'ān*, Murtaḍā Muṭahharī memberikan pandangan komprehensif tentang *Insaniyyah*, prinsip dasar kemanusiaan manusia, dan implikasi terhadap gagasan humanisme yang dibangun. Yang menarik dari gagasan humanisme Murtaḍā Muṭahharī adalah evolusi kemanusiaan yang diuraikan tidak hanya berhenti pada pembahasan sisi kemanusiaan (amal shalih; kebaikan-kebaikan manusiawi), tetapi lebih visioner sebagaimana pendapat Nurcholish Madjid, pembahasan kemanusiaan diuraikan hingga pada implikasi terhadap kebahagiaan dan keselamatan manusia di alam setelah dunia (akhirat). Hal ini senada dengan yang dikatakan Ali Syari'ati bahwa tujuan humanisme adalah pencapaian terhadap keselamatan dan kesempurnaan manusia.¹⁹

Murtaḍā Muṭahharī berpendapat bahwa menurut al-Qur'an, pandangan tentang manusiawi manusia (humanisme) harus didasarkan pada dua aspek, yaitu iman dan amal shalih, yang kemudian keduanya dikatakan sebagai prinsip dari humanisme.²⁰ Iman itu sendiri adalah fondasi dan rukun dari tegaknya suatu amal, sedangkan amal adalah komponen yang membentuk diri manusia. Mengenai penjelasan Murtaḍā Muṭahharī tentang ilmu, iman dan amal shalih, Prof. Dr. Quraishy Shihab memberikan pujian tentang hal ini yang termaktub dalam tafsir Al Misbah, Surat Al-Asr.²¹

¹⁹ Ali Syariati, *Humanisme Antara Islam dan Madzhab Barat*, Terj. Afif Muhammad, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 39

²⁰ Murtaḍā Muṭahharī, *Durūs Min Al-Qur'ān*, (Beirut: Dar at-Ta'rif li al-Mathbu'ath, tt), 94

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016), 594-595

Alasan ilmiah mengapa memilih Murtaḍā Muṭahharī setidaknya adalah sebab ia merupakan seorang cendekiawan muslim abad dua puluh atau ulama-intelektual kontemporer yang dapat dipandang sebagai salah satu model akademisi yang memiliki tiga kompetensi sekaligus yang saat ini jarang ditemukan dalam satu pribadi. Ketiganya tersebut adalah penguasaan mendalam terhadap khazanah keilmuan klasik yang lintas madzhab, penguasaan yang mumpuni terhadap keilmuan umum-non agama kontemporer, serta perhatian yang serius terhadap aktivitas ijtihad yang dibuktikan dengan karya tulis profetiknya dan aktivitas jihadnya yang dilakukan secara langsung dengan mengorbankan segenap jiwanya.²²

Murtaḍā Muṭahharī dalam perjalanan intelektualnya lebih dikenal sebagai seorang filosof yang aktif dan produktif. Beberapa gagasan dan karyanya masif mencoba mengupayakan solusi atas problematika dan tantangan yang tengah dihadapi oleh umat Islam di era modern ini. Meski belum ada literatur akademik yang menyebut bahwa Muthahhari tergolong sebagai seorang mufassir karena alasan tidak memiliki kitab tafsir secara utuh, namun ternyata Muṭahharī memiliki interpretasi atau pemikiran tafsir terhadap ayat atau surat Al-Qur'an yang dituliskannya dalam beberapa karya, salah satunya adalah Kitab *Durūs Min Al-Qur'ān*.

Durūs Min Al-Qur'ān adalah kitab karya Muṭahharī yang berisi tentang pemikiran tafsirnya terhadap beberapa surat pendek di dalam Al-Qur'an. Salah satu gagasan menarik yang ia tulis dalam kitab tersebut adalah pemikiran tafsirnya terhadap surat Al-‘Asr. Meski surat al-‘Asr tergolong dalam kategori tiga surat terpendek dalam Al-Qur'an; Al-Kautsar, Al-Ikhlās, Al-‘Asr, namun menurut Muṭahharī tafsir terhadap surat ini bisa diuraikan

²² Drs. Syafi’I, M.A, Pengantar dalam *Memahami Teologi Syi’ah: Telaah Atas Pemikiran Teologi Rasional Murtadha Muthahhari*, (Semarang: RaSAIL, 2004)

menjadi satu jilid buku yang tebal karena luasnya makna yang dapat diinterpretasikan.²³ Mengenai kemuliaan atas surat Al-‘Asr, Quraish Shihab dalam Kitab Al Misbah mengutip perkataan Imam Syafi’i: “Seandainya Allah tidak menurunkan Al-Qur’an (secara utuh), cukuplah bagi manusia satu surat saja (Al-Asr) yang apabila dihayati mampu mengantarkan manusia menuju keselamatan.”²⁴

Dalam memberikan interpretasi terhadap surat Al-‘Asr, Murtaḍā Muṭahharī menawarkan gagasan baru yang menarik. Satu surat pendek yang terdiri dari tiga ayat yang apabila dianalisis bisa diuraikan menjadi beberapa konsep yang satu sama lain saling berkaitan, misalkan tentang konsep keselamatan, bagaimana konsep keimanan yang benar, humanisme, pluralisme, toleransi, dan lain sebagainya. Namun demikian, dalam penelitian ini, penulis hendak memfokuskan penelitian pada satu konsep yaitu prinsip humanisme serta implikasinya terhadap keselamatan manusia. Jika secara umum mayoritas ulama tafsir memaknai kandungan surat Al-‘Asr sebagai pentingnya memanfaatkan waktu dan mengisinya dengan keimanan dan amal shalih agar terhindar dari kerugian, dalam hal ini Muṭahharī memberikan interpretasi yang berbeda. Muṭahharī memaknai *Inna al-insana lafi husr; Al-husr* (kerugian) bukan sekedar kerugian yang diakibatkan oleh kelalaian manusia dalam memanfaatkan waktu, namun *al-husr* di sini dipahami dengan orientasi ukhrawi sebagai kerugian manusia di akhirat yang disebabkan karena manusia tidak menghadirkan keimanan dalam melakukan amal saleh; kebaikan, begitupun sebaliknya.²⁵

²³ Murtaḍā Muṭahhari, *Durūs min al-Qur’ān*, (Beirut: Dar at-Ta’rif li al-Mathbu’ath, tt),

²⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbah; Pesan, kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera, 2002),

²⁵ Murtaḍā Muṭahhari, *Durūs min al-Qur’ān*, (Beirut: Dar at-Ta’rif li al-Mathbu’ath, tt),

Pesan keagamaan yang hendak disampaikan dalam surat Al-‘Asr menurut Murtaḍā Muṭahharī adalah bahwa ketika manusia menjalankan amal saleh (kebaikan-kebaikan manusiawi), maka dalam waktu yang sama harus di dasarkan pada keimanan yang benar sehingga orientasi amal tersebut adalah orientasi ketuhanan. Amal saleh yang diorientasikan pada nilai ketuhanan secara otomatis akan tercatat dan dihitung sebagai amal akhirat, sehingga dengan demikian manusia akan memperoleh balasan dan keberuntungan di akhirat nanti. Sebaliknya, amal saleh (kebaikan-kebaikan manusiawi) yang tidak didasarkan pada keimanan yang benar (orientasi ketuhanan), maka amal tersebut akan dibalas oleh Allah SWT di dunia saja, namun tidak tercatat sebagai tabungan akhirat yang mengakibatkan manusia akan mengalami kerugian.²⁶

Di dalam al-Qur’an terdapat beberapa ayat yang menyatakan bahwa amal orang kafir atau amal yang tidak didasarkan pada keimanan, maka amal tersebut akan sia-sia di akhirat sebab tidak memiliki nilai *ukhrawi*.

*Artinya: “Dan orang-orang yang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apa pun”.*²⁷

Dari keseluruhan pemaparan di atas, penelitian tentang Humanisme Murtaḍā Muṭahharī dalam Kitab *Durūs Min Al-Qur’ān* sangat menarik untuk dilakukan, sebab gagasan tentang humanisme di era modern ini menjelma menjadi sebuah ideologi atau lebih populernya disebut sebagai “agama” baru yang dalam konsepnya hanya mengedepankan sisi-sisi moral kemanusiaan tanpa mau tau motif yang bersumber dari agama. Unsur

²⁶ Murtaḍā Muṭahhari, *Durūs min al-Qur’ān*, (Beirut: Dar at-Ta’rif li al-Mathbu’ath, tt),

²⁷

ketuhanan tak lagi penting asalkan perbuatan manusia (kebaikan-kebaikan manusiawi) menguntungkan atau berpihak pada kemanusiaan.

Gagasan humanisme Murtaḍā Muṭahharī mencoba menyeimbangkan beberapa prinsip kemanusiaan yang pada era modern ini kurang begitu ditekankan, yakni hubungan harmonis antara agama dan ilmu pengetahuan, serta integrasi antara iman dan amal shalih. Lebih lanjut, gagasan humanisme Murtaḍā Muṭahharī juga membahas implikasi dari pemahaman humanisme terhadap konsep keselamatan. Hal ini menunjukkan bahwa gagasan humanisme Murtaḍā Muṭahharī adalah pemikiran yang komprehensif tentang manusia dan kemanusiaannya sehingga sangat perlu untuk dilakukan penelitian terhadapnya dalam bentuk tesis yang berjudul “Humanisme Perspektif Murtaḍā Muṭahharī (Studi Pemikiran Tafsir Q.S Al-‘Asr dalam Kitab *Durūs Min Al-Qur’ān*).”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fakta ilmiah dan problem akademik yang telah diungkapkan penulis di atas, maka penulis menyusun rumusan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Humanisme Perspektif Murtaḍā Muṭahharī dalam Kitab *Durūs Min Al-Qur’ān*?
2. Bagaimana Implikasi Gagasan Humanisme Murtaḍā Muṭahharī terhadap Keselamatan Manusia?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian merupakan arah ke mana penelitaian akan dimaksudkan. Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis pemikiran tafsir Murtaḍā Muṭahharī atas Q.S Al-‘Asr dalam Kitab *Durūs Min Al-Qur’ān* yang berkaitan dengan konsep Humanisme. Kemudian dalam aspek kemanfaatan, penelitian ini diharapkan mampu

memberikan gambaran tentang pemikiran tafsir Murtaḍā Muṭahharī yang rekonstruktif mengenai konsep humanisme, prinsip-prinsip dasar humanisme, dan implikasi gagasan humanisme terhadap konsekuensi keselamatan dalam ajaran Islam.

D. Kajian Pustaka

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah prinsip humanisme perspektif Murtaḍā Muṭahharī. Yaitu analisis pemikiran tafsir Murtaḍā Muṭahharī atas Q.S al-‘Asr dalam Kitab *Durūs Min Al-Qur’ān*. Sehingga dalam penyajiannya, peneliti akan menguraikan pemikiran tafsir Murtadha Muthahhari beserta latar belakang kehidupannya yang kemudian digunakan sebagai bahan analisis. Dengan demikian, penulis berharap nantinya akan memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pesan yang terdapat dalam Q.S al-‘Asr dalam Kitab *Durūs Min Al-Qur’ān* mengenai konsep humanisme dan implikasinya terhadap keselamatan.

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang akan peneliti jadikan sebagai acuan untuk mengambil posisi dan pertimbangan akademik. Kajian terhadap literatur kepustakaan yang sudah ada perlu dilakukan untuk menghindari adanya plagiarisme dan untuk mengetahui adanya kontinuitas dalam penelitian.

Pertama, disertasi yang berjudul “Pemikiran Murtadha Muthahhari Tentang Agama” karya Dr. Didin Komarudin, M. Ag, dari Pasca Sarjana Sunan Gunung Djati, Bandung. Disertasi tersebut membahas tentang konsep manusia dan agama menurut Murtadha Muthahhari, pentingnya agama sebagai kebutuhan fitrah manusia, serta penghayatan manusia terhadap agama yang dapat memberikan dampak pada seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam menganalisis data, penelitian Didin Komarudin ini

menggunakan metode hermeneutik yaitu memberi pemaknaan terhadap suatu teks dan realita . Penelitian ini berfokus pada pemikiran-pemikiran Murtaḍā Muṭahharī tentang manusia dan hubungannya dengan agama.²⁸ Hasil disertasi Dr. Didin memiliki beberapa korelasi dari aspek pendekatan tokoh yang digunakan dan objek kajiannya. Namun demikian secara spesifik penelitian ini masih perlu untuk dilanjutkan. Jika penelitian ini membahas tentang hubungan manusia dengan kebutuhan beragama dan fitrah bertuhan, humanisme Murtaḍā Muṭahharī membahas integrasi prinsip-prinsip agama (Iman) dan amal shalih, serta pentingnya ilmu pengetahuan untuk mewujudkan kebenaran keduanya.

Kedua, Tesis yang berjudul “Konsep Jati Diri Manusia Menurut Murtadha Muthahhari dan Relevansinya dengan Pembangunan di Indonesia” karya Sulhatul Habibah, S2 Ilmu Filsafat UGM, Yogyakarta. Tesis ini membahas tentang konsep jati diri manusia dan relevansinya terhadap pembangunan di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode hermeneutika dan heuristika. Penelitian ini berfokus pada potensi yang dimiliki oleh manusia, yaitu konsep multidimensi manusia yang harus didasarkan pada aspek ketuhanan (iman) sehingga manusia dengan segala potensinya tersebut mampu melakukan pembangunan yang sesuai dengan panduan wahyu.²⁹ Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian humanisme Murtaḍā Muṭahharī dari aspek pendekatan tokoh yang digunakan serta jati diri manusia sebagai objek penelitiannya. Namun demikian, penelitian ini menekankan pada relevansi

²⁸ Dr. Didin Komarudin, M.Ag, *Pemikiran Murtadha Muthahhari Tentang Agama*, Disertasi, Pasca Sarjana, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2018

²⁹ Sulhatul Habibah, *Konsep Jati Diri Manusia Menurut Murtadha Muthahhari Dan Relevansinya Dengan Pembangunan di Indonesia*, Tesis, S2 Ilmu Filsafat, UGM, Yogyakarta, 2013

potensi diri manusia dengan pembangunan peradaban, khususnya di Indonesia. Tentu dari sini terlihat jelas perbedaannya.

Ketiga, Tesis karya Purnomo dengan judul “ Kritik Murtadha Muthahhari Terhadap Epistemologi Humanisme Karl Marx” dari UIN Raden Intan, Lampung. Penelitian ini membahas tentang kritik Murtadha Muthahhari terhadap pemikiran Humanisme Karl Marx. Dalam tesis ini, peneliti membandingkan konsep Humanisme Barat yang diwakili oleh Karl Marx dengan konsep Humanisme Islam yang diwakili oleh Murtaḍā Muṭahharī dan dikontekstualisasikan dengan perkembangan situasi dan kondisi keagamaan di Indonesia. dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kesinambungan historis, heuristika, dan hermeneutika.³⁰ Dalam tesis ini, secara umum memiliki korelasi sangat dekat dengan penelitian yang akan diteliti mengenai konsep humanisme. Namun, secara objek, penelitian ini merupakan bentuk perbandingan pemikiran terhadap dua tokoh, Islam dan Barat secara spesifik.

Keempat, tesis dengan judul “Humanisme dalam Pemikiran Abdurrahman Wahid” karya Mibtadin dari Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Tesis ini membahas tentang pandangan Abdurrahman Wahid terhadap kondisi kemanusiaan secara universal. Penekanan yang ditunjukkan pada uraian penelitian ini adalah bagaimana gagasan Abdurrahman Wahid tentang konsep-konsep humanis, eksklusif, dan terbuka dalam menjalani kehidupan universal dalam wacana masyarakat plural. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah diskriptif-historis dengan pendekatan filosofis. Penelitian memiliki persamaan dalam aspek objek penelitian, yakni humanisme. Tetapi dalam pendekatan, tokoh

³⁰ Purnomo, *Kritik Murtadha Muthahhari Terhadap Epistemologi Humanisme Karl Marx*, Tesis, Pasca Sarjana UIN Raden Intan, Lampung, 2023

yang digunakan berbeda, sehingga konsep dan hasil dari pemikirannya pun tentu akan berbeda.

Kelima, Jurnal *Substantia* vol.15 No.1 April 2013, IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh dengan judul “Aktualisasi Humanisme Religius Menuju Humanisme Spiritual dalam Bingkai Filsafat Agama” karya Husna Amin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analitis-kritis. Pada penelitian ini, diuraikan perjalanan humanisme yang telah berkembang dari setiap masanya dengan esensi kemanusiaan masing-masing. Selanjutnya, Humanisme Spiritual dihadirkan sebagai solusi atas wacana krisis kemanusiaan yang tengah terjadi di abad ini.³¹ Persamaan penelitian ini membahas tentang humanisme. Humanisme yang dimaksud dalam penelitian ini adalah humanisme religius secara umum untuk kemudian dikorelasikan dengan epistemologi filsafat agama.

Keenam, skripsi dengan judul “Konsep Humanisme Islam Menurut Murtadha Muthahhari” karya Algifarud Daruqutni, Aqidah Filsafat UIN Sunan Gunung Djati, Bandung. Skripsi ini membahas tentang kondisi manusia di abad modern ini yang krisis akan aspek spiritual. Ditengah perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi, manusia justru lebih sulit memperoleh kebahagiaan diakibatkan kondisi kejiwaan yang jauh dari sentuhan spiritual keagamaan. Sehingga menghadirkan kembali sisi keimanan pada manusia adalah solusi yang ditawarkan oleh Murtaḍā Muṭahharī. Yakni menyeimbangkan aspek jasmani dan rohaniyah manusia.³² Pada dasarnya, dilihat dari judulnya, skripsi ini sangat mirip dengan penelitian yang akan kami kerjakan. Secara objek maupun

³¹ Husna Amin, *Aktualisasi Humanisme Religius Menuju Humanisme Spiritual dalam Bingkai Filsafat Agama*, Jurnal *Substantia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Vol. 1, No. 15, 2013, 66-80

³² Algifarud Daruqutni, *Konsep Humanisme Islam Menurut Murtadha Muthahhari*, Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

pendekatan tokoh yang digunakan, keduanya sama persis. Namun yang membedakan adalah pemikiran Murtadha Muthahhari dalam Kitab *Durūs Min Al-Qur'ān* yang justru sama sekali belum dimasukkan. Padahal, dalam kajian humanisme Murtadha Muthahhari, pemikiran Murtadha Muthahhari yang secara spesifik menyebut “Humanisme” ada dalam kitab *Durūs Min Al-Qur'ān*. Sehingga penelitian ini akan melengkapi khasanah pembahasan tentang humanisme.

Dari beberapa penelitian di atas, belum ditemukan penelitian atau literature yang secara spesifik membahas tentang pemikiran tafsir Murtaḍā Muṭahharī tentang humanisme dalam Kitab *Durūs Min Al-Qur'ān* serta implikasinya terhadap keselamatan manusia. Meski secara tema ada beberapa penelitian memiliki pembahasan yang hampir sama, tetapi secara pendekatan dan ruang lingkup penelitiannya sangat berbeda. Karena demikian penulis bermaksud untuk melakukan penelitian terhadap pemikiran tafsir Murtaḍā Muṭahharī tentang humanisme dalam Kitab *Durūs Min Al-Qur'ān* serta melakukan pembacaan ulang terhadapnya sehingga memperoleh pemahaman baru terhadap konsep humanisme yang komprehensif berdasarkan al-Qur'an.

E. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian adalah metode yang digunakan untuk megupas seluruh persoalan yang sedang dibahas. Oleh karena itu untuk menghasilkan penelitian yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan, maka dibutuhkan metode yang tepat dalam sebuah penelitian. Berikut metode yang digunakan dalam penelitian ini

1. Jenis Penelitian

Penelitian dengan judul Prinsip Humanisme Perspektif Murtaḍā Muṭahharī (Studi Pemikiran Tafsir Q.S Al-‘Asr dalam Kitab

Durūs Min Al-Qur'ān) merupakan penelitaian yang masuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*Library Research*) yakni penelitian yang dalam pengumpulan datanya menggunakan sumber-sumber tertulis baik berupa buku, jurnal, karya akademis, atau tulisan-tulisan ilmiah lainnya.³³ Penelitian kepustakaan pada dasarnya berisi tentang ide teori, gagasan, konsep, dan lain sebagainya untuk dianalisis tergantung tujuan dan keperluan penelitiannya.³⁴ Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif sebab dalam pembacaannya berdasarkan perspektif dan intepretatif. Objek yang diteliti pada tesis ini adalah pemikiran tafsir Murtaḍā Muṭahharī terhadap Q.S Al-‘Asr dalam Kitab *Durūs Min Al-Qur'ān* dan seluruh pemikiran Murtadha Muthahhari tentang prinsip humanisme.

2. Metode Pengumpulan Data

Sebagaimana telah disebutkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), maka dalam pengumpulan datanya penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Data dan informasi yang dikumpulkan adalah berbagai karya Murtaḍā Muṭahharī dan beberapa karya ilmiah yang masih satu tema dengan pembahasan penelitian. Berhubung penelitian ini membahas secara spesifik pemikiran tafsir Murtaḍā Muṭahharī, maka ada beberapa sumber data primer maupun sekunder yang perlu disebutkan.

- a. Sumber data primer. Sebagai data utama, maka data ini merupakan informasi yang langsung diperoleh dari sumber

³³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Yogyakarta: Buku Obor, 2008), 1

³⁴ Nashruddin Baidan, Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 28

utama/ pertama, baik melalui lisan ataupun tulisan.³⁵ Sumber data primer dari penelitian ini adalah kitab tafsir *Durūs Min Al-Qur'ān* dan berbagai karya Murtaḍā Muṭahharī yang sudah dipublikasikan, misalkan: Manusia dan Alam Semesta, Manusia Seutuhnya, Manusia dan Iman, Manusia dan Takdirnya, Falsafah Agama dan Kemanusiaan, Evolusi Sosial Manusia, Keadilan Tuhan, dll.

- b. Sumber data sekunder. Sumber data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari seluruh penelitian yang masih berkaitan dengan pembahasan. Data sekunder menjadi penyempurna atau pelengkap dari data primer.³⁶ Untuk menunjang penelitian tentang biografi, pemikiran mufassir, dan data lain sebagainya yang dibutuhkan, peneliti akan merujuk pada kitab-kitab dan karya-karya yang pembahasannya berkaitan Murtaḍā Muṭahharī, kitab *Durūs Min Al-Qur'ān*, dan humanisme.

3. Metode Analisis Data

Untuk memperoleh sebuah kesimpulan penelitian yang utuh, maka diperlukan metode yang tepat untuk menganalisis data penelitian. Oleh karena demikiaan, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analitis adalah metode dengan menggambarkan kondisi suatu objek

³⁵ Sumardi Surya Brata, *metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013),

³⁶ Sumardi Surya Brata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013),

berdasarkan fakta apa adanya, kemudian melakukan pembacaan terhadapnya secara akademis dan sistematis.³⁷

Dalam menganalisis data, peneliti juga menggunakan metode tematik dengan pendekatan tokoh. Penulis menganalisis pemikiran tafsir Murtaḍā Muṭahharī terhadap Q.S Al-‘Asr serta seluruh pemikiran beliau tentang manusia dan kemanusiaan dengan menyajikan apa adanya penjelasan Murtaḍā Muṭahharī sebagaimana yang tertulis dalam kitab *Durūs Min Al-Qur’ān* dan beberapa karya lainnya, menguraikannya secara detail, utuh, dan sistematis, serta peneliti akan melakukan analisis secara kritis, memberi penjelasan secara mendalam, dan menguraikan dengan komprehensif mengenai konsep humanisme Murtaḍā Muṭahharī.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh penelitian yang sistematis, runtut, dan komprehensif, sehingga memudahkan dalam pembacaan, maka dalam penelitian tesis yang berjudul “Prinsip Humanisme Perspektif Murtaḍā Muṭahharī (Studi Pemikiran Tafsir Q.S Al-‘Asr dalam Kitab *Durūs Min Al-Qur’ān*)” penulis menyajikan penelitian ini menjadi lima bab besar sebagai berikut.

Bab pertama, pendahuluan. Pada pendahuluan ini, penulis menguraikan latar belakang masalah, rumusan pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan tesis. Di dalam pendahuluan ini, seorang peneliti harus menjelaskan pokok permasalahan secara rinci dan jelas. Kemudian pokok masalah tersebut dikerucutkan ke dalam

³⁷ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi dan Aksara, 2009), 129

rumusan masalah. Sehingga rumusan masalah inilah yang akan menjadi pijakan dalam mengurai topik permasalahan. Selain itu, metode dan rancangan penelitian juga perlu dijelaskan dalam pendahuluan, sehingga dalam bab pertama ini gambaran suatu penelitian bisa diketahui alurnya.

Bab dua, landasan teori. Pada bab dua ini berisi tentang landasan teori penelitian yang diuraikan ke dalam tiga sub tema. Pertama, pengertian humanisme yang memuat definisi humanisme dan pengetahuan umum tentangnya. Kedua, tentang sejarah humanisme dan perkembangannya dari zaman ke zaman. Ketiga, teori-teori tentang humanisme berdasarkan madzhab barat dan Islam.

Bab tiga, penyajian data. Bab tiga ini berisi gambaran tentang pembahasan dalam penelitian. Terdapat dua sub tema yang diuraikan dalam bab tiga ini. Pertama, penjelasan tentang siapa Murtaḍā Muṭahharī; latar belakang kehidupan, latar belakang pendidikan dan karya, serta pemikiran umum Murtaḍā Muṭahharī tentang manusia. Kedua, uraian tentang kitab *Durūs Min Al-Qur'ān*, latar belakang penulisan, metode, dan corak tafsir, serta pemikiran tafsirnya terhadap surat Al-‘Asr.

Bab empat, pembahasan. Dalam bab ini, peneliti menguraikan jawaban dari permasalahan yang diangkat pada rumusan masalah dalam pendahuluan penelitian. Sehingga dalam pembahasan ini, peneliti menguraikan dan menganalisis penafsiran tafsir Murtaḍā Muṭahharī atas Q.S Al-‘Asr dan pemikirannya terhadap konsep humanisme; Iman dan amal saleh, serta korelasinya dengan keselamatan. Dengan kritis dan komprehensif, peneliti akan menganalisis data dan menyajikannya secara sistematis agar mudah

dipahami dan mampu menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan dalam latar belakang.

Bab lima, penutup. Penutup berisi kesimpulan dari hasil pembahasan data yang telah diolah dan dianalisis secara matang. Selanjutnya, pada bab lima juga terdapat saran dan rekomendasi yang dituliskan agar penelitian selanjutnya bisa dilanjutkan.

BAB II

WACANA HUMANISME

A. Definisi Humanisme

Humanisme adalah sebuah term yang pemaknaannya sampai saat ini masih menjadi perdebatan. Hal ini disebabkan oleh kompleksitas sejarah perjalanan humanisme sehingga istilah ini tidak bisa dipahami dengan hanya memberikan pemaknaan tunggal. Setidaknya ada dua sudut pandang yang dalam dinamika persepsinya tidak akan menemukan kesepakatan. Humanisme bagi kaum agamawan religius yang berpedoman pada pandangan eksklusivisme dalam beragama, menganggap bahwa humanisme sebagai aliran atau paham baru yang bertentangan dengan doktrin agama sehingga dianggap sebagai musuh baru yang harus diperangi. Namun, bagi golongan yang selama ini merasa terbebani dan terkungkung oleh doktrin fanatisme keagamaan, humanisme dianggap sebagai angin segar yang akan memberikan harapan bagi keberlangsungan hidup mereka. Oleh karena demikian, diperlukan posisi yang jelas sehingga dapat dimengerti dari aspek mana humanisme akan dikaji.¹

Humanisme secara etimologis terdiri atas dua kata, yaitu *human-humanus*, yang berarti manusia dan *isme-ismus*, yang artinya paham atau aliran.² Dua kata ini berasal dari bahasa Latin Klasik yang dalam turunannya mengalami beberapa pemaknaan, *humanus*; tanah atau bumi, *homo*; manusia, sehingga dalam hal ini humanisme dipahami sebagai sifat yang membumi atau manusiawi.³

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diterangkan bahwa humanisme sebagai studi yang pusat atau objek kajiannya adalah manusia. Selain itu, humanisme diartikan pula sebagai paham atau aliran yang

¹ F. Budi Hardiman, *Humanisme dan Sesudahnya*, (Jakarta: Keustakaan Populer Gramedia, 2012), 1

² Zulfan Taufik, *Diaektika Islam dan Humanisme Pembacaan Ali Syari'ati*, (Tangerang Selatan: Onglam Books, 2015), 23

³ Bartolomeus Samho, "Humanisme Yunani dan Abad Pertengahan" dalam *Humanisme dan Humaniora : Relevansinya bagi Pendidikan*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), 2

bertujuan untuk menumbuhkan kembangkan nilai-nilai kemanusiaan agar terciptanya pergaulan masyarakat yang lebih baik.⁴ Sedangkan menurut Merriam Webster Dictionary, humanisme diartikan sebagai sebuah pandangan hidup, aliran pemikiran filsafat, atau doktrin yang menekankan pada nilai-nilai kemanusiaan dan menempatkan kepentingan manusia sebagai tujuan tertingginya. Selain itu, humanisme juga dimaknai sebagai aliran filsafat yang menekankan pada kebebasan manusia dengan menekankan pada martabat dan nilai personal manusia, serta menekankan penggunaan akalnya secara optimal dan merdeka untuk menentukan sikap dan nilai individu masing-masing dengan menolak supernaturalisme.⁵

Humanisme menurut salah satu tokoh pemikir Islam yang diwakili oleh Ali Syari'ati menjelaskan bahwa humanisme adalah paham filsafat yang dalam kajiannya bertujuan untuk mewujudkan manusia ideal sesuai dengan kodrat kemanusiaannya sehingga akan tercapainya kebahagiaan dan keselamatan manusia. Menurut Syari'ati, manusia adalah makhluk yang mulia sehingga prinsip-prinsip kemanusiaan harus dipenuhi agar sisi kemuliaan manusia terbentuk secara utuh.⁶

Sedangkan menurut Loren Bagus, dalam kamus filsafat, ia menyampaikan bahwa humanisme adalah aliran filsafat yang menjadikan individu sebagai sumber nilai paling tinggi dengan kemampuan rasional dan moral individunya tanpa mengacu pada seluruh konsep adikodrati. Sehingga, menurut Loren humanisme menekankan pada pikiran kreatif dan kemampuan nilai moral masing-masing individu dengan tidak melibatkan tuntunan wahyu atau seluruh konsep yang dianggap adikodrati.⁷

Dalam bahasa Arab, humanisme memiliki padanan kata dengan term *Insaniyyah- Al Insan*. Pada masa renaissance, para filosof Islam sering

⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), 412

⁵ <https://www.merriam-webster.com/dictionary/humanism> diakses pada Sabtu, 23 Maret 2024 pukul 20.30 WIB

⁶ Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 39

⁷ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, cet 3 (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), 295

menggunakan istilah ini untuk memahami dan menjelaskan berbagai konteks pembahasan tentang manusia dan kemanusiaan. *Al-Insan-Insaniyah*, dalam berbagai kajian seringkali dipakai untuk menyebutkan manusia sebagai objek yang paripurna. Manusia yang intelektual dan emosionalnya sudah selaras, manusia yang dalam perjalanan kehidupannya dipandu oleh kesadaran spiritual, sehingga jiwanya mampu memancarkan ilham ketuhanan.⁸

Di dalam al-Qur'an istilah *Al-insan* disebutkan sebanyak 65 kali.⁹ Hal ini tentunya memiliki maksud dan misteri dibalik penyebutan manusia sebagai *al-insan*. Al-insan di beberapa ayat al-Qur'an digunakan sebagai penyebutan untuk manusia ketika manusia berada pada level atau maqam yang tinggi. Yakni tidak sebatas manusia dipandang dari aspek fisik (biologis), tetapi manusia yang memiliki potensi ketuhanan. Manusia yang berhak untuk menjadi wakil Tuhan di bumi (*khalifah*), dan manusia yang memiliki peluang dan potensi untuk bisa menjadi lebih baik dari malaikat atau lebih buruk dari setan. Sehingga penggunaan istilah *al-insan* adalah penyebutan untuk manusia yang di dalam jiwanya sudah tertanah nilai – nilai ketuhanan dan sudah selarasnya antara intelektual, emosional, dan spiritual.¹⁰

Dari berbagai pengertian humanisme yang telah diuraikan di atas, maka garis merahnya tetap sama, yaitu kemanusiaan/ nilai-nilai manusiawi. Sehingga humanisme dapat dikatakan sebagai paham yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan seluruh potensi yang ada pada diri setiap individu sehingga akan tercipta harmonisasi dalam kehidupan demi kebahagiaan dan keselamatan manusia.

⁸ Zulfa Zulfan Taufik, *Diaektika Islam dan Humanisme Pembacaan Ali Syari'ati*, (Tangerang Selatan: Onglam Books, 2015), 23-24

⁹ Muhammad Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1980), 120

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, cet V (Bandung: Mizan, 1997), 280

B. Sejarah Ringkas Humanisme

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang dianggap memiliki kemampuan paling istimewa dikarenakan potensi akal dan tindakannya. Di dalam doktrin Islam, manusia adalah *khalifah fi al-Ard* (wakil tuhan di bumi) yang diberi amanah dengan kemampuan untuk mengelola dunia ini (bumi). Sehingga dalam paham humanisme, manusia dianggap sebagai sentral dari seluruh realita.

Merujuk pada tulisan para sarjana an *renaissance* , istilah ilmiah humanisme pertama kali digunakan pada abad ke-16. Namun pada dasarnya istilah tersebut sudah diciptakan pada tahun 1808 oleh seorang akademisi Jerman (dalam bahasa Inggris) dan baru dipublikasikan lebih kurang tahun 1860. Pada abad 19, para pemikir Jerman masih menggunakan istilah humanisme yang merujuk pada konsep humanisme yang berkembang pada Yunani dan *renaissance*, yakni humanisme yang bermakna penggalian potensi dan pengembangan kreativitas individu manusia melalui pendidikan dan pengajaran literature klasik. Sehingga humanisme dipahami sebagai gerakan yang berupaya untuk mencerdaskan dan menciptakan peradaban manusia yang lebih maju.¹¹

Humanisme sebagai konsep pada dasarnya sudah dikenal sejak perkembangan filsafat era Yunani dan Romawi. Humanisme pada era ini dipahami sebagai perspektif yang berangkat dari pertimbangan kodrati tentang potensi dan kemampuan alami manusia. Sehingga sistem pendidikan, yang saat itu disebut *paidea* memiliki visi yang jelas untuk membangun dan mewujudkan manusia yang ideal baik dalam ilayah individu maupun sosialnya. Dalam perkembangan di masa ini, humanisme

¹¹ Zulfan Taufik, *Diaktika Islam dan Humanisme Pembacaan Ali Syari'ati*, (Tangerang Selatan: Onglam Books, 2015), 27-28

belum menghadapi persoalan dengan doktrin keagamaan yang fanatik, sebab *peidea* benar-benar fokus pada pengajaran humaniora.¹²

Di abad pertengahan, pandangan filsafat teologis Augustinus dan Thomas Aquinas menyebar dengan sangat masif sehingga dengan cepat mempengaruhi paradigma teologis kaum agamawan dan para akademisi. Manusia yang pada awalnya dipandang sebagai makhluk individu natural dengan segala entitasnya, selanjutnya terbangun paradigma bahwa manusia dipandang tidak lagi hanya sebagai makhluk kodrati. Namun, manusia juga merupakan makhluk adikodrati yang memiliki esensi nilai ketuhanan di dalam dirinya. Sehingga kajian tentang wilayah humanitas dan divinitas mulai dikembangkan. Humanitas dimaksudkan sebagai seluruh aktivitas kemanusiaan yang ada dalam diri masing-masing individu manusia, sedangkan divinitas dipahami sebagai keseluruhan yang mencakup doktrin dan pesan wahyu.¹³

Pada Abad Pertengahan, humanisme lahir sebagai gerakan kemanusiaan yang menggerakkan manusia untuk membebaskan diri dari kungkungan agama dan negara. Di abad pertengahan, manusia sebagai individu tidak memiliki kesempatan dan kebebasan untuk mengatur dan menentukan dirinya sendiri. Agama (tokoh gereja) yang bersekongkol dengan negara (penguasa) bersatu menjadi sebuah kekuatan mutlak yang mengontrol seluruh gerak manusia. Aktifitas fisik maupun pikiran harus tunduk sepenuhnya dengan keputusan gereja. Atas nama Tuhan, pikiran dilumpuhkan, kreatifitas dimatikan. Manusia tidak diberi kesempatan sama sekali untuk menggunakan potensi akal budi dan kreatifitasnya untuk mengkonsep dirinya sendiri. Dalam kondisi seperti ini, agama dan negara menjadi musuh bersama kemanusiaan. Sehingga lahirlah gerakan

¹² F. Budi Hardiman, *Humanisme dan Sesudahnya*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012), 7

¹³ Zulfan Taufik, *Diaktika Islam dan Humanisme Pembacaan Ali Syari'ati*, (Tangerang Selatan: Onglam Books, 2015), 29

humanisme sebagai sebuah gerakan responsif terhadap pengaruh agama dan negara yang otoritas dan membelenggu.¹⁴

Pasca berakhirnya humanisme Abad Pertengahan, lahirlah humanisme modern atau yang dikenal juga dengan humanisme kritis. Humanisme di era pencerahan ini lahir beriringan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kuatnya pengaruh filsafat. Sehingga rasionalitas dan kemampuan akal-nalar menjadi barometer terhadap kebenaran. Manusia harus terlebih dahulu mengambil jarak dengan agama dan otoritas wahyu untuk melakukan verifikasi secara cermat dan teliti atas keduniawian dan batas kodrat manusia. Karena paham humanisme yang demikian, hal ini menyebabkan agama dan otoritas wahyu tergeser oleh standar moralitas manusia dan kebaikan-kebaikan manusiawi saja. Manusia menganggap bahwa cukup dengan potensi akal-nalar dan standar akhlak moral yang disepakati, manusia bisa mengatur dirinya untuk menciptakan kehidupan yang harmonis. Dalam beberapa kasus, agama terkadang dianggap sebagai penghalang atau penghambat kemajuan manusia, sehingga peran agama tidak perlu dilibatkan terlalu jauh dalam hubungan kemanusiaan.¹⁵

Humanisme yang lahir sebagai anak kandung *renaissance*, sebagaimana liberalisme, sekulerisme, dan rasionalisme, setiap gerakan memiliki tujuan dan target masing-masing yang berbeda. Jika liberalisme adalah proyek untuk memberikan kebebasan dalam persaingan yang kompetitif, sekulerisme adalah gagasan untuk memisahkan diri dari agama atau negara, dan rasionalisme adalah upaya menunjukkan eksistensi akal, maka secara garis besar humanisme adalah gerakan yang berupaya untuk meneguhkan dan menguatkan sisi kemanusiaan.

Rene Descartes, dalam tesisnya *Je pense donc je suis*, ia

¹⁴ Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur (Pergumulan Islam dan Kemanusiaan)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 39-40

¹⁵ F. Budi Hardiman, *Humanisme dan Sesudahnya*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012), 9

menemukan filosofi baru yang mengokohkan rasionalitas manusia sebagai pusat dari segala sesuatu. Aku berpikir maka aku ada. Suatu cara pandang bercorak rasional yang menempatkan akal sebagai komponen tertinggi. Dengan bekal akal-rasionalitasnya, manusia akan eksis dalam kemanusiaanya sendiri. Sehingga dari sini lahir lah paham antroposentris yang menjadikan manusia sebagai pusat sari segala sesuatu. Senada dengan argument tersebut, Isaac Newton dalam teori fisiknya, ia mengatakan bahwa alam bekerja secara mekanistik sebagaimana alroji, dan potensi akal-kreatif manusia akan mampu menyelami hukum alam yang bekerja dibalik proses yang alami tersebut. Sebuah pergeseran paradigam bisa dilihat di sini. Pergeseran dari paham teosentris menuju antroposentris, paradigma yang semula menjadikan Tuhan sebagai pusat beralih menjadikan nalar-rasional manusia menjadi titik sentralnya.¹⁶

Kaum yang tidak percaya pada Tuhan (atheis) dan yang meragukan tentang kebenaran agama (agnostic), pada masa itu meyakini bahwa nilai moral dan kebaikan-kebaikan manusia i tidak harus didasarkan pada pedoman wahyu atau ajaran agama, tetapi moralitas tersebut pada dasarnya akan muncul secara alami seiring dengan berfungsinya akal budi dan naluri kemanusiaan. Dalam hal ini manusia menganggap bahwa dirinya lebih tau akan kebutuhan dan kapasitas dirinya, sehingga agama atau nilai ketuhanan dianggap tidak relevan lagi. Humanisme semacam ini menempatkan manusia ke dalam posisi paling tinggi, bahkan di atas dogma dan otoritas wahyu.¹⁷

Humanisme individualistis kemudian disusul oleh humanisme pencerahan (*Aufklärung*) yang bersifat menempatkan manusia di atas makhluk lainnya. Manusia dianggap makhluk rasional yang mempunyai kecerdasan tinggi, otonomi moral, otonomi epistemologis, dan universal.

¹⁶ F. Budi Hardiman, *Humanisme dan Sesudahnya*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012), 9-10

¹⁷ F. Budi Hardiman, *Humanisme dan Sesudahnya*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012), 11

Pada Abad ke delapan belas, humanisme *aufklarun* atau yang dikenal dengan humanisme pencerahan, menempatkan manusia sebagai puncak penciptaan, sehingga menjadikan akal kreatif manusia menjadi satu satunya sumber pengetahuan dan epistemologi kebenaran yang terlepas dari keterlibatan wahyu. Karena demikian, karena akal kreatif dianggap sebagai satu satunya sumber pengetahuan, maka konsekuensinya adalah otoritas kebenaran juga berada pada diri manusia itu sendiri, bukan pada otoritas wahyu dan agama. Sehingga dari sinilah lahir humanisme yang hanya berprinsip pada standar dan nilai moral. Dengan akal dan budi, manusia merasa cukup mengerti mengenai apa saja sikap yang baik dan buruk untuk kebahagiaan dan kemuliaan dirinya. Sehingga panduan ahyu dan agama dianggap tidak perlu ikut campur atas keputusan manusia atas dirinya sendiri.

Immanuel Kant berpendapat bahwa dengan *aufklarung* ; pencerahan, manusia diharapkan mampu menggunakan potensi akal-rasionalnya secara mandiri untuk keluar dari kejumudan dan keterbatasan yang diciptakannya sendiri. Sehingga seruan untuk berani berpikir dan mengaktifkan pikiran kreatif selalu menjadi semboyan yang terus disuarakan. Sehingga pada dasarnya masa pencerahan adalah tahap keberlanjutan dalam paradigma emansipasi manusia yang sejak era *renaissance* sudah ada dan mulai didengungkan.¹⁸

Ketika akal kreatif dan otoritas moral telah mampu menjadikan manusia sebagai sosok individu yang mandiri, berdiri di atas kemanuisaanya sendiri, maka secara alamiah selanjutnya akan terjadi pergeseran identitas dari humanisme individu *renaissance* menuju humanisme universal pencerahan. Dengan kemampuan akal budi, manusia dianggap cukup mampu memahami dirinya sendiri dan mengerti seluruh interaksi yang terbaik untuk dirinya.

¹⁸ F. Budi Hardiman, *Humanisme dan Sesudahnya*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012), 11

Immanuel Kant, dalam pergulatan gagasan tentang kemanusiaan dan ketuhanan, ia menempatkan Tuhan hanya dalam pikiran dan bukan sesuatu yang nyata. Pemikiran serupa juga disampaikan oleh Feuerbach yang justru berpikir lebih radikal dengan mengatakan bahwa Tuhan adalah proyeksi dan imajinasi buatan manusia. Feuerbach berpendapat bahwa Tuhan adalah berhala yang diciptakan oleh konsepsi imajinasi manusia tentang kekuasaan, ampunan-maaf, kasih sayang, dan lain sebagainya yang pada dasarnya sifat-sifat tersebut adalah sifat kodrati manusia yang disuperhumanakan. Sifat yang seharusnya diwujudkan oleh manusia sendiri, namun karena sifat-sifat tersebut dicitrakan kepada kekuatan superhuman di luar dirinya, maka pada hakikatnya manusia menyembah berhala hasil imajinasinya sendiri. Padahal seharusnya manusia harus berupaya maksimal untuk menggali potensi kesempurnaan sebagaimana sifat yang citrakan kepada Tuhan imajinatif.

Karl Marx, seorang filsuf humanis yang meletakkan dasar-dasar kapitalisme juga memiliki gagasan yang menganggap bahwa agama adalah hambatan bagi kemanusiaan. Ia berpendapat bahwa agama adalah candu. Dalam gagasan cita-cita sosialisme yang menginginkan penghapusan terhadap kelas-kelas dalam masyarakat, khususnya kaum buruh, kesetaraan dan kesejahteraan yang seharusnya bisa diperoleh dan diwujudkan dengan perlawanan, namun karena agama, ketimpangan dan ketertindasan masyarakat saat itu dialihkan ke dalam iming-iming pahala-surga, sehingga masyarakat merasa cukup dan menerima ketertindasan tanpa ada gerakan perlawanan bersama.

Dalam perkembangan humanisme ateis atau ateis humanis, beberapa tokoh juga ikut menyuarakan gagasan tentang “tidak perlu bertuhan”. August Comte, Sartre, dan Nietzsche, dalam ritme yang sama mengatakan bahwa Tuhan hanya dalam pikiran manusia. Comte mengatakan Tuhan itu membelenggu. Jika manusia ingin dirinya beradab dan merdeka, maka manusia harus dengan lantang berani meninggalkan Tuhan dan

melakukan pencarian serta penggalian terhadap seluruh potensi yang ada pada dirinya untuk menemukan hakikat kebenaran ilmiah. Dalam hal ini Comte membagi tahapan kesadaran manusia ke dalam tiga fase, yaitu fase teologis, metafisis, dan positive. Sehingga kebenaran, menurut Comte harus di dasarkan pada kebenaran positivism.

Sartre, seorang filosof beraliran eksistensialisme berpendapat bahwa Tuhan adalah musuh utama kemanusiaan. Sebab, menurut Sartre, dengan manusia bertuhan, maka manusia terbelenggu dengan segala aturan yang membatasi kehendak dan kebebasan manusia. Manusia tidak punya kuasa dan kemerdekaan lagi terhadap dirinya karena batasan-batasan yang diberikan oleh tuhan. Bahkan dengan keberadaan tuhan, manusia tak memiliki hal untuk merumuskan maupun mengkonsepsikan esesnsinya sendiri. Sebagaimana konsep eksistensialisme, Sartre berpandangan bahwa eksistensi harus mendahului esensi.

Berikutnya menurut Nietzsche. Bagi Nietzsche, tuhan yang selama ini dijadikan sebagai pegangan normatif dan wujud kebenaran mutlak adalah berhala yang membelenggu keotentikan eksistensi manusia. Sehingga dalam upaya melepaskan diri dari belenggu norma-norma kebenaran yang dijadikan pegangan manusia, maka Nietzsche mengumandangkan kematian tuhan. Tuhan telah mati. Hal ini dilakukan agar manusia bisa memsuki dan mengalami kehidupan nihilis, sehingga dalam situasi tersebut manusia mampu menggali dan menciptakan nilai-nilai kemanusiaannya sendiri secara mandiri melalui pencarian logis.

Dari serangkaian perjalanan humanisme di atas, contoh-contoh di atas adalah pergulatan humanisme yang dalam dinamika sejarahnya dihadapkan dengan pertentang antara kemanusiaan dan ketuhanan; ilmu pengetahuan dan agama, sehingga secara responsif humanisme secara perlahan akan memisahkan diri dari agama. Paham atau gerakan humanisme semacam ini pada dasarnya sudah ada sejak ere *renaissance* dan terus

berlanjut sampai sekarang. Humanisme yang meniscayakan mundurnya otoritas agama demi tegaknya kemanusiaan.

Pada Abad 20, beberapa tokoh filosof mulai tampil memberikan kritik terhadap konsep humanisme yang mempertentangkan antara agama dan kemanusiaan. Misalkan baoisard, Jaquet Maritain, dan Ali Syariati. Menurut mereka, tidak perlu adanya pertentangan atau dikotomi antara kemanusiaan dan agama/ ketuhanan. Sebab nilai keduanya harus integral, saling mengisi dan melengkapi. Kebebasan harus dimaknai ulang bukan dengan mengabaikan otoritas wahyu atau nilai ketuhanan, tetapi kebebasan harus dipahami sebagai sebuah kesadaran penuh atas tanggungjawab dalam kehidupan manusia. Sehingga dengan mengoptimalkan kemampuan akal, memahami dan menghayati doktrin kegamaan, maka kemanusiaan yang utuh akan ditemukan kembali sebagai bagian dari humanisme. Dengan demikian, humanisme adalah usaha manusia dalam memaknai dan memahami hakikat dirinya sendiri serta tanggungjawabnya sebagai manusia.¹⁹

Dari sejarah singkat perjalanan humanisme di atas, dapat dimengerti bahwa humanisme tidak bisa dicitrakan dalam satu ajah saja. Sebab terkadang humanisme ditampilkan dalam karakter theistic, kadang pula tampil sebagai agnostic, bahkan beberapa kali humanisme tampil dalam wajah atheistic tergantung tujuan dan proyek untuk kajian apa humanisme akan digarap.

C. Teori Humanisme

Humanisme sebagai sebuah istilah sampai saat ini masih menjadi perdebatan. Hal ini tidak bisa dipungkiri sebab humanisme mengalami perjalanan sejarah yang kompleks dan pemaknaan yang luas. Namun demikian, menurut Zulfan Taufik, mengutip pendapat Jacques Maritain,

¹⁹ F. Budi Hardiman, *Humanisme dan Sesudahnya*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012), 48

pada dasarnya humanisme bisa dikelompokkan menjadi dua kategori. Yakni Humanisme teosentris dan humanisme antroposentris. Humanisme teosentris adalah gagasan humanisme yang dalam aliran pemikiran dan tindakannya menjadikan tuhan sebagai pusat. Artinya, meski secara praktik manusia memiliki kebebasan dan kemerdekaan atas dirinya sendiri, tetapi nilai-nilai kemanusiaan tersebut harus di dasarkan pada esensi ketuhanan sehingga manusia akan mampu menghayati kesadaran akan tanggungjawabnya sebagai makhluk yang mulia dengan segala konsekuensinya. Berikutnya adalah humanisme antroposentris. Humanisme antroposentris adalah humanisme yang menjadikan manusia sebagai pusat, sehingga konsekuensinya adalah pengabaian terhadap seluruh yang ada diluar dirinya, atau sederhananya manusia adalah satu satunya kekuatan tertinggi dan tidak boleh ada super power selain manusia.²⁰

Selain dua teori di atas, Bernad Muchland juga memiliki teori tentang tipologi humanisme. Bernad mengatakan bahwa humanisme dapat dikategorikan kedalam dua kelompok. Pertama, tipologi humanisme yang dapat diselidiki sejak Francis Bacon, John Locke, Adam Smith sampai Jeremy Bentham, John Stuart Mill. Humanisme ini berkembang seiring menguatnya ilmu pengetahuan modern, sehingga kajiannya berfokus pada permasalahan-permasalahan modern, sains dan ilmu pengetahuan modern, demokrasi, liberalisme, dan lain sebagainya. Kedua, humanisme yang mengacu pada literal-religius, yaitu humanisme yang memfokuskan pandangan dari para humanis *renaissance* sampai pada humanisme era Ruskin dan Mette Arnold.²¹ Berikut uraiannya.

1. Humanisme Sekuler

Secara istilah, sekuler berasal dari Bahasa Latin "*saeculum*" yang

²⁰ Zulfan Tufik, *Dialektika Islam dan Humanisme*, (Tangerang : Ongham Books. 2015), 31

²¹ Bernad Muchland, *Humanisme dan Kapitalisme*, terj. Hartono Hadikusumo, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), 2

bermakna abad dan dunia. Dari kata sekuler, terbentuk kata sekularisme, sebuah aliran yang membatasi cara pandang hanya pada konteks temporal keduniawian saja. Secara sederhana, sekularisme adalah sebuah gagasan atau aliran pemikiran yang melihat segala sesuatu dari sudut pandang keuntungan dan kepentingan duniawi saja, tanpa melibatkan atau mengaitkan apapun dengan konsep-konsep adikodrati, alam akhirat, dan doktrin-doktrin tentang alam gaib yang dibuat agama.

Bagi golongan sekuler, humanisme dipandang sebagai aliran filsafat moral yang prinsip-prinsip kulturalnya telah berkembang sejak zaman Yunani Kuno. Pemikiran humanisme sekuler bersumber dari respon terhadap mitologi Yunani Kuno yang menganggap bahwa manusia selalu bertentangan dengan dewa-dewa. Manusia yang digambarkan dengan segala keterbatasan selalu mengalami penindasan dan perbudakan oleh dewa-dewa yang diagungkan. Dewa dengan kekuatan superhumannya menjadi sebuah tirani yang merampas kedaulatan manusia dan memaksa manusia untuk tunduk dan patuh kepadanya.²²

Di era Renaissance, humanisme sekuler menjadi sebuah sistem etika moral yang mencoba memisahkan nilai-nilai kemanusiaan dari pengaruh gereja. Sehingga manusia dengan potensi akal budi dan kemampuan rasionalnya mencoba merusmuskan kehidupannya sendiri tanpa berpijak pada otoritas agama, unsur adikodrati, dan pesan-pesan wahyu langit. Hal ini tentu senafas dengan gerakan renaissance secara umum yang saat itu menjadi gerakan humanis yang mencoba untuk membuk kembali pintu-pintu rasionalitas yang sempat dikunci dan dipenjarakan oleh otoritas agama (gereja).

Seiring dengan pesatnya perkembangan filsafat dan keilmuan sains modern, penegasan terhadap kedua nilai kemanusiaan saja

²² Hadimulyo, *Manusia Dalam Perspektif Humanisme Agama Pandangan AliShariati dalam Insan Kamil* (Jakarta : PT Pustaka Grafiti Press, 1987), 169

tanpa mengaitkan segala pembahasan kepada ketuhanan, adikodrati, dan segala unsur religius, tumbuh subur dan mengakar kuat hingga melahirkan humanisme sekuler yang benar-benar memisahkan diri dari agama (ketuhanan).

Ada setidaknya sepuluh gagasan pokok yang diperjuangkan oleh kelompok humanis sekuler untuk mewujudkan kemanusiaan.²³

1. Kebebasan memilih. Humanisme sekuler memperjuangkan kebebasan dalam melakukan pencarian terhadap apa yang hendak dipilihnya, sehingga seluruh tirani dalam bentuk apapun yang membelenggu menjadi musuh humanisme.
2. Memisahkan negara dan kepentingan umum terhadap gereja (agama). Humanisme sekuler berprinsip bahwa negara dan segala aktivitas pribadi maupun masyarakat harus dipisahkan dari doktrin agama dan otoriter ketuhanan.
3. Konsepsi kebebasan mutlak bagi manusia. Bagi kaum humanisme sekuler, manusia harus sepenuhnya mendapat kebebasan dalam hal apapun. Bukan hanya dalam aspek pikiran dan pengambilan keputusan, tetapi manusia harus merdeka sebebaskan dalam seluruh hal yang menyangkut terpenuhinya kebutuhan-kebahagiaan manusia.
4. Etika moral berdasarkan kepentingan alamiah manusia bergasaskan akal-rasional. Dalam menentukan prinsip-prinsip moral, manusia harus mengacu pada nilai-nilai alami kemanusiaan, sehingga tidak boleh ada intervensi agama dalam bentuk apapun.
5. Skeptisisme terhadap agama. Pada umumnya kaum humanis

²³ Zulfan Tufik, *Dialektika Islam dan Humanisme*, (Tangerang : Onghlam Books. 2015), 35

sekuler akan selalu bersikap skeptis terhadap klaim dan doktrin supranatural.

6. Potensi nalar dan pikiran rasioanal. Humanis sekuler meyakini bahwa akal manusia adalah potensi dan kekuatan terbesar yang harus dijadikan sebagai standar kebenaran. Sehingga dengan rasionalitas dan nalar logika ilmu pengetahuan, humanis sekuler akan mempertanyakan dan menguji seluruh klaim-klaim kebenaran.
7. Ilmu Pengetahuan dan teknologi. Kelompok humanis sekuler sepakat bahwa metode ilmiah adalah cara yang paling terbuka dan valid untuk memahami dunia dan alam semesta. Sehingga segala sesuatu bisa dianggap benar apabila dapat di verifikasi melalui metode ilmiah.
8. Evolusi. Sebagai kelompok yang meyakini bahwa kebenaran adalah hasil verifikasi dari metode ilmiah, maka humanis sekuler menentang keras kaum agama fundamentalis yang melakukan serangan kritik terhadap teori evolusi yang hanya di dasarkan pada doktrin wahyu dan klaim-klaim agama.
9. Pendidikan. Karena dianggap sebagai sarana untuk mengasah kemampuan ilmiah dan ketajaman rasional, maka pendidikan dianggap sangat penting agar manusia mampu mewujudkan kemanusiaannya.

2. Humanisme Religius

Jika humanisme sekuler memisahkan konsep kemanusiaan dari seluruh konsep adikodrati, sebaliknya, humanisme religius mengakui adanya peran ketuhanan dalam proses seluruh aktivitas kemanusiaan. Humanisme religius tidak berdiri di atas kebebasan secara mutlak, tetapi harus selalu berkaitan dengan nilai teologis. Dalam konteks sejarah

humanisme, agama dan kemanusiaan pernah berjalan secara harmonis karena pada mulanya memang sejalan dan tidak ada pertentangan. Namun, pada abad pencerahan, persoalan antara agama dan kemanusiaan menjadi sangat sensitif karena agama menjelma menjadi tirani yang otoriter dan cenderung “menjajah” nilai-nilai kemanusiaan.²⁴

Pada Abad 20, humanisme memperlihatkan citra barunya. Ada kesadaran baru tentang humanisme bahwa dalam setiap agama terdapat dimensi kemanusiannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh John Dewey dan Roy Wood bahwa Yesus cinta dan sayang kepada manusia. Begitu juga dalam khasanah Islam, menurut Moh. Iqbal, Arkoun, dan Ali Syariati, agama memberikan perhatian serius kepada kemanusiaan karena pada dasarnya agama diturunkan untuk keharmonisan dan tujuan kemanusiaan. Kaum humanis religius berpendapat bahwa agama hadir dalam kebudayaan manusia sebagai pegangan dalam menghadapi egoisme yang ada pada diri setiap manusia.²⁵

Esensi dari kesadaran religius adalah memandang seluruh manusia dengan kedudukan yang setara. Manusia harus dihormati dan dihargai bukan berdasarkan identitas, idealisme, suku, agama ataupun kepercayaannya, tetapi manusia harus dihormati apa adanya sebagai makhluk Tuhan. Menurut Franz Magnis Suseno, tidak ada perbedaan antara laki-laki atau perempuan pada aspek humanitas, sebab semuanya adalah manusia. Begitupun, penghargaan tidak diberikan berdasarkan kemampuan atau kulaitas seseorang, tetapi penghargaan-penghormatan harus diberikan kepada setiap manusia atas kenyataan bahwa dia adalah manusia.²⁶

²⁴ Hadimulyo, *Manusia Dalam Perspektif Humanisme Agama* Pandangan Ali Syariati dalam *Insan Kamil* (Jakarta : PT Pustaka Grafiti Press, 1987), 170

²⁵ Zulfan Tufik, *Dialektika Islam dan Humanisme*, (Tangerang : Onglam Books. 2015), 39

²⁶ Frans Magnis Suseno, *Islam dan Humanisme, Aktualisasi Humanisme Islam Di Tengah Krisis Humanisme Spiritual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 211

3. Humanisme Islam

Dalam Islam, pembahasan tentang manusia mendapatkan perhatian yang cukup serius. Hal ini dikarenakan manusia adalah makhluk yang dipilih oleh Tuhan untuk menjadi wakil-Nya di bumi (*khalifah fi al-ard*). Sehingga demikian, manusia menjadi tokoh sentral yang dalam menjalankan peran kekhalifahannya perlu dipandu oleh pesan-pesan wahyu agar keputusan dan tindakan yang diambilnya selaras dengan hakikat dan tujuan penciptaannya.²⁷

Persepsi humanisme dalam Islam dipahami sebagai sebuah konsepsi tentang kemanusiaan yang utuh. Konsep kemanusiaan yang tidak bisa berdiri sendiri tanpa keterikatan dengan nilai-nilai ketuhanan. Oleh sebab itu, nilai kemanusiaan tidak mungkin bertentangan dengan nilai-nilai ketuhanan, begitupun sebaliknya. agama berasal dari Tuhan, tetapi untuk kemaslahatan manusia sendiri. Agama diciptakan bukan untuk menjadi penghalang bagi kemanusiaan, justru agama diciptakan demi kemanusiaan. Dalam menjalankan praktik agama, dalam berbuat baik manusia harus berorientasi untuk meraih keridhaan Tuhan. Namun demikian, secara bersamaan tanpa sadar manusia telah melakukan perbuatan baik untuk dirinya sendiri karena Tuhan tidak membutuhkan perbuatan baik manusia, tetapi manusialah yang membutuhkan kerelaan Tuhan.

Di dalam al-Qur'an, Allah Swt telah menceritakan kisah kejadian Adam, kisah kemanusiaan yang menjadi menifestasi dari pernyataan humanisme yang paling murni. Kisah adam mewakili manusia sebagai esensi ketuhanan di bumi, dalam arti manusia sebagai makhluk yang bukan hanya memiliki muatan biologis dalam dirinya, tetapi lebih dalam dari itu manusia dilihat secara filosofis sebagai makhluk spiritual yang memiliki potensi religius (*al-nas*).

Menurut Ali Syariati, pemberian predikat kekhalifahan kepada manusia adalah bentuk kepercayaan tertinggi yang dianugerahkan oleh

²⁷ Baedhowi, *Humanisme Islam*, cet. II, (Yogyakarta : PustakaPelajar, 2017), 47

Tuhan kepada manusia. Misi kekhalifahan harus ditunaikan sebagai amanah yang mulia. Dengan bekal agama, wahyu, dan ilmu pengetahuan, manusia menjadi satu-satunya makhluk yang diberi keistimewaan berupa potensi spiritual untuk menunaikan amanah di bumi.²⁸

Menurut Nurcholish Madjid, manusia adalah puncak ciptaan Tuhan yang memiliki potensi untuk mencapai kesempurnaannya. Namun, di sisi lain manusia juga bisa menjadi seburuk-buruk ciptaan yang paling rendah. Karena demikian, manusia harus senantiasa berpegang teguh pada pesan wahyu agar setiap perbuatan yang dilakukannya dapat dipertanggungjawabkan, baik dalam hubungannya dengan manusia atau dengan Tuhannya. Umat Islam harus berpedoman bahwa untuk meraih kesejahteraan (kebahagiaan) dan keselamatan di dunia dan akhirat, manusia harus bersikap pasrah, menyerahkan diri secara total kepada Tuhan Yang Maha Esa dan harus berbuat baik kepada sesama manusia.²⁹

Pandangan seperti demikian menggambarkan betapa besarnya kepedulian Islam terhadap kemanusiaan. Al-Qur'an adalah kitab suci yang diwahyukan oleh Allah untuk menjadi pedoman umat manusia. Sehingga Al-Qur'an berisi tentang aturan yang mengatur seluruh aspek kehidupan, baik yang berkaitan dengan kebutuhan individu maupun aturan kolektif.

Di dalam Islam, penghargaan terhadap manusia dan kemanusiaan di tegaskan langsung oleh Allah di dalam Al-Qur'an. Dengan potensi spiritual yang ada pada diri manusia, ia dinyatakan sebagai sebaik-baik ciptaan dengan segala keistimewaan sebagai wakil Tuhan di bumi. Oleh karena itu, humanisme di dalam Islam menduduki posisi yang mulia sebab penghargaan yang diberikan kepada kemanusiaan dan martabat manusia sangat tinggi.

Meski ada perbedaan konsep humanisme religius dan prinsip

²⁸ Zulfan Tufik, *Dialektika Islam dan Humanisme*, (Tangerang : Onglam Books. 2015), 41

²⁹ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keislaman, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, (Jakarta: Paramadina, 1995), ii

humanisme Islam, tetapi ada dimensi persamaan yang ada pada keduanya. Yakni konsep kemanusiaan yang tidak melepaskan diri dari nilai-nilai ketuhanan. Sehingga, dalam menjalankan amanat kekhalifahannya di bumi, manusia harus bertanggungjawab untuk mengelola keharmonisan kehidupan di dunia dengan menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

Misi kekhalifahan inilah yang menjadikan manusia menyandang gelar istimewa dibandingkan dengan makhluk lainnya. Namun demikian, manusia harus ingat bahwa dimensi kemanusiaannya tidak berdiri sendiri, tetapi melekat erat dengan nilai-nilai ketuhanan-ilahiyyah. Inilah yang membedakan konsep humanisme Islam dengan konsep humanisme lainnya.

Salah satu perbedaan humanisme religius dan humanisme Islam terletak pada sudut pandang dalam memposisikan ketuhanan. Humanisme religius memandang manusia, nilai-nilai, dan kebebasan, sebagai tujuan. Sedangkan pengetahuan tentang ketuhanan dan nilai-nilai ilahiyyah diposisikan sebagai jembatan untuk mencapai tujuan. Sehingga konsekuensinya adalah perbedaan dalam konsep tentang esensi kemanusiaan. Sederhananya, humanisme religius menilai bahwa agama tidak bertentangan dengan kemanusiaan disebabkan agama memiliki ajaran dan aturan moral yang selaras dengan etika kemanusiaan.³⁰

Sebagai khalifah *fi al-ard*, manusia memiliki tanggungjawab penuh untuk mengatur bagaimana keharmonisan manusia diwujudkan. Sehingga hidup berkelompok atau bermasyarakat menjadi keharusan untuk mencapai kesejahteraan dan keadilan manusia. Dalam rangka merealisasikan keharmonisan tersebut, Islam mengajarkan nilai-nilai praktis yang harus dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan setiap aktivitasnya, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat.

Humanisme dalam Islam dibangun di atas nilai-nilai kemanusiaan

³⁰ Husna Amin, *Aktualisasi Humanisme Religius Menuju Humanisme Spiritual Dalam Bingkai Filsafat Agama*, (Jurnal Substantia, Vol. 15, No 1, 2013)

yang berlandaskan pada Al-qur'an dan pesan wahyu. Dalam memandang humanisme, Islam memiliki konsep holistik tentang kemanusiaan. Esensi tentang nilai-nilai kemanusiaan bermula dari konsep pembebasan manusia melalui Tauhid. Pemahamannya jelas bahwa interaksi kemanusiaan harus dibangun berdasarkan semangat egaliter. Allah melarang manusia bersikap superior dan mendewakan secara berlebihan manusia lainnya, juga melarang manusia untuk bersikap sombong dan berbuat tidak adil, sebagaimana yang disampaikan dalam Al-Qur'an:

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”³¹

Dalam Islam, kajian tentang humanisme tidak hanya berhenti pada aspek konsepsi idealnya saja, tetapi humanisme diatur dengan jelas sampai ke ranah praktisnya. Dalam menjalankan aktivitas kehidupannya, manusia harus menyadari bahwa ia adalah makhluk istimewa yang dipilih oleh Allah untuk mengemban visi *kekhilafahan fi al-ard* (wakil tuhan di bumi). Sehingga manusia harus senantiasa berpegang pada prinsip ketauhidan (*ilahiyyah*) agar kehidupannya memiliki nilai esensi ketuhanan. Kesadaran tauhid inilah yang membedakan antara humanisme Islam dengan seluruh konsep humanisme yang ada. Dari prinsip ketauhidan, maka selanjutnya akan tercipta sebuah tatanan kehidupan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, keadilan sosial dan ekonomi, hidup harmonis penuh kesetaraan dan egaliter, serta akhirnya akan sampai pada kondisi masyarakat yang *baldatun tayyibatun warabbun ghafur*.

³¹ Yayasan Penterjemah/Penafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama 2010,

BAB III

MENGENAL MURTAḌĀ MUṬAHHARĪ, KITAB *DURŪS MIN AL-QUR'ĀN* SERTA GAMBARAN UMUM SURAT AL-'ASR

A. Biografi MurtaḌā Muṭahharī

1. Riwayat Hidup

2 Februari 1919 M/1339 H, MurtaḌā Muṭahharī lahir di Desa Fariman, yang sekarang menjadi kotamadya, 60km jauhnya dari Masryad, pusat pembelajaran dan ziarah Syiah di Iran Timur. MurtaḌā Muṭahharī dibesarkan di tengah-tengah dan mengamalkan ajaran-ajaran Syiah, khususnya ajaran Syiah Imamiyah yang fanatik, karena ayahnya, seorang ulama Syiah terkenal bernama Muhammad Husein Muṭahharī, adalah seorang ulama Syiah. Berkat pemikiran sosial-keagamaan seperti inilah MurtaḌā Muṭahharī tumbuh dan menjadi murid Syiah Imamiyah yang tekun. MurtaḌā Muṭahharī memperoleh pelajaran berharga dari kedua orang tuanya dan lembaga pendidikan resmi.¹

MurtaḌā Muṭahharī memulai pendidikannya di madrasah tempat ia dilahirkan di Fariman pada tahun 1932. Pada usia dua belas tahun, ia melanjutkan studinya di sebuah lembaga pendidikan Masyad. Selanjutnya, Murtadha Mutahhari pergi ke Qum, pusat intelektual dan spiritual komunitas Syiah Iran, untuk kuliah di universitas di sana dan mempelajari ilmu-ilmu dan filsafat Islam. MurtaḌā Muṭahharī mempelajari berbagai mata pelajaran, termasuk

¹ Misri A. Muchsin, *Filsafat Sejarah dalam Islam Landasan Konsepsi dan Prospektif*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2005), 154

sastra, filsafat, hukum, dan fiqih.² Murtaḍā Muṭahharī memiliki minat yang besar pada sains dan filsafat kontemporer. Murtaḍā Muṭahharī meneliti gagasan berbagai pemikir Barat serta gagasan Sigmud Freud, Aristoteles, Will Durant, Betrand Russell, Erich Fromm, dan Einstein. Guru filsafat pertama Murtaḍā Muṭahharī adalah Allamah Thabathaba'i, seorang sarjana Iran terkenal yang menulis banyak karya filsafat serta al-Mizan, sebuah interpretasi Al-Qur'an yang diterima secara luas.³

Seorang penulis dan sarjana Iran bernama Murtaḍā Muṭahharī dekat dengan Ayatullah Ruhullah Khomeini. Saat belajar di Masyhad, Muṭahharī jatuh cinta pada filsafat, tasawuf (misticisme), dan teologi, yang ia bawa bersamanya selama sisa hidupnya. Namun, fiqih, atau yurisprudensi, menjadi dasar program studi agama. Pada tahun 1937, Muṭahhari datang ke Qum untuk mempelajari ilmu ini di bawah pengawasan spesialis terkemuka saat itu. Muṭahhari bertemu Khomeini di Qum. Khomeini terkenal saat itu, terutama karena ceramahnya tentang etika mistik.⁴

Murtaḍā Muṭahharī pindah ke Teheran, ibu kota Iran, pada tahun 1952 setelah meninggalkan kota Qum. Selama 22 tahun berikutnya, ia menyanggah gelar Profesor Filsafat dan Teologi dan mengajar di Fakultas Teologi dan Ilmu Pengetahuan Islam Universitas Teheran. Dengan 61 jilid karya yang diterbitkan tentang

² Sanusi Ismail, *Filsafat Sejarah Wacana Tentang Kausalitas dan Kebebasan dalam Kehidupan Kolektif*, (Banda Aceh: Ar-Raniry press, 2012), 77

³ Sanusi Ismail, *Filsafat Sejarah Wacana Tentang Kausalitas dan Kebebasan dalam Kehidupan Kolektif*, (Banda Aceh: Ar-Raniry press, 2012), 78

⁴ Arif Gunandar, *Akhlaq Menurut Murtaḍā Muṭahharī, (Suatu Tinjauan Filosofis)*, Skripsi, Aqidah dan Filsafat, Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2015, 14

berbagai subjek termasuk filsafat, teologi, interpretasi, fiqih, sejarah, studi sosial, politik Islam, dan etika, Murtaḍā Muṭahharī ialah seorang penulis yang produktif. Karya-karyanya yang banyak dalam berbagai bidang menunjukkan kompetensi ilmiahnya yang mendalam dan menyeluruh. Selain itu, Murtaḍā Muṭahharī adalah salah satu dalang Revolusi Islam 1978.⁵

Dengan pandangan progresifnya, Murtaḍā Muṭahharī mampu memediasi sejumlah perselisihan antara kaum progresif yang menghargai akal di atas tradisi dan kaum konservatif yang cenderung berpikir dengan cara yang lebih tradisional. Pemikiran semacam ini menarik orang-orang dari berbagai kelompok sosial dan kelas sosial. Sejak kecil, ia telah mempelajari berbagai macam mata pelajaran, termasuk filsafat dan teologi. Pada tahun 1952, ia diangkat sebagai dosen di Universitas Teheran, tempat ia mengajar ushul fiqih, logika, dan filsafat. Ajarannya, yang banyak disebarluaskan ke luar negeri, memiliki dampak yang signifikan terhadap evolusi dunia Islam kontemporer. Ulama Syiah yang terkenal, Murtaḍā Muṭahharī, dibesarkan di tengah doktrin Syiah yang ekstrem.⁶

Di antara para tokoh utama revolusi Islam di Iran pada tahun 1979 adalah Murtaḍā Muṭahharī. Pada titik ini, Murtaḍā Muṭahharī bergabung dengan dewan revolusioner. Tiga kualitas tentang Murtadha Muthahhari menonjol: pengetahuannya yang mendalam tentang filsafat dan sains kontemporer, pemahamannya yang mendalam tentang Islam, dan komitmennya yang teguh terhadap keyakinan dan ideologi mereka. Secara keseluruhan, kualitas-kualitas ini menjadikannya seorang ideolog yang tangguh. Murtaḍā Muṭahharī

⁵ Abdillah Hasan, *Tokoh Mashur Dunia Islam*, (Surabaya:Jawara,2004), 29

⁶ Abdillah Hasan, *Tokoh Mashur Dunia Islam*, (Surabaya:Jawara,2004), 300

meninggal pada 2 Mei 1997, ketika ia ditembak oleh kelompok ekstremis Furqan karena memperjuangkan cita-cita Islam tentang keadilan dan kebenaran. Meskipun Murtaḍā Muṭahharī tidak lagi bersama kita, kontribusinya untuk melestarikan kebenaran melalui keyakinan yang tak tergoyahkan dan pengetahuan yang luas menjadi model bagi umat Islam. Murtaḍā Muṭahharī adalah tokoh sejarah yang mewujudkan cita-cita Islam yang sebenarnya sepanjang hidupnya.⁷

2. Riwayat Karir dan Perjuangan

Murtaḍā Muṭahharī adalah salah satu tokoh legendaris cendekiawan Islam Iran. Selain keterlibatannya dalam dunia akademis, Murtaḍā Muṭahharī juga merupakan tokoh politik yang aktif. Di bidang akademis, Murtaḍā Muṭahharī sangat terlibat dalam memberikan pengetahuan kepada para pelajar dan masyarakat luas. Selain itu, ia juga terlibat aktif dalam sejumlah organisasi. Hal ini dilakukannya untuk berjuang bersama para cendekiawan, pelajar, dan rakyat Iran yang tertindas, di mana Imam Khoimeini adalah pemimpinnya untuk menggulingkan dinasti Pahlavi yang lalim.

Muṭahharī pindah dari Qum ke Teheran pada tahun 1952, ketika ia mulai mengajar filsafat di Madrasah-Marrvi, salah satu pusat pembelajaran agama terpenting di kota itu, setelah menikah dengan putri Ayatullah Ruhani. Ia menghabiskan 20 tahun mengajar filsafat di fakultas agama dan studi Islam Universitas Teheran setelah

⁷ Murtaḍā Muṭahharī, *Mengenal Ilmu Kalam, Cara Mudah Menembus Kebuntutan Berfikir*. terj. Ilyas Hasan, (Jakarta: Pustaka Zahra, cet. 1, 2002), 8

menerima undangan untuk melakukannya 2 tahun kemudian, pada 1954.⁸

Dengan arahan Ayatullah Tale Qoni dan Mahdi Bazargan, Murtaḍā Muṭahharī tidak hanya memantapkan dirinya sebagai guru, tetapi juga berpartisipasi dalam berbagai kegiatan organisasi Islam profesional. Kelompok-kelompok ini, yang meliputi dokter, insinyur, dan guru, menyelenggarakan ceramah bagi para anggotanya dan membantu mereka dalam melaksanakan tugas mereka.

Selain memberikan pengetahuan dan mengadakan ceramah di berbagai lokasi, Murtaḍā Muṭahharī juga terlibat dalam berbagai kegiatan jurnalistik. Murtaḍā Muṭahharī mulai berkontribusi secara rutin pada jurnal filsafat *Al-Hikmah* pada tahun 1953. Murtaḍā Muṭahharī mulai mengungkapkan berbagai pandangan dan pemikiran yang mendalam dalam jurnal ilmiah ini. Orang-orang benar-benar menikmati karya-karyanya, yang membantu membangun ketenarannya.⁹

Murtaḍā Muṭahharī mungkin menjalani kehidupan yang menyenangkan berkat pengetahuannya yang luas dan pikirannya yang cemerlang, tetapi ia lebih menyukai badai daripada ketenangan. Murtaḍā Muṭahharī adalah seorang penulis dan penceramah yang produktif. Khotbah-khotbahnya di radio di Teheran terus disiarkan hingga tahun 1382 H. Orang-orang membaca tulisannya hingga saat ini tanpa kehilangan keasliannya. Salah satu dalang Revolusi Islam Iran adalah Murtaḍā Muṭahharī. Jika Ali Syari'ati dianggap sebagai

⁸ Haidar Baqir, *Murtaḍā Muṭahharī sang Mujahid*, (Bandung: Yayasan Muṭahharī, 1998), 35-36

⁹ Hamid Algar, *Hidup dan Karya Murtaḍā Muṭahharī*, (Bandung: Mizan, 2002),

juru bicara intelektual bagi para ulama, maka Murtaḍā Muṭahharī juga menyandang gelar ini.¹⁰

Pada tahun 1960, ia menjabat sebagai kepala komunitas keagamaan (Anjumani yi dini), sekelompok ulama di Teheran yang mencakup mendiang Ayatullah Baheshti, seorang murid di Qum dari Murtaḍā Muṭahharī. Ada ceramah umum dua kali sebulan dengan dua tujuan, yaitu menjelaskan relevansi Islam dengan isu-isu modern dan mendorong pemikiran reformis di kalangan ulama. Kuliah-kuliah ini diterbitkan dengan judul Gufarimah (kuliah bulanan) dan dengan cepat memperoleh popularitas. Namun, penyebarannya dilarang oleh pemerintah.¹¹

Murtaḍā Muṭahharī menggunakan lebih dari sekadar pena dan lidahnya dalam pertempuran-pertempurannya. Murtaḍā Muṭahharī memberikan segalanya. Ayatollah Khomeini dipenjara pada tahun 1963 bersama dengan Murtaḍā Muṭahharī. Setelah Khomeini dibuang ke Turki, Murtaḍā Muṭahharī mengambil alih komando imamah dan mengumpulkan akademisi mujahidin untuk mengangkat senjata. Husainiya yi Irsyad dibentuk oleh Murtaḍā Muṭahharī dan para intelektual lainnya. Husainiya yi Irsyad menjadi pusat kebangkitan intelektual Islam, tempat sosiolog muda Ali Shari'ati menyampaikan ceramah-ceramahnya di depan umum. Selain itu, Murtaḍā Muṭahharī membantu mengumpulkan dana untuk para pengungsi Palestina. Murtaḍā Muṭahharī, seorang penceramah, menjadi imam masjid dan mengubahnya menjadi titik fokus gerakan politik Islam.¹²

¹⁰ Murtaḍā Muṭahharī, *Perspektif Al-qur'ān Tentang Manusia Dan Agama*, terj. Haidar Baqir (Bandung: nMizan, 1994), 9

¹¹ Hamid Algar, *Hidup dan Karya Murtaḍā Muṭahharī*, (Bandung: Mizan, 2002), 37

¹² Murtaḍā Muṭahharī, *Perspektif Al-qur'ān Tentang Manusia Dan Agama*, terj. Haidar Baqir (Bandung: Mizan, 1994), 10

Selama pemberontakan Khardad pada 6 Juni 1963, Murtaḍā Muṭahharī memperlihatkan dirinya sebagai murid intelektual dan politik Imam Khomeini dengan mengeluarkan komentar dan mendesak orang-orang untuk mendukungnya dalam khotbah-khotbahnya. Ini adalah pertikaian besar pertamanya dengan otoritas Shah. Akibatnya, Murtaḍā Muṭahharī menghabiskan 43 hari dalam tahanan.¹³

Beberapa bulan setelah penahanannya pada tahun 1964, Murtaḍā Muṭahharī mendirikan kelompok Tahiyate Ruhaniyyate Mubarriz (asosiasi akademisi pejuang), yang mengoordinasikan perlawanan nasional terhadap Shah. Muṭahharī adalah salah satu arsitek revolusi ketika revolusi Iran, yang dipelopori oleh Ayatullah Khomeini, dimulai pada tahun 1978–1979. Ia dipilih oleh Imam Khomeini untuk mengepalai Dewan Revolusi Islam, atau *Shuraye Inqilab Islami*, yang bertanggung jawab atas sistem politik Iran, ketika revolusi berada di ambang kemenangan.¹⁴

Selain keterlibatannya dalam dunia akademis, Murtaḍā Muṭahharī juga aktif dalam politik. Pemerintahan Pahlavi saat itu memegang kendali pemerintahan negara. Setelah menyaksikan kejahatan yang terus dilakukan oleh pemerintahan, Imam Khomeini, masyarakat, dan Muṭahharī bersatu untuk menentang kekuasaan besar pemerintah. Tahun 1963 pemerintah memenjarakannya karena menentang pemerintahan ini. Muṭahharī dibebaskan, tetapi Imam Khomeini dibuang ke Turki. Masyarakat dan ulama Iran mendukung

44 ¹³ Hamid Algar, *Hidup dan Karya Murtaḍā Muṭahharī*, (Bandung: Mizan, 2002),

¹⁴ Murtaḍā Muṭahharī, *Kritik Islam Terhadap Materialisme*, terj. Ahmad Kamil, (Jakarta: Al-Huda, 2001), 9

Murtaḍā Muṭahharī sebagai pemimpin perjuangan revolusioner Iran setelah ia diangkat oleh Imam Khomeini.

Pemerintah Shah secara politik melarang *Husainiya ye Irsyad* dan Masjid al-Jawad pada tahun 1971, dan Murtaḍā Muṭahharī sekali lagi dipenjara. Ketika Murtaḍā Muṭahharī kemudian dibebaskan, tindakannya tetap tidak berubah meskipun ia berada di penjara. Muṭahharī Murtaḍā melanjutkan aktivitas politiknya. Semua ceramah dan khotbah Ayatollah Muntazeri dilarang oleh rezim Shah pada tahun 1978 setelah ia mengancam akan mengirimnya ke pengasingan.¹⁵

3. Karya-karya

Salah satu akademisi dan filsuf terkemuka Iran dalam Islam Modern, Murtaḍā Muṭahharī juga dikenal dengan nama umumnya, Sayyid. Muṭahharī juga mewujudkan gagasan tentang seorang ulama yang terpelajar. Individu tersebut memiliki kemampuan analisis yang kuat dan pemahaman yang mendalam tentang berbagai disiplin ilmu, termasuk sejarah, sosiologi, agama komparatif, tasawuf, logika, fikih, ushul fikih, etika, dan ilmu-ilmu agama. Tidaklah mengherankan lebih dari 50 tulisan Murtaḍā Muṭahharī telah diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa termasuk Arab, Persia, Urdu, dan Indonesia. Banyaknya karya Murtaḍā Muṭahharī, baik yang diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan, membuktikan kontribusinya yang sangat besar terhadap gudang pengetahuan Islam.

Ayatullah Muṭahhari mulai menulis pada tahun 1946 M dan meninggalkan banyak karya dalam berbagai bidang, termasuk sejarah, yurisprudensi, filsafat, dan etika. Imam Khomeini sangat

¹⁵ Hamid Algar, *Hidup dan Karya Murtaḍā Muṭahharī*, (Bandung: Mizan, 2002), 9

menghargai semua karya Muṭahhari. Ia menyatakan bahwa ide-ide Republik Islam Iran didasarkan pada tulisan-tulisan Muṭahhari. Ia memberikan syarh (informasi) untuk beberapa karyanya, yang diterbitkan selama masa hidupnya, dan setelah kematiannya untuk karya-karya lainnya. Ceramah dan kursusnya, yang direkam pada kaset dan kemudian ditranskripsi dan diterbitkan, merupakan aspek lain dari hasil karya sastranya.

Ia meninggalkan tiga ribu lembar catatan dan makalah praanalitis selain karya-karyanya yang telah diterbitkan. Buku-buku karya Murtaḍā Muṭahhari telah diterbitkan berkali-kali karena kelebihannya sendiri. Tulisannya dapat diakses oleh pembaca dari semua latar belakang dan tingkat pengetahuan dan menampilkan berbagai tema. Spesialisasinya adalah menangani isu-isu sosial sambil juga meneliti suatu topik dari berbagai sudut dan perspektif.¹⁶

Tulisan-tulisan Murtaḍā Muṭahhari yang banyak dicari oleh kaum muda Muslim tercantum di bawah ini¹⁷ :

1. Tema *Adl e Ilahi* (Keadilan Tuhan) dalam bidang ilmu kalam. Konsep filsafat *Harakat wa Zaman* dieksplorasi dalam buku ini.
2. *Muqaddime Jahan Bini-e Islam* ialah kompilasi tujuh bahasanya yang mencakup perspektif Islam tentang manusia, alasan dan tujuan keberadaan, hubungannya dengan Allah SWT dan alam semesta, perannya dalam masyarakat, sejarah, dan lain-lain (Pengantar Pandangan Dunia Islam).

¹⁶ http://id.wikishia.net/view/Murtadha_Muthahhari#Tafsir, diakses pada tanggal 15 Mei 2024 pukul 09.53 WIB

¹⁷ Nina Armando, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Ichtar Baru Van Hoeve, 2005), 155

3. Peran wanita dalam Islam dibahas dalam *Huquqe Zan dar Islam* (Hak-hak Wanita dalam Islam).
4. *Masalei Hijab* (Masalah Hijab).
5. Ia menulis *Dastane Rastan* (Kisah-kisah Orang Bijak), yang terpilih sebagai novel terbaik Iran tahun 1965. Buku ini membahas sejarah agama, beberapa karakter dasar Islam, dan pilihan kisah tentang orang-orang yang berbudi luhur atau cerdas yang diambil dari berbagai sumber Islam, termasuk hadis.
6. Buku filsafat Murtaḍā Muṭahharī yang paling penting adalah *Usul Falsafeh wa Rawisy-e Riyalime*, yang juga dikenal sebagai Prinsip-prinsip Filsafat dan Mazhab Realisme.
7. *Al-Fitrah*, buku ini memberikan penjelasan terperinci tentang bagaimana identitas manusia dipahami. Lebih jauh, buku ini menawarkan tanggapan mendasar terhadap sejumlah pertanyaan tentang keragaman, seperti asal mula isu kemanusiaan.
8. Dalam karya Murtaḍā Muṭahharī, *Inna al-Din Inda Ilah al-Islam* ini membahas tentang bagaimana memandang kebenaran ajaran Islam yang murni sebagai semacam filsafat sosial dan keyakinan ilahi, serta sikap dan keyakinan yang positif dan menyeluruh. Untuk mengidentifikasi keadaan umat Islam, seseorang harus selalu berhati-hati untuk mengamati bagaimana sains dan pengetahuan berkembang dan hal-hal apa yang sebenarnya menyimpang dari agama yang benar dan memerlukan pengembangan yang signifikan.

9. *Hak wal al-Bathil*: Karya ini memberikan perspektif alternatif tentang kebenaran dan kepalsuan serta kritik terhadap berbagai penyimpangan yang muncul. Karya ini menjelaskan keutamaan ideologi Islam dalam menghadapi pandangan dunia dan ideologi lain.
10. Ada banyak karya Murtaḍā Muṭahharī selain yang disebutkan di atas, yakni: *Hayat al-Insan, Allah fi Perpustakaan Aleksandria dan Iran, Pilihan Pembakaran dari Pidato Ayatullah Muthahhari, Al-Takamul al-'Ijtima'iy al-Insan, Al-mahdiy wa Falsafah al-Tarikh, Al-Dawafi' Nahw al-Madidiyah, Matematika Seksual Islam, Al-Nabiy Al-Ummiy, At-Taqwa, Al-waly wa al-Widayah, Karakter Gerakan Imam Husein, Perpecahan seputar Kepribadian dan Ideologi Ali bin Abi Thalib, Haqiqah al-Nahdhal al-Husainiyah, dan Mas'alah al-Hijab, Dunia dan Wilayah Qashash al-Abrar, Al-Huquq wa Tahqir al-Dunya, Ihtiram Huquqal- Ma'ah fi al-Islam, Ihya al-Fikr al-Dini, dan Gharab dan Suluk Islam, Al-Quran, dan Hadits.*

Karya-karya Murtaḍā Muṭahharī, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, hanya mencakup sebagian kecil dari keseluruhan karya Muṭahharī. Tesis ini tidak dapat mencantumkan setiap karya seniman lainnya yang jumlahnya banyak. Lebih jauh, hal ini menunjukkan bahwa ia meluangkan waktu untuk menuliskan gagasannya di atas kertas putih meskipun jadwalnya padat dengan Revolusi Islam Iran dan berbagai kegiatan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa Murtaḍā Muṭahharī adalah tokoh pergerakan

yang memang bergerak atas dasar keilmuan Keislamannya yang sudah mengendap.

B. Kitab *Durūs min al-Qur’ān*

Meski lebih dikenal sebagai seorang teolog dan filosof, namun dalam kapasitas pemahaman al-Qur’ān, Murtaḍā Muṭahharī memiliki gagasan penafsiran atau pemikiran tafsir yang progresif berkemajuan. Ada beberapa karya ilmiah mengenai al-Qur’ān dan tafsir yang telah ia tulis, meskipun secara eksplisit tidak secara utuh menguraikan penjelasan terhadap semua ayat al-Qur’ān secara lengkap 30 juz. Dalam kesempatan hidupnya yang tidak panjang, Murtaḍā Muṭahharī mencoba mengurai maksud al-Qur’ān, meskipun baru beberapa surat saja yang rampung ia kerjakan.

Durūs min al-Qur’ān, adalah beberapa tulisan Murtaḍā Muṭahharī yang membahas tentang penjelasan maksud al-Qur’ān. Kitab ini himpunan dari upaya penafsiran Murtaḍā Muṭahharī terhadap beberapa surat pendek pilihan. Di antara surat-surat pilihan yang dibahas dalam kitab ini adalah surat al-Insyirah, al-Qadr, al-Zalzalah, al-‘Adiyat, dan al-‘Asr.

Secara tersurat, Murtaḍā Muṭahharī tidak menyebutkan alasan atau apun latar belakang mengapa tafsir ataupun kitab ini disusun. Namun dalam kata pengantar, Murtaḍā Muṭahharī memaparkan mengenai pentingnya umat Islma mempelajari Bahasa Arab. Menurut Murtaḍā Muṭahharī, umat muslim harus mampu memahami dan menguasai bahasa Arab, sebab bahasa Arab yakni bahasa al-Qur’ān.¹⁸ Bagi Murtaḍā Muṭahharī, mempelajari bahasa

¹⁸ Murtaḍā Muṭahhari, *Durūs min al-Qur’ān*, (Beirut: Daar at-Ta’aril li al-Mathbu’at, tt), 8

Arab dan menguasainya adalah keharusan bagi setiap muslim agar umat Islam dapat memahami agama dengan benar.¹⁹

Sehingga dari uraian dan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dalam penyusunan kitab *Durūs min al-Qur'ān*, Murtaḍā Muṭahharī bermaksud untuk memudahkan umat Islam, terkhusus masyarakat umum yang masih awam terhadap bahasa Arab agar bisa menjangkau al-Qur'ān dalam arti menyadari makna dan hakikat Al-Qur'an.

Dari sudut pandang metodologis, tafsir *Durūs min al-Qur'ān* merupakan kumpulan tafsir ayat-ayat pilihan yang disusun berdasarkan tema. Sebelum memulai analisis yang komprehensif dan mendalam, metode tafsir tematik mengklarifikasi ayat-ayat yang dikumpulkan di bawah satu tema dengan berkonsentrasi pada urutan di mana ayat-ayat itu diturunkan, motivasi di balik pewahyuannya, hubungan antara ayat-ayat, dan aspek-aspek lain yang dapat membantu dalam memahami ayat-ayat tersebut.

Tujuan dari dua jenis kajian tafsir tematik yang dibedakan Al-Farmawy dalam bukunya *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudu'i* ialah untuk menyelidiki prinsip dan hukum yang ada pada Al-Qur'an. Kajian tersebut akan berbentuk pengumpulan semua bagian, penyusunannya di bawah satu judul, dan pembahasan seluruh surat. Begitu pula dengan sudut pandang Hasan al-A'rid tentang format kajian tafsir.²⁰

Dalam menganalisis ayat per ayat, yang dikenal dengan tafsir *bi al- ma'tsur*, Nabi Muhammad SAW sendiri yang meletakkan

¹⁹ Murtaḍā Muṭahhari, *Durūs min al-Qur'ān*, (Beirut: Daar at-Ta'aril li al-Mathbu'at, tt), 12

²⁰ Abd. Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mudu'i: Sebagai Pengantar*, Terj. Surya A. Jamrah, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 62

dasar-dasar tafsir tematik. Menurut al-Farmawy, setiap tafsir ayat pada awalnya dapat dianggap sebagai tafsir tematik. Menurut Quraish Shihab, gagasan penafsiran tema berdasarkan lafadh pertama kali diperkenalkan pada Januari 1960 oleh seorang guru besar tafsir pada Fakultas Usuluddin Universitas Al-Azhar, Syaikh Mahmud Syaltut. Kitabnya Tafsir al-Qur'ān al-Karim memuat karya ini. Syekh Mahmud Syaltut sama dengan Ahmad Sayyid al-Qumy, guru besar pada jurusan tafsir Fakultas Usuluddin Universitas Al-Azhar, yang mengepalai jurusan tersebut hingga tahun 1981, dianggap sebagai orang yang mengusulkan gagasan tafsir tematik berbasis subjek. Model tafsir ini diusulkan pada tahun seribu sembilan ratus enam puluh.²¹

Ditinjau dari corak penafsiran, kitab *Durūs min al-Qur'ān* memiliki corak penafsiran falsafi. Sebagai seorang teolog dan filosof, Murtaḍā Muṭahharī mencoba menggali makna al-Qur'ān dengan pendekatan kebebasan akal yang ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan.

C. Pemikiran tafsir Murtaḍā Muṭahharī terhadap Surat Al-'Asr dalam Kitab *Durūs min al-Qur'ān*

Terdapat tiga surah yang relatif pendek di dalam Al-Qur'an; Al-Ikhlās, Al-Kauṣar, dan Al-'Asr.²² Ibnu Katsir menyatakan surah al-'Asr adalah salah satu surah yang paling disukai di kalangan para sahabat karena mereka selalu membacanya untuk mengakhiri sebuah konferensi. Menurut sebuah kisah yang diceritakan oleh at-Tabrani,

²¹ M. Quraishy Shihab, *Membumikan al-Qur'ān*, (Bandung: Mizan, cet. 9, 1999), 144

²² Murtaḍā Muṭahhari, *Durūs min al-Qur'ān*, (Beirut: Daar at-Ta'aril li al-Mathbu'at, tt), 87

para sahabat selalu saling menyarankan agar mereka membaca surah al-'Asr sebelum berpisah. "*Bahwa dua orang sahabat Nabi SAW ketika mereka bertemu, mereka tidak berpisah kecuali sebelum mereka berpisah, mereka membaca surah al-Ashr.*"²³ Imam Syafi'i, diriwayatkan telah mengatakan bahwa jika Al-Qur'an tidak diturunkan secara lengkap, cukuplah surat al-'Asr sebagai pedoman hidup umat manusia. Menurut Imam Syafi'i, surat al-'Asr adalah salah satu surat yang kandungannya lengkap dan paling sempurna petunjuknya.²⁴

Imam Thabathabai, dalam Tafsir Mizan berpendapat bahwa meski surah al-'Asr tergolong surah yang sangat pendek, tetapi surah ini mampu menyusun hampir semua tafsir Al-Qur'an. Makna dan hikmah Al-Qur'an termuat dalam Surah al-'Asr yang tersusun dari kata-kata yang ringkas dan elegan.²⁵ Senada dengan itu, Sayyid Quthb dalam buku tafsirnya, *Fi Zhilal al-Qur'an*, mencatat surat pendek yang hanya terdiri dari 3 ayat ini mencerminkan manhaj yang komprehensif bagi kehidupan manusia sebagaimana yang diajarkan oleh Islam. Dalam beberapa frasa yang ringkas, surat ini merangkum seluruh narasi Islam. Gejala *tasawwur imani* tampak jelas, memperlihatkan hakikatnya secara penuh dengan cara yang sangat jelas dan terdefinisi dengan baik. Surah ini juga menggambarkan umat Islam dalam karakteristik dan perilaku mereka yang sebenarnya. Surat ini menunjukkan panduan yang komprehensif dan satu jalan yang menyelamatkan manusia. Manhaj itu adalah rambu-rambu yang harus dijadikan pedoman umat manusia. Secara khusus

²³ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'ān al-Adzim*, Jil. VIII (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 2002), 448

²⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'ān al-Adzim*, Jil. VIII (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 2002), 449

²⁵ Muhammad Husein al-Thabaṭṭabā'i, *Al-Mizan fī tafsir al-Qur'an*, Jil. XXIII, (Bairut: Dār al-Fikr, 1892), 409

surat ini menggambarkan beberapa aspek, misalnya keimanan, amal saleh, kesabaran, dan saling menasihati untuk menaati kebenaran.²⁶

Menurut Muhammad Abduh, sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab, turunnya surah al-‘Asr berkenaan dengan tradisi atau kebiasaan orang-orang Arab yang setiap sore selalu bergerombol untuk membicarakan berbagai hal, yang dalam perbincangan tersebut mereka seringkali melontarkan perkataan yang tidak berfedah bahkan mempersalahkan waktu. “Waktu sial”, misalkan, sering mereka ucapkan ketika mereka mengalami kegagalan dalam sebuah aktivitas. Gagasan yang disampaikan oleh Allah SWT dalam pesan ini tidak ada yang namanya masa keberuntungan atau masa kesialan, di mana Dia bersumpah demi waktu. Perilaku manusia adalah satu-satunya faktor yang menentukan apakah suatu tugas berjalan baik atau buruk.²⁷

Sejak zaman Nabi Muhammad dan para sahabatnya, penamaan Surat al-'Asr telah dikenal. Hanya ada satu nama untuk surat ini sebagaimana saat turunnya (*tauqifi*). Surah al-‘Asr, disepakati oleh para ulama terdiri atas tiga ayat dan tergolong surah Makiyyah. Setelah Surat al-Insyirah (*Alam Nasyrah*), wahyu kedelapan, Nabi Muhammad menerima surat ini, yang merupakan wahyu kesembilan. Dalam penulisan tartib di dalam mushaf, surat al-‘Asr terletak pada urutan ke-103, sebelum surah al-Humazah dan setelah surah al-Takaşur. Munasabah (keterkaitan) atau hubungan surat ini dengan surah sebelumnya sangatlah jelas. Menurut M. Quraish Shihab tentang surat al-Misbah, hubungan antara Surat al-

²⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir fi zhalalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin, Jil. XXIV, (Jakarta: Gema Insani, 2002), 228-229

²⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbah; Pesan, kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera, 2002), 497

'Asr dan Surat al-Takaşur merupakan tanda rahmat Allah yang menjadi peringatan bagi manusia tentang kecenderungan mereka untuk ceroboh. Allah SWT memberikan peringatan dalam Surat al-Takaşur kepada mereka yang mengabdikan seluruh waktunya untuk mengejar hal-hal yang hanya menghasilkan keuntungan materi dan akhirnya mengabaikan tujuan utama kehidupannya. Sementara itu, Allah SWT memberikan peringatan tentang nilai waktu dan bagaimana seharusnya waktu itu dimanfaatkan dalam surat al-'Asr.²⁸

Al-'Asr ialah waktu di mana semua aktivitas manusia dibatasi, baik yang baik maupun yang buruk. Waktu telah membuktikan, menurut Allah SWT semua manusia telah merugi karena mereka berada dalam tawanan. "Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh." Sebagian orang, khususnya mereka yang mengabdikan anggota badannya dan beriman sepenuh hati untuk melakukan hal-hal yang baik, terhindar dari kerugian total ini. Selain itu, petunjuk menganjurkan untuk menaati kebenaran, yang meliputi menaati perintah dan melanggar pantangan. Dan petunjuk menganjurkan untuk bersabar. Khususnya, bersabar dalam menghadapi musibah dan ketentuan takdir, dan dalam menjalankan nahi munkar dan amar ma'ru.

Ada sebuah riwayat berkenaan dengan diturunkannya surah al-Ashr. Di zaman itu, ada seorang tokoh yang mendeklarasikan diri sebagai nabi baru. Musailamah al-Kadzab, seorang nabi palsu, mencoba untuk menentang kedudukan kenabian Nabi Muhammad (SAW). Amr bin Ash ialah seorang sahabat nabi yang saat itu belum masuk Islam. Maski Amr bin Ash belum beragama Islam ketika

²⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbah; Pesan, kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera, 2002), 495

surat ini turun, tetapi ia sudah mendengar dan hafal surat ini sebab keindahan rima dan jumlah ayatnya yang pendek. Ia ditanya Musailamah al-Kadzab, "Surat apakah yang diturunkan kepada sahabatmu di Makkah, wahai Amr?" mengacu pada wahyu yang diberikan kepada Muhammad SAW. "Tiga ayat yang sangat singkat yang menyingkapkan sebuah surat dengan makna yang sangat luas pun terungkap," jawab Amr bin Ash. "Silakan bacakan surat itu kepadaku." Amr bin Ash kemudian membacakan surat al-Ashr kepada Musailamah.²⁹

Musailamah terdiam setelah mendengar Amr bin Ashr membacakan surat itu sebelum berkata, "Persis seperti itulah surat yang diwahyukan kepadaku." Pada saat itu, Amr bin Ash berkata, "Apa isi surat itu?" "*Ya wabr, ya wabr Sadr wa innaka udzunaini,*" jawab Musailamah. "*Sairuka hafrun naqr wa*". Artinya, "Hai kelinci, hai kelinci." Kau memiliki dada yang menonjol dan dua telinga. Dan ada lubang di mana-mana di sekitarmu. Ketika Musailamah al-Kadzab mengucapkan kata-kata dusta tersebut, Amr bin Ash yang ketika itu masih kafir pun tertawa terbahak-bahak dan berkata, "Demi Allah, engkau mengetahui bahwa sesungguhnya aku mengetahui bahwa apa yang engkau katakan itu adalah dusta."³⁰

Allah SWT sering bersumpah dengan waktu atau periode waktu dalam Al-Qur'an. Wa al-Dhuhā (menjelang waktu Dhuha), wa al-Nahāri (menjelang siang), wa al-Laili (menjelang malam), dan yang lainnya. Dalam menggunakan sumpah dengan waktu tersebut, pada dasarnya Allah Swt ingin menyampaikan bahwa terdapat

²⁹ Tedi Ruhiat dkk, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung: Jabal, 2013), 375

³⁰ Tedi Ruhiat dkk, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung: Jabal, 2013), 375

hikmah dan falsafah tersendiri yang mengungkapkan pentingnya waktu-waktu tersebut bagi kehidupan manusia.³¹

Murtaḍā Muṭahharī menyatakan penafsiran para mufasssir terhadap ayat ini berbeda-beda. Sebagian berpendapat "asr" adalah waktu Asr, yakni kebalikan dari waktu Dhuha. Kuartal terakhir dari waktu tersebut adalah waktu Ashar, dan kuartal pertama dari periode tersebut adalah waktu Dhuha. Menurut pendapat lain, "Asr" menunjukkan periode waktu tertentu, seperti Ashru al-shahābah (periode para sahabat) atau Ashru al-rasūl (periode para Rasul). Dalam bahasa Arab, al-‘Asr biasanya menunjukkan bab sejarah, seperti 'Asrul hadid, yang mengacu pada Zaman Besi.³²

هنالك احتمالان بين الاحتمالات المذكورة , وحد هذين الاحتمالين يرد أكثر من الآخر .
الاحتمال الاول وهو هذه الفترة المعينة من النهار , وهي الربع الاخر من النهار , وهي الفترة التي
تقابل الضحى .³³

Artinya: Untuk jangka waktu yang ditunjukkan di atas, ada beberapa pilihan. Di antara 2 pilihan yang paling masuk akal ialah, pertama, bahwa waktu ‘asr di sini adalah waktu tertentu dari siang hari, yaitu paro ke dua dari siang; itulah waktu yang berhadapan dengan waktu dhuha.

والاحتمال الثاني لا يعتبر العصر كجزء من النهار , بل كجزء من لتاريخ , كان
نقول (عصر الرسول) , وهذا يعني فترة من التاريخ تشمل فترة دورة حياة الرسول
, او با اعتبارات مختلفة اخرى , كان تقوم كل مجموعة بتقسيم التاريخ الى عصر
العبودية , او عصر الاقطاع , او عصر الراسالية , او قد يقسم بعضهم الآخر

³¹ Murtaḍā Muṭahharī, *Tafsir Surat-surat Pilihan*, terj. Nasrulloh dan Hasan Rahmad (Bandung: Pustaka Hidayah, 2007), 232

³² Murtaḍā Muṭahharī, *Tafsir Surat-surat Pilihan*, terj. Nasrulloh dan Hasan Rahmad (Bandung: Pustaka Hidayah, 2007), 232

³³ Murtaḍā Muṭahhari, *Durūs min al-Qur’ān*, (Beirut: Daar at-Ta’aril li al-Mathbu’at, tt), 88

التاريخ الى عصر حجري , وعصر الحديد , وعصر الذرة , وعصر الفضاء ,
الخ...^{٣٤}

Artinya: Kemungkinan yang kedua, *Al-'Asr* ialah peristiwa sejarah, bukan hari, seperti halnya ketika kita membahas masa Nabi Muhammad, maka berarti kita mengungkap suatu masa yang amat panjang dalam sejarah, yang di dalamnya mencakup zaman Rasulullah. Dengan kata lain, sebagian ahli sejarah membedakan antara masa Nabi yang dikenal dengan sebutan Ubudiyah dan masa transisi yang dikenal dengan sebutan Fatrah. Namun, ada pula orang-orang yang memiliki masa lalu yang serupa menjadi zaman batu, zaman besi, zaman atom, zaman ruang angkasa, dan sebagainya.

Murtaḍā Muṭahhari lebih condong memaknai *al-'Asr* yang menunjuk pada zaman kehidupan Rasulullah SAW. Allah bersumpah dengan zaman Rasul, sebab bila al-Qur'an hendak menjelaskan masa yang sangat penting, Dia bersumpah dengannya, sehingga kita mendapati al-Qur'an bersumpah dengan zaman Rasulullah SAW seperti ayat ini, atau rentang waktu tertentu, seperti wa al-lail (demi malam), dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan agar manusia ketika melihat masa yang baik tersebut, memperhatikan dan merasakan bahwa segala yang terjadi sepanjang periode waktu itu merupakan sumber kebaikan, kesuksesan, dan kebahagiaan.

والعصر , قسم بذلك العصر النير , العصر المسخر للبشر , العصر
المبارك الكثير الخير الذي بزغ على البشر . اي عصر يبلغ من حيث قدرته على

³⁴ Murtaḍā Muṭahhari, *Durūs min al-Qur'ān*, (Beirut: Daar at-Ta'aril li al-Mathbu'at, tt), 89

استيلاء البركة شاولك السننات الثلاث والعشرين من عصر الرسول . ذلك
العصر الذي يقسم به القران .³⁵

Artinya: Demi masa. Allah bersumpah dengan masa, masa yang ditundukkan untuk manusia, masa yang diberkati, masa tatkala banyak kebaikan yang mengalir bagi manusia; yaitu masa yang bisa melahirkan berkah selama dua puluh tiga tahun dari masa Rasulullah SAW. itulah masa yang dengannya Allah bersumpah di dalam al-Qur'ān.

Murtaḍā Muṭahharī menyatakan waktu sebenarnya tidak baik atau jahat, seperti halnya makanan (atau tempat). Tidak ada yang namanya zaman baik atau buruk. Tidak ada yang suci atau kotor di dunia kita. Hak yang sama berlaku untuk semua tempat dan periode. Oleh karenanya, apa yang membuat satu periode lebih berharga daripada yang lain? Itu ialah hasil dari sesuatu yang terjadi pada saat itu. Selain itu, suatu tempat memperoleh kemuliaan yang lebih besar daripada yang lain bukan karena atributnya sendiri, melainkan karena hubungan dengan peristiwa atau kejadian tertentu.

Mekkah akan tetap sama berharganya dengan kota-kota lainnya jika Ibrahim (AS) maupun Rasulullah (SAW) tidak pernah turun ke sana atau jika Kakbah tidak dibangun di sana. Mekkah naik statusnya karena sebuah peristiwa penting yang terjadi di sana. Meskipun semua momen dalam hidup kita sama, beberapa momen memiliki makna yang lebih besar daripada yang lain. Kita menghormati periode-periode ini karena dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa penting dalam hidup. Sebagian orang percaya bahwa hari pernikahan mereka sangat penting. Oleh karenanya, mereka terkejut

³⁵ Murtaḍā Muṭahhari, *Durūs min al-Qur'ān*, (Beirut: Daar at-Ta'aril li al-Mathbu'at, tt), 90

ketika melihat hari itu di kalender karena mereka tahu itu peristiwa bersejarah.

Mengapa kita senang merayakan hari-hari tertentu? Bukan karena hari itu sangat penting, karena hari itu diperuntukkan untuk suatu peristiwa. Hal ini diakui sebagai hal yang biasa. Meskipun demikian, banyak yang percaya merayakan hari-hari besar tertentu seperti maulid Nabi adalah sesat. Hari itu menjadi penting karena merupakan hari kelahiran seorang rasul, yang kemudian dikenal sebagai *Rahmatan Lil alamīn*. Meskipun mereka tidak keberatan dengan perayaan hari lahir mereka, sebagian dari mereka menentang perayaan hari lahir Nabi. Orang tersebut memperlakukan hari lahir Nabi, tetapi tidak memperlakukan hari lahir organisasinya. Kita menyebutnya nostalgia, bukan? ketika orang mengunjungi lokasi tertentu hanya untuk mengingat kembali pengalaman sebelumnya karena lokasi tersebut memiliki arti khusus bagi mereka. Jadi, dalam hal ini, arti penting lokasi dan makna waktu bersifat arbitrer (berdasarkan individu).

Kalimat *wa al-‘Asr*, demi masa (Rasulullah), menjadi pembuka risalah ini. Semua madzhab memandang masa Rasulullah sebagai masa yang paling penting. Sebab, masa itu dikenal dengan istilah “*Asru Tasyrī*”, yang merujuk pada penegakan syariat, turunnya Al-Qur’an, dan perkembangan Islam. Lebih jauh, menurut Thabathaba’i, “inilah masa ketika kebenaran muncul di atas kebatilan dan ketika Islam muncul di tengah-tengah masyarakat manusia.”³⁶

Sebagaimana ayat kedua *ان الانسان لفي خسر* artinya kemanusiaan telah hilang. Menurut Muṭahharī, kata insan menyampaikan gagasan

³⁶ Muhammad Husein al-Thaba thaba’i, *Al- Mizan fi tafsir al-Qur’an*, Jil. XXIII, (Bairut: Dār al- Fikr, 1892), 409

bahwa manusia terbagi menjadi dua kategori: mereka yang bersifat hewani dan mereka yang bersifat manusiawi. Ini dikenal sebagai sifat *Hayawaniyah* dan *Insaniyah*.³⁷

Seperti hewan lainnya, manusia memiliki kebutuhan dasar, termasuk keinginan untuk makan, minum, menjauhi hal-hal yang tidak menyenangkan, dan bersenang-senang. Namun, Muṭahhari membedakan antara kesenangan dan kebahagiaan. Meskipun mereka bisa bersenang-senang, hewan jarang benar-benar merasa puas. Makan sesuatu yang lezat, misalnya, membuat orang merasa senang tetapi tidak membuat mereka bahagia. Misalnya, seorang suami yang kembali dari perjalanan panjang dan bersatu kembali dengan keluarganya merasakan kebahagiaan. Sementara kesenangan adalah perasaan hewani (*hayawaniyah*), kebahagiaan adalah pengalaman manusia (*insaniyah*).³⁸

Dari segi hewan, kita identik dengan makhluk hidup lainnya. Secara fisik, kita adalah makhluk yang lemah, bahkan jika dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya, *وخلق الانسان ضعيفا* (QS Al-Nisa 4: 28). Ketika pertama kali diciptakan, kita rapuh. Segala sesuatu secara fisik dipersiapkan agar manusia dan hewan dapat keluar dari rahim ibu mereka. Namun, hewan hampir terbentuk sempurna saat keluar dari rahim ibunya. Selain perkembangan fisik, hewan tidak memerlukan banyak hal lain. Hewan berkembang secara fisik lebih cepat dan dengan kekuatan yang lebih besar daripada manusia. Misalnya, beberapa menit setelah menetas dari telur, anak ayam dapat berjalan dan berlari. Manusia tidak seperti itu; meskipun

³⁷ Murtadā Muṭahharī, *Manusia dan Alam Semesta*, terj. Hasan Ilyas, *Man and Uiverse*, (Jakarta: PT Lentera Basritama, cet. 1, 2002), 5

³⁸ Murtadā Muṭahharī, *Manusia dan Alam Semesta*, terj. Hasan Ilyas, *Man and Uiverse*, (Jakarta: PT Lentera Basritama, cet. 1, 2002), 6-7

mereka dapat berjalan, mereka masih dianggap sebagai manusia potensial, bukan manusia yang sebenarnya. Berbeda dengan kucing yang "menjadi kucing" karena memang "diciptakan untuk menjadi kucing", manusia "tidak diciptakan untuk menjadi manusia" atau tidak serta merta menjadi manusia. Manusia harus menjadi manusia. Tuhan menciptakan "sifat kucing" atau "sifat hewani," tetapi manusia mengembangkan "kemanusiaan" mereka sendiri. Seseorang harus memutuskan sendiri apakah mereka ingin menjadi manusia atau tidak.³⁹

Hewan tidak memiliki kemampuan belajar dan pengembangan kepribadian, itulah sebabnya mereka menunjukkan sifat-sifat kebinatangan. Seekor kucing telah dirancang untuk dapat bertindak dengan cara-cara kebinatangan, seperti menangkap tikus dan terlibat dalam perilaku-perilaku seperti itu. Akan tetapi, manusia perlu mengembangkan karakteristik unik mereka. Mereka perlu berubah dari sifat kebinatangan menjadi manusia. Ketika Allah berfirman *ان الانسان لفي خسر*, menyiratkan manusia tidak seperti hewan, yang dapat menjadi seperti hewan tanpa harus berusaha. Karena kenyataan bahwa kita harus memperoleh karakteristik dan aspirasi manusia, manusia tidak berdaya.

انما الانسان هو وحد الذي اذا اراد ان يكون مصداقا لنوعه , فعليه ان يصنع نفسه

انسانا بنفسه , فانلم يصنع , فقد بافدح الضرر .⁴⁰

³⁹ Murtaḍā Muṭahharī, *Manusia dan Alam Semesta*, terj. Hasan Ilyas, *Man and Uiverse*, (Jakarta: PT Lentera Basritama, cet. 1, 2002), 6-8

⁴⁰ Murtaḍā Muṭahhari, *Durūs min al-Qur'ān*, (Beirut: Daar at-Ta'aril li al-Mathbu'at, tt), 92

Artinya: Manusia, jika ingin menjadi manusia sesungguhnya, dia harus menjadikan dirinya sebagai manusia (mewujudkan kemanusiaannya). Jika tidak, maka ia akan menjadi makhluk yang merugi.

Apa yang mampu mengembangkan sifat-sifat manusia? Salah satunya cara untuk membedakan antara hewan-hewan sejenis adalah dengan melihat ciri-ciri fisiknya. Nilai seekor kambing sebanding dengan nilai seekor kambing lainnya. Perbedaannya paling banyak hanya beberapa kilogram. Namun, nilai seorang manusia terhadap manusia lainnya tidak diukur dalam kilogram; terkadang, nilainya diukur dalam jarak antara langit dan bumi. Ambil contoh Nabi dan Abu Jahal. Nabi Muhammad SAW memiliki nilai kemanusiaan yang jauh lebih baik daripada Abu Jahal, meskipun beratnya mungkin lebih berat beberapa kilogram. Kedua orang itu setara dalam hal kehidupan.⁴¹

Apa yang membuat manusia lebih berharga daripada manusia lainnya? Yang membedakan setiap orang yakni sejauh mana mereka memperoleh nilai-nilai kemanusiaannya. Apa yang dapat meningkatkan nilai kita sebagai manusia? *الا الذين امنوا وعملوا الصلحت* .

Artinya: *Artinya: Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh*. Oleh karenanya, dua faktor yang menyebabkan tumbuhnya nilai-nilai kemanusiaan ialah keimanan dan amal saleh.

⁴¹ Murtaḍā Muṭāḥharī, *Tafsir Surat-surat Pilihan*, terj. Nasrulloh dan Hasan Rahmad, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2007), 235

ولكن القران ينظر الى انسانيه الانسان من جانين : جانب الايمان و جانب العمل

42 .

Artinya: Dua sisi manusia yang ditekankan Al-Qur'an ialah iman dan amal saleh.

Mengapa harus beriman? Hewan mampu melihat benda-benda material. Kenikmatan jasmani yang diinginkan manusia jika mereka melakukannya. Akibatnya, mereka tidak bahagia. Kebahagiaan lebih merupakan kondisi spiritual daripada kondisi fisik. Bahkan ketika sebagian orang lapar, mereka tampak puas. Bahkan ketika mereka menikmati kesenangan, sebagian orang tidak merasa puas. Orang dapat mencapai derajat *hayawaniyah* manusia dari kesenangan menuju kebahagiaan dengan memiliki rasa percaya. Hubungan antara manusia dan sifat-sifat spiritual atau rohani adalah iman. Akibatnya, orang-orang yang tidak beragama sangat tidak berharga dibandingkan dengan hewan. Mereka berubah menjadi individu yang mencari kesenangan di atas kepuasan. Orang-orang yang tidak beriman hanyalah manusia metaforis.⁴³

Beberapa orang memiliki standar kebahagiaan yang sangat tinggi. Perhatikan saat Nabi Muhammad mendesak Bilal untuk "menenangkan hati kita dengan doa." Lebih lanjut, Rasulullah saw bersabda, "Allah menjadikan doa sebagai penyejuk jiwaku." Orang seperti itu digambarkan dalam Al-Qur'an *قد افلح من زكها* . "*Barangsiapa*

⁴² Murtaḍā Muṭahharī, *Tafsir Surat-surat Pilihan*, terj. Nasrulloh dan Hasan Rahmad, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2007), 94

⁴³ Murtaḍā Muṭahharī, *Manusia dan Alam Semesta*, terj. Hasan Ilyas, *Man and Uiverse*, (Jakarta: PT Lentera Basritama, cet. 1, 2002), 9

yang menyucikan dirinya, maka dialah orang yang beruntung (bahagia)." (Al-Syams 91:9).

Lalu, yang mungkin membuat kita lebih berharga sebagai manusia adalah امنوا وعملوا الصلحت (amal saleh). Jadi, nilai seseorang ditentukan oleh keimanan dan amalnya. Al-Qur'an mengatakan:

ولكل درجة مما عملوا . وما ربك بغافل عما يعملون

Artinya: "Dan derajat menurut amalnya bagi tiap-tiap orang (masing-masing). Dan Allah Maha Mengetahui apa saja yang mereka kerjakan."

Muṭahhariī menegaskan perbuatan baik memiliki dua kualitas. Pertama, ciri pertama. Ketika sesuatu pada intinya baik, maka itu disebut sebagai perbuatan baik. Sebagai ilustrasi, perhatikan zakat, shalat, dan amal shaleh. Kedua, hubungan dengan pelaku digunakan untuk mengukur kualitas perbuatan baik. Misalnya, tergantung pada siapa yang melakukannya, shalat mungkin wajib, sunah, atau bahkan haram. Misalnya, seseorang mungkin shalat agar dipuji dan dianggap agung. Nilai seseorang mungkin menurun ketika mereka melakukan perbuatan buruk.⁴⁴

فما هو العمل الصالح . واي تعبير هذا؟ ان للفقهاء وعلماء الاصول مصطلحات , منها : العناوين الاوليه والعناوين الثانويه , اي ما يذكرونه احيانا بعنوانه الاصلي , مثل الصلاة , وهو العنوان الذي يطلق على هذا العمل , او الاحسان الى الناس , وهو اسم لهذا العمل , ونقول الزكاة اسما لهذا العمل , وهكذا الصوم , والجهاد , والامر بالمعروف والنهي عن المنكر , والانفاق والصدق , والصدقه الخ... ولكن الاعمال , كما تعلمون , تختلف باختلاف المواضع , وباختلاف الظروف الزمانية ,

⁴⁴ Murtaḍā Muṭahhari, *Durūs min al-Qur'ān*, (Beirut: Daar at-Ta'aril li al-Mathbu'at, tt), 57

وبحسب احوال الفرد . فكيف؟ اي ان امراما في لحظة وفي لحظة ثلاثة يكون
المستحب نفسه مختلفا .⁴⁵

Artinya: Lalu apa yang disebut amal shalih? Merupakan ungkapan bagi perbuatan macam apakah amal shalih itu? Para Fuqaha dan Ahli Ushul mempunyai beberapa istilah, di antaranya adalah *al-unwanu al-awwaliyyah* (mengenai masalah ritual) dan *al-unwan al-itsnawiyah* (mengenai masyarakat sosial) yang kadang-kadang mereka tidak menyebutkan makna asalnya (sebagai amal shalih). Shalat, misalkan. Ia adalah nama yang dipastikan sebagai amal shalih. Berbuat baik kepada sesama manusia, juga merupakan sebuah nama (sebutan) bagi amal shalih ini. Demikian pula puasa, jihad, memerintahkan yang ma'ruf, mencegah yang munkar, infaq, jujur, sedekah, dan seterusnya. Akan tetapi, amal-amal tersebut sebagaimana kita ketahui adalah bermacam-macam, bergantung pada perbedaan tempat, keadaan-keadaan, dan pelaku-pelakunya. Bisa jadi, suatu perkara pada suatu waktu wajib hukumnya atas kita, namun itu bisa menjadi mustahab atau bahkan tidak lagi menjadi perilaku baik.

Ketika seseorang menagih utang dan si debitur berkata, "Saya akan membayar utang setelah saya shalat," Muṭāhhari mengatakan debitur tidak melakukan perbuatan baik melalui shalat. Mengapa? Karena debitur ingin melunasi kewajibannya secepat mungkin, menyisakan waktu untuk shalat. Dalam skenario itu, tunda pelunasan utang sebelum salat. Contoh jika kita melihat seseorang tertabrak tepat sebelum salat Jumat. Jika kita tidak menolong dan malah tetap salat, maka bukanlah ide yang baik untuk salat Jumat pada waktu itu. Dalam hal ini, kita perlu menolong korban kecelakaan dengan

⁴⁵ Murtaḍā Muṭāhhari, *Durūs min al-Qur'ān*, (Beirut: Daar at-Ta'aril li al-Mathbu'at, tt), 57

memberinya perawatan medis. Karena kita dapat mengganti shalat Jumat dengan shalat Dzuhur jika kita tidak punya waktu.⁴⁶

Islam lebih mengutamakan nilai-nilai sosial daripada kepentingan pribadi dalam situasi ini. Lalu seseorang bertanya, "Bukankah hak Allah yang seharusnya didahulukan daripada hak-hak orang lain?" Menurut Murtaḍā Muṭahharī, pertanyaan semacam ini menunjukkan orang yang sombong. Mereka berpendapat meskipun Allah memiliki hak untuk berdoa, Dia juga memiliki hak untuk segera menolong mereka yang membutuhkan pertolongan. Oleh karena itu, perbuatan baik haruslah layak bagi pelakunya dan sesuai dengan syariat.⁴⁷

Muṭahharī memberikan satu contoh lagi. Misalnya, setelah menjalani tes psikologis, ditemukan tiga orang yang memiliki bakat: satu berbakat dalam sastra, kedua teknik, dan ketiga musik. Ketika seseorang yang memiliki bakat sastra memutuskan untuk mengambil jurusan teknik daripada sastra karena mereka percaya akan lebih sulit bagi mereka untuk mendapatkan pekerjaan, bukanlah keputusan yang baik bagi mereka untuk mengambil pilihan itu karena tidak sejalan dengan hasrat mereka (memaksa seseorang untuk melakukan tindakan yang bertentangan dengan pilihannya).⁴⁸

⁴⁶ Murtaḍā Muṭahharī, *Tafsir Surat-surat Pilihan*, terj. Nasrulloh dan Hasan Rahmad, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2007), 241

⁴⁷ Murtaḍā Muṭahharī, *Tafsir Surat-surat Pilihan*, terj. Nasrulloh dan Hasan Rahmad, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2007), 241

⁴⁸ Murtaḍā Muṭahharī, *Tafsir Surat-surat Pilihan*, terj. Nasrulloh dan Hasan Rahmad, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2007), 242-244

يا ايها الانسان ليس خسر انك ان يصيبك ضرر من الخارج , فهذا يصيبك ويصيب غيرك من الكائنات , ولكن خسرتك يعني قبل ذلك . ان خسرتك اليوم يكون فيها اذا لم تصطنع نفسك حسبها يقتضيك الايمان والعمل , ولم تجعل من نفسك انسانا واقعا .⁴⁹

Artinya: Wahai manusia, kerugianmu itu bukanlah datang karena adanya madharat (bahaya) dari luar yang menimpa dirimu. Sebab, hal-hal seperti ini bukan menimpa dirimu saja, makhluk-makhluk selain dirimu juga mengalami hal yang sama. Akan tetapi, kerugianmu datang sebelum adanya bahaya. Sesungguhnya kerugianmu yaitu bila kamu tidak menjadikan dirimu menjadi orang yang beriman dan beramal shalih, yaitu menjadikan dirimu sebagai manusia yang benar-benar manusia.

Dua hal yang dapat dilakukan setiap orang untuk mengembangkan sifat manusianya ialah iman dan perbuatan baik. Sedangkan *وتواصوا بالحق وتواصوا بالصبر* ialah iman dan perbuatan baik mendorong perkembangan sosial manusia. Nilai suatu masyarakat juga ditentukan oleh agama dan perbuatan baiknya. Budaya barbar atau biadab adalah budaya yang tidak memiliki kepercayaan dan moralitas. Budaya ini terkadang disebut sebagai masyarakat yang terdegradasi.⁵⁰

Apa peran amal dalam keimanan, dan apa yang harus dilakukan di dunia? Tentang hal ini, penjelasan al-Qur'ān sendiri dapat diringkaskan, yaitu pada kenyataannya, al-Qur'ān senantiasa menyatukan iman dan amal, keduanya tidak mungkin dapat

⁴⁹ Murtaḍā Muṭahhari, *Durūs min al-Qur'ān*, (Beirut: Daar at-Ta'aril li al-Mathbu'at, tt), 241

⁵⁰ Murtaḍā Muṭahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, terj. Hasan Ilyas, *Man and Uiverse*, (Jakarta: PT Lentera Basritama, cet. 1, 2002),

dipisahkan. Al-Qurʾān sering mengungkapkan beriman dan beramal shalih selalu beriringan.⁵¹

Tidak dibenarkan pendapat orang yang mengatakan bahwa seseorang yang memiliki iman yang kuat dan kokoh tetapi amal shalihnya tidak ada. Sementara itu, pada saat ini ada orang-orang yang berkeyakinan pentingnya amal baik dengan atau tanpa iman. Karena demikian, mereka mengatakan bahwa kalau ada manusia (non muslim) beramala seperti apa yang diamalkan kaum muslimin, sekalipun mereka tidak beriman kepada Allah, Tuhan yang Esa dan hari akhir, mereka telah dianggap beramal shalih dan telah sampai pada apa yang diserukan Rasulullah SAW; mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat; tidak ada perbedaan antara mereka dan umat Islam, sebab iman itu tidak lain merupakan pengantar saja. Begitulah pendapat mereka.⁵²

Padahal, iman bukanlah semata-mata pendahuluan atau pengantar. Di sisi lain, iman dan amal sekaligus dalam waktu yang bersamaan adalah rukun bagi kebahagiaan manusia. Kita mengetahui bahwa manusia adalah makhluk yang tidak sempurna perbuatannya. Inilah yang merupakan kerugian baginya. Ada dua hal yang harus berjalan beriringan agar seseorang dapat menyempurnakan aktivitasnya dan mengubahnya menjadi tindakan yang baik: teori (*nadzari*) dan praktik (amal). Yang pertama ialah ilmu (*maʿrifah*), kedua pengalaman. Hal ini menunjukkan keutamaan beriman kepada Allah SWT, para malaikat, kitab suci, para rasul, hari akhir, dan takdir Allah adalah teori yang diekspresikan dalam bentuk

⁵¹ Murtaḍā Muṭahharī, *Manusia dan Alam Semesta*, terj. Hasan Ilyas, *Man and Uiverse*, (Jakarta: PT Lentera Basritama, cet. 1, 2002), 95

⁵² Murtaḍā Muṭahharī, *Tafsir Surat-surat Pilihan*, terj. Nasrulloh dan Hasan Rahmad, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2007), 239

pengetahuan. Yang kedua adalah pengalaman, yang dalam hal ini digunakan melalui praktik. Dengan demikian, amal saleh dan keimanan adalah satu hal yang sama dan tidak dapat dipisahkan dengan cara apa pun.⁵³

Sesuai dengan amanat al-'Asr tersebut, kita memiliki kewajiban untuk tidak hanya membina akhlak manusiawi kita sendiri, tetapi juga membangun masyarakat atau bangsa yang dikaruniai akhlak manusiawi.

ايها الانسان انك في خسران ما لم تبين نفسك بالايمان والعمل , لا منفردا , بل عليك ان
تسعي لبناء الاخرين معك , ويكون كل منكم عوننا للاخر .⁵⁴

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya tidak ada ruginya bagi kalian selama kalian tidak memperkuat iman dan amal shaleh kalian. Tidaklah cukup hanya membangun diri sendiri, kalian juga perlu berusaha membangun orang lain bersama kalian. Hendaknya kalian semua saling membantu.

Dua metode disebutkan pada Al-Qur'an *وتواصوا بالحق وتواصوا بالصبر*.
tidak ditemukan dalam Al-Qur'an *تناصحو* (saling memberi nasihat), tetapi al-Qur'ān memakai kata *تواصو* “saling memberi wasiat”. Mengapa? Sebuah wasiat bukan hanya sekadar petunjuk. Suatu wasiat perlu didengar dan dilaksanakan, meskipun nasihatnya mungkin diikuti atau didengarkan atau tidak.

⁵³ Murtaḍā Muṭahharī, *Tafsir Surat-surat Pilihan*, terj. Nasrulloh dan Hasan Rahmad, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2007), 96

⁵⁴ Murtaḍā Muṭahharī, *Tafsir Surat-surat Pilihan*, terj. Nasrulloh dan Hasan Rahmad, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2007), 103

Pada kata *تواصو* selain menjadi subjek, kita juga objek. Kita bukan hanya orang yang mengabdikan keinginan, tetapi kita juga pemberi keinginan. Apa yang harus ditinggalkan?

.وتواصوبالحق وتواصوبالصبر

تواصوبالحق , تعني ان المؤمنین یملك احدهم الاخر , ليس للمنفعة المادية , بل كل منهم
ظهير للاخر في سبيل الحق .⁵⁵

Tawa shaubi al-haqq, artinya bahwa orang-orang mukmin saling memiliki; bukan saling memanfaatkan materi, tetapi masing-masing menjadi pembela dan penolong bagi mukmin lainnya di jalan yang benar.

الموضوع الاخر هو صعوبة المسالة وادامتها . انظروا , لم يقل الله اكثر عملا بل قال
احسن عملا . اي ان القران يعني بالكيف لا بالكم , فا لكيفية بالدرجة الاولى .
البقاء على العمل اصعب من العمل . اي ان ادامة العمل اصعب من العمل نفسه ,
وذلك لان المرء قد تتنابه رغبة مفا جئة , ويتشوق للقيام بعمل صالح , وتكون هذه
الحالة عابرة , سرعان ماتخبو .⁵⁶

Artinya: Ayat yang terakhir (saling berpesan dalam kesabaran), adalah masalah yang sulit untuk dijadikan kebiasaan di masyarakat. Perhatikanlah oleh kalian, "Orang yang paling banyak berbuat baik" adalah apa yang Allah katakan, bukan "orang yang paling banyak berbuat baik." Ini menyiratkan cara melakukan kebaikan, bukan kuantitasnya, adalah apa yang dituntut Al-Qur'an. Jadi, beginilah seharusnya Anda fokus. Mempertahankan amal lebih sulit daripada melakukan tindakan kebaikan. Ini menyiratkan bahwa mempraktikkan melakukan hal-hal baik lebih sulit

⁵⁵ Murtaḍā Muṭahharī, *Tafsir Surat-surat Pilihan*, terj. Nasrulloh dan Hasan Rahmad, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2007), 103

⁵⁶ Murtaḍā Muṭahharī, *Tafsir Surat-surat Pilihan*, terj. Nasrulloh dan Hasan Rahmad, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2007), 107

daripada benar-benar melakukan perbuatan baik, karena kadang-kadang muncul pada diri manusia rasa ingin dan rindu untuk melakukan amal shalih, tetapi keadaan atau semangat seperti itu kemudian segera padam.

Al-Haq dan *al-Shabr* tidak dapat dipisahkan, sebagaimana iman dan amal saleh tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian, seseorang tidak dapat dianggap beriman jika ia tidak melakukan amal saleh, dan tidak dapat dianggap membela kebenaran jika ia tidak teguh dalam membelanya.⁵⁷

⁵⁷ Murtaḍā Muṭahharī, *Tafsir Surat-surat Pilihan*, terj. Nasrulloh dan Hasan Rahmad, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2007), 108

BAB IV

KONSEP HUMANISME MURTAḌĀ MUṬAHHARĪ DAN IMPILKASINYA TERHADAP KESELAMATAN MANUSIA

A. Prinsip Humanisme Perspektif MurtaḌā Muṭahharī dalam Q.S Al-‘Asr

Menurut MurtaḌā Muṭahharī manusia adalah makhluk sebangsa binatang sebagaimana teori modern yang mengatakan bahwa manusia sebagai *homo sapiens*. Namun demikian, manusia memiliki ciri khusus yang membedakan dirinya dengan binatang lainnya, yang ciri tersebut menjadi karakteristik khas yang dimiliki manusia. Oleh karena manusia memiliki sisi persamaan dan perbedaan dengan binatang, maka menurut MurtaḌā Muṭahharī, manusia dianggap memiliki dua sisi karakter sekaligus dalam dirinya, yakni sifat binatang (*hayawaniyah*) dan sifat manusiawi (*insaniyah*), kehidupan material dan spiritual.¹

Dalam memaknai kata *al-Insan*, MurtaḌā Muṭahharī menguraikan pendapatnya sebagai berikut.

سبق ان نوهنا مرارا وقلنا ان من اسس معرفة الانسان , واسس معرفة الانسان التي
يصدق بها القران , هو ان لانسان يختلف اختلافا جوهريا واصيلا عن كل الكائنات
الحية وغير الحية , سواء اكانت دنيوية طبيعية ام مما وراء الطبيعة او فوقها . وهذا
الاختلاف هو ان الانسان كائن يولد في هذه الدنيا بالقوة , لا بالفعل²

Artinya: Beberapa kali telah kami sebutkan bahwa di antara dasar-dasar mengenal manusia yang di benarkan Al-Qur'an ialah bahwa manusia itu berbeda dari segi unsur dan asal

¹ MurtaḌā Muṭahharī, *Manusia dan Alam Semesta; Konsepsi Islam tentang Jagat Raya*, terj. Ilyas Hasan, (Jakarta: Lentera, 2002), 5

² MurtaḌā Muṭahhari, *Durūs min al-Qur'ān*, (Beirut: Daar at-Ta'aril li al-Mathbu'at, tt), 90

kejadiannya dari segala yang ada, baik yang hidup maupun yang mati, baik yang rendah instingnya maupun yang tinggi. Perbedaan ini karena manusia dilahirkan dengan potensi, bukan dengan perbuatan.

إذا نظرنا إلى الإنسان عند ولادته نجد كائناً كاملاً من حيث أجهزته وأعضائه (أي أنه ولد مصنوعاً) إذ أنه قبل أن يولد من أمه، يتكامل عند جهاز البصر، وجهاز السمع، وجهاز التنفس، وجهاز الدورة الدموية، ويده، ورجلاه ويكمل كل هيكله، مثل السيارة التي تخرج من المصنع³

Artinya: Bila kita melihat manusia ketika dilahirkan, kita mendapatinya dalam keadaan sempurna ditinjau dari segi organ tubuhnya (yaitu, ia dilahirkan dalam keadaan “jadi”). Sebelum ia lahir dari perut ibunya, ia telah memiliki seperangkat perlengkapan dengan sempurna: Penglihatan, pendengaran, pernafasan, peredaran darah, dua tangan, dua kaki, dan sempurna seluruh kerangkanya, seperti layaknya sebuah mobil yang baru keluar dari pabrik.

إلا أن الإنسان بانسانيته، لا يكمل أعضائه. إنه إنسان له شخصيته، وهذه

الشخصية هي التي تبدأ بالتكون، أي أنها تشرع بالتكامل ابتداءً من بدء صناعته⁴

Artinya: Akan tetapi, manusia baru disebut manusia karena kemanusiaannya, bukan karena kesempurnaan dan kelengkapan organ-organnya. Manusia memiliki identitas. Identitas ini tumbuh bersama dengan tumbuhnya jasmani.

Dari pemaknaan Murtaḍā Muṭahharī terhadap *al-insan* di atas, penulis menangkap bahwa manusia dianggap berbeda dengan binatang berdasarkan unsur dan asal kejadiannya. Binatang diciptakan oleh Tuhan dengan segala aktivitas biologisnya, sedangkan manusia diciptakan dengan identitas kepribadian dan

³ Murtaḍā Muṭahhari, *Durūs min al-Qur’ān*, (Beirut: Daar at-Ta’aril li al-Mathbu’at, tt), 90

⁴ Murtaḍā Muṭahhari, *Durūs min al-Qur’ān*, (Beirut: Daar at-Ta’aril li al-Mathbu’at, tt), 91

potensi spiritual yang ada dalam dirinya. Secara biologis manusia memiliki kecenderungan dan kebutuhan yang hampir sama dengan binatang.⁵ Kebutuhan makan, minum, melanjutkan keturunan, mencari kesenangan, dan lain sebagainya. Namun dari aspek identitas kepribadiannya, manusia harus terus mengupayakan sedikit demi sedikit agar bisa terwujud identitas kemanusiaannya; dapat berpikir, memilih, mampu membedakan mana yang salah dan mana yang benar, dan mampu bertanggungjawab terhadap jalan hidup yang dipilihnya.⁶ Meski tidak secara tersurat, pada dasarnya Murtaḍā Muṭahharī hendak menuturkan bahwa salah satu unsur yang membedakan manusia dengan binatang lainnya adalah kemampuan akal budi atau nalar kreatif manusia yang disebutnya sebagai identitas kepribadian.

Unsur berikutnya yang menjadi bagian dari keistimewaan manusia adalah potensi spriritual. Menurut penulis, potensi spiritual yang dimaksud Murtaḍā Muṭahharī memiliki makna tujuan yang sama dengan istilah kesadaran bertuhan (*Rabbaniyyah*), sebagaimana bahasa yang digunakan oleh Nurcholish Madjid.⁷ Maksud potensi spiritual atau kesadaran bertuhan adalah pada hakikatnya setiap manusia atau individu yang dilahirkan di dunia ini telah memiliki kecenderungan (fitrah) untuk menyembah (menuhankan) Tuhan Yang Maha Esa. Menyadari sepenuhnya bahwa hidup ini berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada-Nya. Maka Tuhan adalah “*sangkan*

⁵ Murtaḍā Muṭahharī, *Manusia dan Alam Semesta*, terj. Hasan Ilyas, *Man and Uiverse*, (Jakarta: PT Lentera Basritama, cet. 1, 2002), 6-7

⁶ Murtaḍā Muṭahhari, *Durūs min al-Qur’ān*, (Beirut: Daar at-Ta’aril li al-Mathbu’at, tt), 90

⁷ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keislaman, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, (Jakarta: Paramadina, 1995), 3

paran” (asal dan tujuan) hidup, bahkan seluruh ciptaan (*dumadi*). Kesadaran inilah yang tidak dimiliki oleh binatang.

واذاخذ ربك من بني ادم من ظهورهم ذريتهم واشهدهم على انفسهم الست بربكم
قالوا بلى شهدنا ان تقولوا يوم القيمة انا كنا عن هذا غفلين

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap diri mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Rabbmu?”. Mereka menjawab: “Betul (Engkau Rabb kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lalai terhadap ini (iman dan tauhid kepada Allah)”⁸

Jelaslah sudah kualitas yang dimiliki oleh manusia sehingga dirinya disebut sebagai makhluk yang istimewa. Yaitu anugerah berupa kualitas akal-budi atau nalar kreatif dan kesadaran spiritual. Dalam *Lisan al-‘Arab*, Ibnu Mandzur menyebutkan bahwa *al-Insan* adalah penyebutan Al-Qur’an yang ditujukan kepada makhluk yang memiliki potensi nalar, kemampuan ilmu, dan makhluk yang memiliki adab.⁹

Dalam memahami hakikat manusia, ada persamaan mendasar yang bisa disepakati oleh kaum kelompok humanis sekuler dan kelompok humanis Islam. Yakni persamaan paradigma yang menganggap manusia sebagai makhluk istimewa. Namun demikian ada pula perbedaan persepsi antara kelompok humanis sekuler dan

⁸ Yayasan Penterjemah/Penafsir al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Departemen Agama 2010,

⁹ Ibn Mandzur, *Lisan Al-‘Arab*, (Baerut: Dar Al-Ihya Al-Turats Al-Arabi, 1988), 314

humanis Islam dalam memahami manusia yang justru menjadi pertentangan dalam aspek substansial. Kelompok humanisme sekuler beranggapan bahwa manusia dikatakan istimewa karena manusia memiliki akal, sehingga dengan akal tersebut, manusia mampu melakukan aktivitas nalar dan menciptakan kreativitas. Sedangkan oleh kelompok humanis Islam, manusia dianggap istimewa bukan hanya karena kemampuan akalnya tetapi ada unsur lain yang disebutnya sebagai substansi ketuhanan. Sehingga, bagi kelompok humanis Islam, selain manusia harus bertanggungjawab terhadap nilai-nilai kemanusiaan, ia diwaktu yang sama juga memiliki tanggungjawab untuk menegakkan nilai-nilai ketuhanan. Dari sinilah perspektif humanisme terbentuk.

Menurut Murtaḍā Muṭahharī, humanisme adalah proses evolusi manusia yang bergerak dari sisi hewani (*hayawaniyah*) manusia menuju sisi manusiawinya (*insaniyah*).¹⁰ Sebuah perjalanan manusia dari organisme material menuju substansi spiritual. Sehingga dalam pemikiran tafsirnya terhadap Q.S Al-‘Asr, Muṭahharī menjelaskan:

¹¹ ولكن القران ينظر الى انسانيه الانسان من جانين : جانب الايمان و جانب العمل .

Kemanusiaan manusia dipandang oleh Al-Qur’an dari dua aspek, yakni aspek Iman dan amal saleh. Iman sebagai fondasi serta rukun tegaknya suatu amal, dan amal saleh sebagai buah dari keimanan tersebut. Dalam hal ini, Murtaḍā Muṭahharī mengatakan

¹⁰ Murtaḍā Muṭahharī, *Manusia dan Alam Semesta; Konsepsi Islam tentang Jagat Raya*, terj. Ilyas Hasan, (Jakarta: Lentera, 2002), 7

¹¹ Murtaḍā Muṭahhari, *Durūs min al-Qur’ān*, (Beirut: Daar at-Ta’aril li al-Mathbu’at, tt), 94

bahwa iman dan amal saleh sebagai satu prinsip dasar untuk mewujudkan kemanusiaan manusia (humanisme).

Gagasan Murtaḍā Muṭahharī yang menjadikan iman dan amal saleh sebagai prinsip dari humanisme menunjukkan bahwa ia ingin mengatakan kalau humanisme harus dibangun di atas tatanan nilai-nilai ketuhanan. Dari sini terlihat perbedaan antara gagasan humanis sekuler dan humanis Islam yang digagas Murtaḍā Muṭahharī. Kelompok humanis sekuler dari awal telah menegaskan bahwa dalam konsep kemanusiaannya, ia menjadikan manusia sebagai sentral dan sumber nilai paling tinggi serta menolak seluruh konsep yang berkaitan dengan doktrin agama dan adikodrati. Sehingga misi humanisme yang dibangun adalah amal saleh berdasarkan standar moralitas dan kebaikan-kebaikan manusiawi saja. Sedangkan menurut Murtaḍā Muṭahharī, melakukan amal saleh dengan mengabaikan nilai-nilai ketuhanan adalah bagian yang tidak utuh atau separuh dari esensi kemanusiaan manusia saja.

لا شك ان رأي القران مختلف . فمعرفة الله في القران لازمة بقطع النظر عما ينتج منها من عمل (وهي لا ريب منشاء كل عمل) . فلو فرضنا ان معرفة الله منفصلة عن اي عمل , فانها بحد ذاتها نصف الانسانية , ان لم نقل كلها ¹² .

Artinya: Tidak syak lagi bahwa pandangan Al-Qur'an tentang masalah ini berbeda dengan pandangan sebagian manusia. Karena itu, mengenal Allah (*ma'rifatullah*), menurut Al-Qur'an mestinya melahirkan amal. Seandainya kita memisahkan *ma'rifatullah* itu dari amal sama sekali, maka sesungguhnya *ma'rifatullah* itu sendiri adalah separo dari

¹² Murtaḍā Muṭahhari, *Durūs min al-Qur'ān*, (Beirut: Daar at-Ta'aril li al Mathbu'at, tt), 95

insaniyyah (kemanusiaan), jika kita tidak mau mengatakan seluruhnya.

1. Konsep Iman sebagai Kesadaran Teosentris

Bagi orang Islam, iman adalah salah satu kesadaran keagamaan yang paling mendasar. Diberbagai pertemuan, iman dalam makna dan tafsirannya selalu disebut (sebagai peringatan) agar selalu dijaga dan ditingkatkan. Iman selalu berkaitan erat dengan amal saleh, sebab amal saleh menjadi tuntutan langsung dari iman yang spiritual. Tidak ada iman tanpa amal, dan tidak ada artinya (muspra) amal saleh tanpa iman.

وقدمنا الى عملوا من عمل فجعلناه هباء منثورا¹³

Artinya: Dan kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan.

والذين كفروا اعمالهم كسراب بقيعة يحسبه الظمآن ماء حتى اذا جاءه لم يجده شيئا

ووجد الله عنده فوفيه حسابه والله سريع الحساب¹⁴

Artinya: Orang-orang yang kufur, amal perbuatan mereka seperti fatamorgana di tanah yang datar. Orang-orang yang dahaga menyangkanya air, hingga apabila ia mendatanginya, ia tidak menjumpai apa pun. (Sebaliknya), ia mendapati (ketetapan) Allah (baginya) di sana, lalu Dia memberikan kepadanya perhitungan (amal-amal) dengan sempurna. Allah sangat cepat perhitungan-Nya.

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa iman dan amal saleh adalah satu komponen yang saling membangun dan menyempurnakan kemanusiaan manusia. Memisahkan keimanan;

¹³ Yayasan Penterjemah/Penafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama 2010,

¹⁴ Yayasan Penterjemah/Penafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama 2010,

sebagai bentuk dari kesadaran spiritual dan amal saleh; sebagai nilai kemanusiaan, sama halnya merobohkan salah satu tiang pada sebuah bangunan yang disangga oleh dua tiang. Paradigma demikianlah yang menjadi kritik terhadap konsep humanisme moral yang mengabaikan tuntunan wahyu dan hanya menggunakan standar etika moral dan kebaikan-kebaikan manusiawi saja dalam bangunan konsep humanismenya.

وفي ازاء هذه يوجد اناس يعتقدون بضرورة العمل , بصرف النظر عن ايمانهم وعدم ايمانهم . ولهذا يقولون انه اذا وجد في اي مكان من العالم اناس يعملون مثلما يعمل المسلمون , حتى وان لم يكونوا يعرفون الله , وحتى لو لم يؤمنوا بالمعاد , فانهم , بعلمهم الصالح , يكونون قد وصلوا الى ماكان الرسول يدعوهم اليه , ووصلوا الى سعادة الدنيا والاخرة , ولا فرق بينهم وبين المسلمين , فما الايمان الا مقدمة ! ولكن الايمان ليس مقدمة البتة . لا الايمان مقدمة ولاالعمل . بل هما ركنا سعادة الانسان .¹⁵

Artinya: Sementara itu, pada saat ini ada orang-orang yang berkeyakinan pentingnya amal baik dengan atau tanpa iman. Karena demikian, mereka mengatakan bahwa kalau ada manusia (non muslim) beramal seperti apa yang diamalkan kaum muslimin, sekalipun mereka tidak beriman kepada Allah, Tuhan yang Esa dan akhirat, mereka telah dianggap beramal saleh dan telah sampai pada apa yang diserukan Rasulullah SAW; mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat; tidak ada perbedaan antara mereka dan umat Islam, sebab iman itu tidak lain merupakan pengantar saja. Begitulah pendapat mereka. Padahal, iman bukanlah semata-mata pendahuluan atau pengantar. Di sisi lain, iman dan amal sekaligus dalam waktu yang bersamaan adalah rukun bagi kebahagiaan manusia.

¹⁵ Murtaḍā Muṭahhari, *Durūs min al-Qur'ān*, (Beirut: Daar at-Ta'aril li al Mathbu'at, tt), 96

Bagi Murtaḍā Muṭahharī, orang yang hanya beramal saleh atau melakukan perbuatan-perbuatan baik (manusiawi) tanpa menyangkan amal tersebut pada keimanan yang benar, maka perbuatan tersebut dianggap tidak memiliki nilai pahala yang diperhitungkan di akhirat. Begitu pun sebaliknya, seorang yang hanya merasa memiliki kesadaran ketuhanan (iman) namun tidak merefleksikan kesadaran tersebut ke dalam amal saleh atau perbuatan-perbuatan baik (manusiawi), maka keduanya sama-sama tidak akan memperoleh kebahagiaan dan keselamatan di alam akhirat nanti.

Untuk meraih kebahagiaan dan keselamatan di akhirat, manusia harus melakukan perjalanan, menempuh kesempurnaan jatidirinya dengan iman dan amal saleh. Menurut Murtaḍā Muṭahharī, iman dan amal saleh berperan sebagai rukun yang mengantarkan manusia pada kebahagiaan dan keselamatan di akhirat. Sebagaimana pengertian rukun dalam hukum agama, suatu ibadah bisa dikatakan tidak sah apabila meninggalkan atau tidak memenuhi salah satu rukunnya.

انما الانسان هو وحد الذي اذا اراد ان يكون مصداقا لنوعه , فعليه ان يصنع نفسه
انسانا بنفسه , فانلم يصنع , فقد بافدح الضرر .¹⁶

Artinya: Manusia, jika ingin menjadi manusia sesungguhnya, dia harus menjadikan dirinya sebagai manusia (mewujudkan kemanusiaannya). Jika tidak, maka ia akan menjadi makhluk yang merugi.

Tentang konsep *al-husr* (rugi), Murtaḍā Muṭahharī memiliki gagasan berbeda. Jika secara umum para mufassir memberikan

¹⁶ Murtaḍā Muṭahhari, *Durūs min al-Qur’ān*, (Beirut: Daar at-Ta’aril li al-Mathbu’at, tt), 92

interpretasi tentang *al-husr* sebagai kerugian manusia yang disebabkan oleh kelalaian dan kecerobohnya dalam memanfaatkan waktu, Muṭahharī memaknai *al-husr* dari sudut pandang yang lain, yaitu kerugian yang akan menimpa manusia di alam akhirat.

ان الانسان لفي خسر . الاالذين امنوا وعملوا الصلحت وتواصوا بالحق
وتواصوا بالصبر¹⁷

Artinya: Sungguh, manusia berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran.

يا ايها الانسان ليس خسر انك ان يصيبك ضرر من الخارج , فهذا يصيبك ويصيب
غيرك من الكائنات , ولكن خسرتك يفتي قبل ذلك . ان خسرتك اليوم يكون فيها
اذا لم تصطنع نفسك حسبها يقتضيك الايمان والعمل , ولم تجعل من نفسك انسانا
واقعيًا .¹⁸

Artinya: Wahai manusia, kerugianmu itu bukanlah datang karena adanya mudharat (bahaya) dari luar yang menimpa dirimu. Sebab, hal-hal seperti ini bukan menimpa dirimu saja, makhluk-makhluk selain dirimu juga mengalami hal yang sama. Akan tetapi, kerugianmu sekarang yaitu bila kamu tidak menjadikan dirimu menjadi orang yang beriman dan beramal saleh, yaitu kamu tidak menjadikan dirimu sebagai manusia yang benar-benar manusia.

Dari pembacaan terhadap penafsiran Murtaḍā Muṭahharī di atas, dapat dikatakan bahwa manusia akan mengalami kerugian

¹⁷ Yayasan Penerjemah/Penafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama 2010,

¹⁸ Murtaḍā Muṭahhari, *Durūs min al-Qur'ān*, (Beirut: Daar at-Ta'aril li al-Mathbu'at, tt), 241

karena manusia tidak menjadikan dirinya sebagai manusia yang benar-benar manusia. Sehingga untuk menghindari kerugian yang akan menimpa dirinya, manusia harus memiliki iman yang benar dan amal saleh. Iman sebagai dimensi ketuhanan, dan amal saleh sebagai dimensi kemanusiaan.

Karena iman dan amal saleh merupakan integrasi antara aspek ketuhanan dan kemanusiaan, maka buah dari pemenuhan terhadap keduanya adalah kebahagiaan dunia dan akhirat. Manusia yang hanya melakukan amal saleh, bisa jadi ia akan mendapatkan kebahagiaan, tetapi hanya akan mendapat bagian di dunia saja. Begitu pun sebaliknya. Maksud *al-husr* (rugi) menurut Murtaḍā Muṭahharī adalah kerugian di kehidupan akhirat. Kerugian dan kesengsaraan hakiki di alam yang kekal. Inilah bentuk keadilan Tuhan. Oleh karena iman dan amal saleh menjadi rukun bagi kebahagiaan dan keselamatan manusia, maka manusia harus berusaha mengupayakan dan mewujudkan keimanan yang benar dan amal yang saleh di dalam dirinya.

Di dalam doktrin Islam, sebagaimana yang telah diketahui, manusia menurut al-Qur'an adalah makhluk tertinggi sebagai puncak ciptaan Tuhan. Bahkan al-Qur'an menggambarkan betapa tingginya harkat dan martabat manusia serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Namun, di dalam al-Qur'an pula, di waktu yang sama menyebutkan bahwa manusia bisa menjadi serendah-rendah dan seburuk-buruk ciptaan, kecuali bagi manusia yang mau beriman dan beramal saleh (melakukan kebaikan-kebaikan manusiawi).

Ketika meninjau kembali keterangan-keterangan yang menjelaskan tentang gambaran manusia di dalam al-Qur'an, bisa disimpulkan bahwa manusia menurut asal kejadiannya (fitrahnya) adalah makhluk mulia. Namun disebabkan kelemahan dan berbagai hal yang ada dalam dirinya, baik faktor internal maupun eksternal, manusia bisa menurun derajatnya menjadi makhluk yang hina, bahkan paling hina. Sehingga dalam keadaan tersebut, manusia akan kehilangan fitrahnya sebagai makhluk mulia dan semakin sulit memperoleh kebahagiaan sebagaimana yang dijanjikan oleh Tuhan.

Dalam perjalanan sejarah manusia, upaya untuk meraih dan mempertahankan identitas dan harkat martabat manusia adalah ciri khusus *life experience* manusia sebagai makhluk sosial, sebab manusia dalam realitanya acapkali tidak mampu menjaga nilai kesempurnaannya sehingga lebih sering kehilangan fitrah dan kebahagiaannya. Dari aspek inilah dapat diinterpretasikan alasan kenapa Tuhan mengutus para nabi dan rasul, yaitu sebagai pemberi peringatan yang akan menjadi pemimpin manusia untuk mengangkat harkat dan martabat kemanusiaannya kembali setelah manusia mengalami kejatuhan atau hilang fitrah (kemanusiaan) dan kebahagiaannya.

Salah satu riwayat di dalam al-Qur'an yang menceritakan tentang kejatuhan manusia adalah cerita turunya Adam dan Hawa dari surga setelah melanggar larangan Tuhan. Adam dan Hawa kembali kepada fitrah kemanusiaannya (diangkat kembali) setelah

Adam dan Hawa melakukan bertobatan dan menerima pengajaran dari Tuhan, yaitu tentang hidup beriman dan beramal saleh.¹⁹

اما وقد عرفنا ان الانسان ليس كائنا كامل الصنع , وان هذا هو اساس خسارته , فاننا لا بد ان نعرف ايضا انه اذا اراد اتقان صنعه لامكته ذلك بامرین اثنين : الاول نظري والآخر عملي , الاول من نوع المعرفة , والثاني من نوع العمل . فالنظري الذي من نوع المعرفة , هو الايمان , الايمان بالله , بالانبياء , وبالامام القائد . وهذه كلها من اصول الدين . فاولا معرفة هذه الامور والاعتقاد بها , وادراكها , وثانيا العمل²⁰

Artinya: Kita mengetahui bahwa manusia adalah makhluk yang tidak sempurna perbuatannya. Inilah yang merupakan kerugian baginya. Manusia, apabila hendak menyempurnakan perbuatannya sehingga menjadi perbuatan yang baik, maka manusia harus memiliki dua hal dalam waktu yang sama; yakni teori (*nadzari*) dan praktik (*amal*). Yang pertama berupa pengetahuan (*ma'rifah*) dan yang kedua pengalaman. Artinya, teori yang berupa pengetahuan inilah yang dinamakan iman, iman kepada Allah, iman kepada nabi, iman kepada malaikat, iman kepada rasul, iman kepada kitab-kitab, kepada hari akhir dan kepada imam. Semuanya ini termasuk pokok-pokok ajaran Islam (*ushuluddin*). Yang pertama mengenal, mengimani dan meyakini perkara-perkara tersebut, sedangkan yang kedua ialah beramal saleh.

Dari penjelasan di atas, Murtaḍā Muṭahharī menyebutkan bahwa iman merupakan teori (*nadzari*) dan amal saleh sebagai pengamalan terhadap beberapa pokok ajaran Islam (*ushuluddin*).

Iman dalam pemahaman umum seringkali dimaknai sebagai “percaya”. Pada dasarnya, mengartikan iman dengan percaya tidaklah

¹⁹ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keislaman, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, (Jakarta: Paramadina, 1995), 94

²⁰ Murtaḍā Muṭahhari, *Durūs min al-Qur'ān*, (Beirut: Daar at-Ta'aril li al Mathbu'at, tt), 96

salah. Namun, jika ditinjau secara komprehensif, memberi makna percaya terhadap kata iman belum mampu mewakili keseluruhan makna iman secara utuh. Sehingga untuk memperoleh gambaran lebih luas tentang iman, perlu dikaji kembali bahwa “iman” memiliki akar yang sama dengan lafadz “aman” dan “amanah”. Aman bisa dipahami sebagai kesejahteraan atau kesentosaan, dan amanah merupakan kondisi dapat diandalkan atau keadaan dapat dipercaya sebagai lawan dari khianat. Iman mengarah pada pemenuhan terhadap rasa aman dan menjadikan manusia memiliki amanah.²¹

Jika iman hanya dipahami sebagai percaya, maka Setan-Iblis pun percaya kepada Tuhan, bahkan pernah berdialog langsung dengan Tuhan ketika mengutarakan argumentasinya yang meragukan penciptaan manusia sebagai khalifah di dunia.²² Dari yang demikian ini menunjukkan bahwa iman bukan bermakna sekedar percaya kepada Tuhan, tentu lebih dari itu. Pengertian iman sebagai percaya harus didasari pada konsekuensi menaruh kepercayaan atau mempercayai Tuhan secara total atas segala kehendak dan ketentuannya.²³ Selain itu, beriman dengan menaruh kepercayaan sepenuhnya kepada Tuhan mengandung pengertian sikap pasrah, tunduk, dan keyakinan bahwa Tuhan sebagai satu-satunya Dzat yang berhak disembah, tujuan menggantungkan berharap, dan tempat menyangkan diri. Sehingga konsistensi iman adalah memiliki kemantapan hati bahwa Dialah yang Maha Pengasih (*al-rahman*) dan

²¹ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keislaman, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, (Jakarta: Paramadina, 1995), 94

²² Yayasan Penterjemah/Penafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama 2010,

²³ Murtaḍā Muṭahharī, *Manusia dan Alam Semesta; Konsepsi Islam tentang Jagat Raya*, terj. Ilyas Hasan, (Jakarta: Lentera, 2002), 21

Maha Penyayang (*al-rahim*) serta berprasangka baik (*husnudzan*) terhadap seluruh ketetapan-Nya.²⁴

Demi kemuliaan dan ketinggian martabat manusia, manusia harus melakukan penghambaan dan kepasrahan total kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagai satu-satunya Pencipta yang Maha Tinggi. Jika digambarkan dalam bentuk grafis, manusia memiliki hubungan vertikal kepada Tuhan Yang Maha Esa dan hubungan horizontal kepada sesama manusia dan alam semesta. Dengan menghayati korelasi inilah manusia mampu menemukan fitrah dirinya sebagai makhluk mulia dengan ketinggian martabat dan identitasnya.

لقد خلقنا الانسان في احسن تقويم . ثم رددنه اسفل سفلين . الاالذين امنوا وعملوا الصالحات فلهم اجر غير ممنون .²⁵

Artinya: Sungguh kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya. Kecuali orang yang beriman dan beramal saleh, maka mereka akan mendapat pahala yang tidak putus-putusnya.

Dari penjelasan ayat di atas, manusia akan mampu menemukan fitrah identitas dirinya selama ia memiliki orientasi transendental dalam setiap amalnya hanya kepada Tuhan.²⁶ Begitu pun sebaliknya, manusia yang hanya berorientasi kepada sesamanya atau bahkan kepada objek di bawahnya, maka separuh identitas kemuliaannya telah hilang sehingga fitrah kemanusiaannya tak lagi

²⁴ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keislaman, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, (Jakarta: Paramadina, 1995), 95

²⁵ Yayasan Penterjemah/Penafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama 2010,

²⁶ "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah). (Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu." (QS. Ar-Rum: 30)

utuh. Dari sini pemahaman iman dapat dipahami lebih lanjut, yaitu menjadikan Tuhan Yang Maha Esa sebagai satu-satunya tujuan, orientasi, dan arah dalam setiap amal atau aktivitas hidup manusia. Dalam kehidupan sehari-hari sebuah ungkapan yang menunjukkan tujuan kepada arah transendental adalah bahwa manusia berbuat segala sesuatu *Lillahi ta'alla* (hanya karena Allah; demi memperoleh ridla Allah). Iman menjadikan manusia kembali kepada keotentikan dirinya. Menyadari dengan sepenuh hati bahwa Tuhan adalah asal sekaligus tujuan.

واذاخذ ربك من بني ادم من ظهورهم ذريتهم واشهدهم على انفسهم الست بربكم قالوا بلى
شهدنا انتقولوايوم القيمة انا كنا عن هذا غفلين .²⁷

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankan Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, “Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini.”

2. Konsep Amal Saleh sebagai Konsekuensi Antroposentris

Memiliki kesadaran mendalam dengan menjadikan Tuhan sebagai tujuan hidup, maka konsekuensinya adalah mengambil jalan hidup sesuai panduan dan petunjuk yang benar. Yaitu menempuh jalan yang lurus (*ashirath al-mustaqim*), selaras dengan hati nurani

²⁷ Yayasan Penterjemah/Penafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama 2010,

yang bersifat suci sebagai tempat substansi ketuhanan berada.²⁸ Sehingga kesadaran nilai kemanusiaan dalam keseluruhan pandangannya harus bersifat teosentris, yaitu yakin bahwa segala sesuatu berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada-Nya. Dengan pandangan yang memusatkan segala sesuatu kepada Tuhan, maka manusia akan memperoleh ketentraman lahir dan bati (bahagia), tumbuhnya optimisme dalam hidup, dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

Memperoleh ketentraman sebagai bentuk kepuasan batin yang esoteris merupakan salah satu kebutuhan dasar bagi setiap manusia. Namun sebagai manusia yang beriman, untuk melengkapi yang esoteris tersebut, ia harus menyempurnakannya dengan aspek eksoteris berupa aktivitas-aktivitas berdimensi sosial kemanusiaan. Artinya, selain manusia membangun hubungan individu-vertikal kepada Tuhan (iman), diwaktu yang sama ia harus membangun hubungan sosial-horizontal kepada sesama manusia dengan kegiatan-kegiatan kemanusiaan (amal saleh). Kalau menurut Nurcholish Madjid, manusia harus menyatukan teosentris sebagai pandangan hidup (iman) dan antroposentris dalam kegiatan hidup (amal saleh).²⁹

Pada dasarnya amal kemanusiaan antroposentris adalah konsekuensi logis dari konsep Kemaha Esaan Tuhan. Ketauhidan secara tidak langsung mengandung nilai bahwa Tuhan tidak membutuhkan manusia, justru manusialah yang membutuhkan

²⁸ “Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Qur’an itu benar”. (QS. Fushshilat: 53).

²⁹ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keislaman, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, (Jakarta: Paramadina, 1995), 100

Tuhan. Sehingga dalam konsep penghambaan, manusia tidak dituntut untuk menjadi pelayan Tuhan, tetapi justru sebagai hamba (*abd*) Tuhan. Dengan status hamba inilah manusia memiliki serangkaian tanggungjawab ibadah yang secara tidak sadar ibadah yang dijalankan manusia adalah kegiatan baik yang akan kembali pada dirinya sendiri, bukan kebutuhan Tuhan. Oleh karena itu, ibadah adalah bentuk penghambaan yang dibutuhkan manusia untuk kemanusiaannya sendiri.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pandangan hidup (iman) yang bersifat teosentris harus diwujudkan dalam aktivitas sehari-hari dalam bentuk kegiatan kemanusiaan (amal saleh) yang antroposentris. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa iman (teosentris) dan amal saleh (antroposentris) adalah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, maka konsekuensinya adalah orang yang bertuhan (iman), maka secara otomatis harus berkemanusiaan (amal saleh). Justru al-Qur'an menegaskan kepada orang yang mengaku berketuhanan dalam bentuk ibadah dipandang tidak memiliki nilai apapun sebelum disertai aktivitas sosial nyata yang bersifat kemanusiaan.

ارءيت الذي يكذب بالدين . فذلك الذي يدع اليتيم . ولا يحض على طعام المسكين
. فويل للمصلين . الذين هم عن صلاتهم ساهون . الذين هم براءون . ويمنعون
الماعون.³⁰

Artinya: Taukah kamu orang yang mendustakan agama? Yaitu orang yang menhardik anak yatim. Dan tidak mendorong memberi makan orang miskin. Maka celakalah orang yang

³⁰ Yayasan Penerjemah/Penafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama 2010,

shalat. Yaitu orang-orang yang lalai terhadap shalatnya. Yang berbuat ria dan enggan (memberikan) bantuan.

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa pengakuan terhadap nilai ketuhanan yang dinyatakan dalam bentuk ibadah ternyata tidak cukup karena belum memiliki nilai sebelum amal kemanusiaan (amal saleh) ditunaikan. Dalam menjelaskan tentang amal saleh, Murtaḍā Muṭahharī menguraikannya sebagai berikut:

فما هو العمل الصالح . واي تعبير هذا؟ ان للفقهاء وعلماء الاصول مصطلحات , منها :
العناوين الاوليه والعناوين الثانويه , اي ما يذكرونه احيانا بعنوانه الاصلي , مثل الصلاة ,
وهو العنوان الذي يطلق على هذا العمل , او الاحسان الى الناس , وهو اسم لهذا العمل
, ونقول الزكاة اسما لهذا العمل , وهكذا الصوم , والجهاد , والامر بالمعروف والنهي عن
المنكر , والانفاق والصدق , والصدقه الخ... ولكن الاعمال , كما تعلمون , تختلف
باختلاف المواضع , وباختلاف الظروف الزمانية , وبحسب احوال الفرد .³¹

Artinya: Lalu apa yang disebut amal saleh? Merupakan ungkapan bagi perbuatan macam apakah amal saleh itu? Para Fuqaha dan Ahli Ushul mempunyai beberapa istilah, di antaranya adalah *al-unwanu al-awwaliyyah* (yang berkaitan dengan masalah-masalah ritual) dan *al-unwan al-itsnawiyyah* (yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan) yang kadang-kadang mereka tidak menyebutkan makna asalnya (sebagai amal saleh). Shalat, misalkan. Ia adalah nama yang dipastikan sebagai amal saleh. Berbuat baik kepada sesama manusia, juga merupakan sebuah nama (sebutan) bagi amal saleh ini. Demikian pula puasa, jihad, memerintahkan yang ma'ruf, mencegah yang munkar, infaq, jujur, sedekah, dan seterusnya. Akan tetapi, amal-amal tersebut sebagaimana kita ketahui adalah bermacam-macam, bergantung pada perbedaan tempat,

³¹ Murtaḍā Muṭahhari, *Durūs min al-Qur'ān*, (Beirut: Daar at-Ta'aril li al Mathbu'at, tt), 97

keadaan-keadaan, dan pelaku-pelakunya. Bisa jadi, suatu perkara pada suatu waktu wajib hukumnya atas kita, tetapi pada saat yang lain bisa berubah menjadi *mustahab* atau malah bukan lagi amal saleh.

Iman selain membawa manusia secara individu kembali pada fitrah kemanusiaannya, di sisi lain keimanan juga mendorong manusia untuk mengembangkan pola hidup (amal saleh) secara sosial. Yaitu pola hidup saling memuliakan dan saling menghormati. Jika dalam al-Qur'an banyak penegasan yang menyatakan bahwa Tuhan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan martabat manusia, maka sudah menjadi keharusan bahwa manusia sendiri juga harus memuliakan sesamanya. Sebab pada hakikatnya keberadaan manusia tidak bisa lepas dan berkaitan erat dengan keberadaan manusia lainnya. Sehingga dalam menjalin interaksi dengan manusia lainnya, seseorang sebagai individu harus memperlakukan pribadi lainnya dengan perlakuan moral-etis sesuai standar dan nilai-nilai kemanusiaan.

Meski setiap pribadi harus memandang individu lainnya sebagai representasi dari seluruh bentuk kemanusiaan, namun rasa kemanusiaan tersebut tetap harus didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan yang suci. Sebab pada hakikatnya kemanusiaan sejati, kemanusiaan yang sesuai dengan fitrah manusia hanya dapat terwujud jika didasarkan pada nilai ketuhanan. Rasa kemanusiaan (antroposentris) yang tidak dilandaskan pada ketuhanan (teosentris) akan menyebabkan praktik-praktik pemutlakan terhadap sesama manusia, dan ini justru merusak kemanusiaan itu sendiri. Oleh karena demikian, kemanusiaan di dalam Islam harus bertujuan untuk mencari perkenaan Tuhan. Orientasi ketuhanan inilah yang

menjadikan manusia bisa kembali pada fitrah kemanusiaannya yang sejati sebagai makhluk mulia dan bermartabat tinggi.³²

Selanjutnya, salah satu konsistensi iman dalam dimensi kemanusiaan adalah terbentuknya pola kehidupan masyarakat berdasarkan nilai-nilai ketuhanan. Yaitu terjalinnya keharmonisan dalam hidup bermasyarakat, saling menghormati dan memuliakan, serta bersikap adil dan saling bertanggungjawab. Mengenai hal ini Murtaḍā Muṭahharī mengatakan:

ايها الانسان انك في حسران ما لم تبين نفسك بالايمان والعمل , لا منفردا , بل عليك
ان تسعي لبناء الاخرين معك , ويكون كل منكم عوناً للاخر .³³

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya kalian ada dalam kerugian selama kalian tidak membangun diri kalian dengan keimanan dan amal. Jangan kalian hanya membangun diri sendiri, tetapi kalian juga harus berusaha membangun orang lain bersama kalian. Masing-masing kalian harus menjadi pembela (penolong) bagi yang lain.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa selain manusia harus berupaya mewujudkan identitas *insaniyahnya* dengan iman dan amal saleh, seseorang sebagai individu juga memiliki tanggungjawab bersama untuk membangun masyarakat *insaniyah*. Yaitu pola kehidupan masyarakat yang dilandasi dengan nilai-nilai ketuhanan (teosentris) dan mengembangkan praktik kehidupan atas dasar kemanusiaan (antroposentris). Sehingga

³² “Barang siapa yang menghendaki kemuliaan (ketahuilah) kemuliaan itu semuanya milik Allah. Kepada-Nyalah akan naik perkataan-perkataan yang baik dan amal saleh akan diangkat-Nya. Adapun orang-orang yang merencanakan kejahatan akan mendapat azab yang sangat keras dan rencana jahat mereka akan hancur.” (QS Fathir: 10)

³³ Murtaḍā Muṭahhari, *Durūs min al-Qur’ān*, (Beirut: Daar at-Ta’aril li al Mathbu’at, tt), 103

keselarasan dalam hidup akan terbentuk, baik dalam wilayah individu-vertikal maupun sosial-horizontal. Sebagaimana pendapat Nurcholish Madjid, ia mengatakan: “Manusia harus menyatu padukan teosentrisme sebagai pandangan hidup (Iman) dengan antroposentrisme dalam kegiatan hidup (amal saleh).”³⁴

³⁴ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keislaman, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, (Jakarta: Paramadina, 1995), 100

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian data dan analisis pembahasan tentang Humanisme Murtaḍā Muṭahharī di atas, penulis dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Manusia adalah makhluk yang sempurna karena unsur dan identitas penciptaannya. Allah SWT menegaskan bahwa manusia diciptakan dengan potensi sebagai sebaik-baik ciptaan. Namun diwaktu yang sama, al-Qur'an menginformasikan bahwa manusia dengan fitrah kemuliaan dan potensi kesempurnaannya berpeluang menjadi makhluk paling buruk dan dapat terjerumus pada kerugian. Karena demikian, untuk menghindari dari semua keburukan yang kemungkinan dapat menimpa manusia, manusia harus senantiasa berpegang teguh pada nilai-nilai keimanan dan konsisten melakukan kegiatan-kegiatan kemanusiaan (amal saleh). Sebagaimana pendapat Murtaḍā Muṭahharī yang menyatakan bahwa humanisme adalah proses perjalanan dari dimensi *hayawaniyah* menuju pada dimensi *insaniyah*, maka iman dan amal saleh adalah prinsip yang benar-benar harus dipegang untuk meraih kesempurnaan nilai kemanusiaan manusia. Dalam hal ini, iman adalah pandangan hidup teosentris yang harus dihayati dan amal saleh sebagai kegiatan hidup antroposentris yang harus dipenuhi. Keduanya inilah yang menjadi prinsip humanisme, yang satu sama lain tidak boleh sama sekali untuk dipisahkan. Iman dan amal saleh

bagaikan dua sisi dari sekeping mata uang, yang apabila tiada salah satunya sama dengan ketiadaan keduanya. Konsep humanisme yang demikianlah yang menjadi ciri sehingga menjadikannya berbeda dengan konsep humanisme yang lain. Kaum humanis sekuler yang dari awal menegaskan pemisahan antara nilai kemanusiaan dengan nilai ketuhanan dan seluruh yang bersifat adikodrati, tentu dalam perjalanannya akan mengalami perbedaan tujuan kemanusiaannya. Begitu pun kelompok humanis moral yang hanya menekankan pada etika moral dan kebaikan-kebaikan manusiawi saja tanpa mempertimbangkan nilai ketuhanan. Maka dalam hal ini, Murtaḍā Muṭahharī mencoba melakukan pembacaan baru yang konstruktif tentang humanisme dari sudut pandang al-Qur'an dan as-Sunnah.

2. Pemisahan atau penyatuan antara iman dan amal saleh dalam konsep humanisme tentunya akan memiliki konsekuensi yang berbeda pula. Menurut Murtaḍā Muṭahharī dalam pemikiran tafsirnya terhadap surat al-‘Asr, ia mengatakan bahwa iman dan amal saleh menjadi sebuah rukun untuk memperoleh kebahagiaan dan keberuntungan di akhirat. Sehingga menghadirkan salah satu aspek saja; iman saja atau amal saja dalam memahami humanisme, tentu hal ini justru dianggap menciderai fitrah kemanusiaan dan akan mendapatkan kerugian dan kesia-siaan belaka. Manusia dalam fitrahnya adalah makhluk yang bertuhan dan condong pada kebenaran (*hanif*). Sehingga untuk senantiasa menjaga, mempertahankan, dan memperjuangkan fitrah kemuliaannya, manusia harus berpegang pada prinsip iman dan amal saleh.

Iman sebagai kesadaran teosentris dan amal saleh sebagai konsekuensi antroposentris. Iman sebagai hubungan individu-vertikal dan amal saleh sebagai hubungan sosial-horizontal. Dalam hal ini Murtaḍā Muṭahharī memberikan contoh dalam uraian penafsirannya. Dicontohkan jika ada seorang kafir (non Islam) yang dalam kesehariannya senantiasa melakukan kegiatan kemanusiaan, misalkan menyumbangkan separuh hartanya untuk amal kemanusiaan, maka menurut Murtaḍā Muṭahharī amal saleh orang tersebut tidak memiliki nilai di akhirat (sia-sia) karena tidak didasari dengan iman (yang benar) dan kesadaran bertuhan. Meski dalam bagian dunia Allah SWT akan membalasnya (*arraḥman*), tetapi amal saleh dalam bentuk apa pun selagi tidak diilhami dengan nilai-nilai ketuhanan (iman), maka amal tersebut tidak akan mampu menjadi penolong di alam akhirat (rugi).

B. Rekomendasi

Meskipun tesis ini telah selesai dalam penulisannya, namun penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekeliruan dan kekurang, baik dalam sistem penulisan, kerangka, metodologi, pembahasan dan lain sebagainya. Karena demikian penulis merekomendasikan agar celah dan kekurangan dalam tesis ini bisa dibenahi dan dikembangkan, terutama sebagai khasanah keilmuan Al-Qur'an dan Tafsir. Masih banyak poin yang bisa diambil dari kajian ini. Misalkan pemikiran tafsir Murtaḍā Muṭahharī dalam Kitab *Durūs Min Al-Qur'ān* yang belum banyak disentuh untuk diteliti. Penulis berharap semoga tesis ini mampu memberikan implikasi dan dampak yang positif serta dapat dikembangkan sebagai penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Al-Baqi, Muhammad, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1980)
- Al-Farmawi, Abd. Hayy, *Metode Tafsir Mudu'i: Sebagai Pengantar*, terj. Surya A. Jamrah, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994)
- Algar, Hamid, *Hidup dan Karya Murtaḍā Muṭahharī*, (Bandung: Mizan, 2002)
- Al-Thaba thaba'i, Muhammad Husein *Al- Mizan fi tafsir al-Qur'an*, Jil. XXIII, (Bairut: Dār al- Fikr, 1892)
- Amin, Husna. *Aktualisasi Humanisme Religius Menuju Humanisme Spiritual dalam Bingkai Filsafat Agama*, Jurnal Substantia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin, Vol. 1, No. 15, 2013
- Amsal, Bakhtiar. *Filsafat Agama*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997)
- Arif, Syaiful, *Humanisme Gus Dur (Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)
- Armando, Nina, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005)
- Baedhowi, *Humanisme Islam*, cet. II, (Yogyakarta : PustakaPelajar, 2017)
- Bagir, Haidar, *Murtaḍā Muṭahharī sang Mujahid*, (Bandung: Yayasan Muṭahharī, 1998)
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, cet 3 (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002)

- Daruqutni, Algifarud . *Konsep Humanisme Islam Menurut Murtadha Muthahhari*, Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung
- Djehanih, Darius. *Humanisme Ateistik dalam Humanisme dan Humaniora*, (Bandung: Pustaka Matahari, 2013)
- Gunandar, Arif , *Akhlaq Menurut Murtaḍā Muṭahharī (Suatu Tinjauan Filosofis)*, Skripsi, Aqidah dan Filsafat, Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2015.
- Habibah, Sulhatul. *Konsep Jati Diri Manusia Menurut Murtadha Muthahhari Dan Relevansinya Dengan Pembangunan di Indonesia*, Tesis, S2 Ilmu Filsafat, UGM, Yogyakarta, 2013
- Hadimulyo, Manusia Dalam Perspektif Humanisme Agama Pandangan AliShariati dalam *Insan Kamil* (Jakarta : PT Pustaka Grafiti Press, 1987)
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995)
- Hardiman, F. Budi, *Humanisme dan Sesudahnya*, (Jakarta: Keustakaan PopulerGramedia, 2012)
- Hasan, Abdillah, *Tokoh Mashur Dunia Islam*, (Surabaya: Jawara, 2004)
- Ismail, Sanusi, *Filsafat Sejarah Wacana Tentang Kausalitas dan Kebebasan dalam Kehidupan Kolektif*, (Banda Aceh: Ar-Raniry press, 2012)
- Katsir, Ibnu, *Tafsir al-Qur'ān al-Adzim*, Jil. VIII, (Kairo: Dār al-Ḥadiṣ, 2002)

- Komarudin, Didin. *Pemikiran Murtadha Muthahhari Tentang Agama, Disertasi, Pasca Sarjana, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2018*
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010)
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keislaman, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, (Jakarta: Paramadina, 1995)
- Masruri, Siswanto. *Humanitarianisme Soedjatmoko; Visi kemanusiaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pilar Humanika, 2005)
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)
- Muchland, Bernad, *Humanisme dan Kapitalisme* , terj. Hartono Hadikusumo, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992)
- Muchsin, Misri A, *Filsafat Sejarah dalam Islam Landasan Konsepsi dan Prospektif*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2005)
- Muṭahharī, Murtaḍā. *Durus Min al-Qur'an*, (Beirut: Dar at-Ta'rif li al-Mathbu'ath, tt)
- Muṭahharī, Murtaḍā. *Falsafah Agama dan Kemanusiaan: Perspektif Al-Qur'an dan Rasionalisme Islam*, terj. Arif Maulawi, (Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute, 2013)
- Muṭahharī, Murtaḍā , *Kritik Islam Terhadap Materalisme*, terj. Ahmad Kamil, (Jakarta: Al-Huda, 2001)

- Muṭahharī, Murtaḍā. *Manusia dan Alam Semesta: Konsep Islam Tentang Jagad Raya*, terj. Ilyas Hasan, (Jakarta: lentera, 2002)
- Muṭahharī, Murtaḍā, *Mengenal Ilmu Kalam, Cara Mudah Menembus Kebuntutan Berfikir*. terj. Ilyas Hasan, (Jakarta: Pustaka Zahra, cet. 1, 2002)
- Muṭahharī, Murtaḍā, *Perspektif Al-qur'ān Tentang Manusia Dan Agama*, terj. Haidar Baqir, (Bandung:Mizan, 1994)
- Muṭahharī, Murtaḍā, *Tafsir Surat-surat Pilihan*, terj. Nasrulloh dan Hasan Rahmad, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2007)
- Nashruddin Baidan, Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019)
- Purnomo. *Kritik Murtadha Muthahhari Terhadap Epistemologi Humanisme Karl Marx*, Tesis, Pasca Sarjana UIN Raden Intan, Lampung, 2023
- Purnomo Setiady Akbar, Husaini Usman dan *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi dan Aksara, 2009)
- Quthb, Sayyid, *Tafsir fi zhalalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin, Jil. XXIV, (Jakarta: Gema Insani, 2002)
- Ruhiat, Tedi, dkk, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung: Jabal, 2013)
- Samho, Bartolomeus. "Humanisme Yunani Klasik dan Abad Pertengahan" dalam *Humanisme dan Humaniora*, (Bandung: Pustaka Matahari, 2013)
- Shihab, M. Quraissy, *Membumikan al-Qur'ān*, (Bandung: Mizan, cet. 9, 1999)

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016)

Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Quran*, cet V (Bandung: Mizan, 1997)

Subianto B, Antonius. Humanisme: Agama Alternatif? Humanisme, Humanitas, dan Humaniora dalam *Humanisme dan Humaniora*, (Bandung: Pustaka Matahari, 2013)

Suseno, Frans Magnis, *Islam dan Humanisme, Aktualisasi Humanisme Islam Di Tengah Krisis Humanisme Spiritual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)

Surya Brata, Sumardi. *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013)

Syariati, Ali. *Humanisme Antara Islam dan Madzhab Barat*, terj. Afif Muhammad, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996)

Taufik, Zulfan, *Diaektika Islam dan Humanisme Pembacaan Ali Syari'ati*, (Tangerang Selatan: Onglam Books, 2015)

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Yogyakarta: Buku Obor, 2008)

<https://kbbi.web.id/> diakses pada Sabtu, 23 Maret 2024 pukul 20.20 WIB

<https://www.merriam-webster.com/dictionary/humanism> diakses pada Sabtu, 23 Maret 2024 pukul 20.30 WIB

<https://www.collinsdictionary.com/dictionary/english/humanism> diakses pada Sabtu, 23 Maret 2024 pukul 20.45 WIB

http://id.wikishia.net/view/Murtadha_Muthahhari#Tafsir, diakses pada
tanggal 10 Mei 2024 pukul 09.53 WIB

Daftar Riwayat Hidup

Nama : Khoirun Ni'am
NIM : 2004028018
Tempat/ Tanggal Lahir : Rembang, 09 Agustus 1996
Agama : Islam
Motto : كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ
Alamat : Ds. Gunem RT/RW: 02/02 Kec. Gunem Kab.
Rembang Jawa Tengah
Email : niam.khoirun9@gmail.com

Riwayat Pendidikan

Formal:

1. SDN 02 Gunem
2. Mts Gunem
3. SMK Muhammadiyah Gunem
4. S1 Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluuddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang
5. S2 Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluuddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang

Non Formal

1. Monash Institute Semarang

Organisasi

1. Himpunan Mahasiswa Islam